Penerjemah :
Bahrudin Achmad

Ngaji
MISYKATUL ANWAR

مِشْكَاةُ الأَنْوَارِ

Karya
IMAM AL-GHAZALI

al-Muqsith
Pustaka

Penerjemah :
BAHRUDIN ACHMAD

Ngaji Kitab
MISKATUL ANWAR
Karya IMAM AL-GHAZALI

al-Muqsith
Pustaka

Ngaji Kitab
MISKATUL ANWAR
IMAM AL-GHAZALI
(*Tarjamah Miskatul Anwar*)
Karya : Imam Abu Hamid Al-Ghazali

ISBN : .....

Penerjemah :
Bahrudin Achmad

Editor :
Arief

Layout :
Manarul Hidayat

Penerbit :
Pustaka Al-Muqsith
Kota Bekasi Jawa Barat

Cetakan Pertama, Juni 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apa apapun tanpa izin dari penerbit.

All right reserved

PENGANTAR PENERJEMAH

اَلْحَمْدُ للهِ اَلْحَمْدُ للهِ الّذي هَدَانَا سُبُلَ السّلاَمِ. وَأَفْهَمَنَا بِشَرِيْعَةِ النَّبِيّ الكَرِيمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا الله وَحْدَهُ لا شَرِيك لَه. ذُو اَلْجَلالِ وَالاِكْرام. وَأَشْهَدُ أَنّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسولُه. اللُّهمَّ صَلِّ و سَلِّمْ وَبارِكْ عَلَى سَيِّدِنا مُحَمّدٍ وَعَلَى الِه وَأَصْحابِهِ وَالتَّابِعينَ بِإِحْسانِ إِلَى يَوْمِ الدِّين، أَمَّا بَعْدُ:

Misykât alAnwâr adalah salah satu Kitab Tasawuf karya Imam Ghazali. berbeda dengan Kitab lainnya, Kitab ini tidak tebal, kecil dan tipis. Fokus pembahasannya adalah interpretasi ayat tentang cahaya yang terdapat dalam Al-Quran Surat An- Nûr ayat 35.

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا
مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ
يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ
زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ
لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ
شَيۡءٍ عَلِيمُۢ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-

perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam Mukaddimah, Imam Ghazali menjelaskan tujuan penulisan kitab ini yaitu untuk menguraikan sebuah ayat Alquran dan sebuah hadis, atas permintaan seorang murid terdekatnya. Hadis yang dimaksud adalah hadis tentang hijab. Jadi, tema umum *Misykât alAnwâr* adalah metafisika cahaya.

Kitab ini merupakan salah satu di antara kitab Imam Al-Ghazali yang paling banyak dicurigai dan disorot oleh sebagian kecil ilmuwan modern. Meskipun dari kalangan tradisionalis dan sebagian besar sarjana modern lainnya tetap mengakuinya sebagai karya tulis Al-Ghazali.

Kitab Misykatu al-Anwar dicurigai karena mereka melihat adanya ketidak-konsistenan keilmiahan dalam karya-karya tersebut. Di antara ilmuwan yang paling sibuk membedah masalah ini adalah orientalis Montgomeri Watt.

Bahkan, secara khusus topik keotentikan kitab *Misykât alAnwâr* sebagai buah karya Al-

Ghazali ini diangkat dalam tulisannya yang dimuat dalam journal of Royal Asiatic Society. Tapi, pada akhirnya seluruh argumen Montgomeri Watt dipatahkan oleh beberapa ulama modern.

Ulama pakar Tasauf menempatkan karya ini pada *maqâm* (peringkat) tertinggi dalam kategori tasawuf bersama beberapa karya lain Al-Ghazali dan magnum opus sufi-sufi besar lainnya, seperti *Fushûs alHikam, alFutûhât al-Makkiyah* karya Ibn Arabi, *alInsân alKâmil karya alJîlî dan beberapa masterpiece* lainnya dalam Ilmu Tasawuf.

Mohon dibukakan pintu maaf jika ada terjemahan yang keliru, karena yang nerjemahin bukan Ustadz apalagi Kyiai. Semoga menjadi amal yang baik dan penuh berkah. Amin ya robbal alamin. Wallahu'alam bisshowab.

Bekasi, 5 Juni 2021
Pangkalan Ojek Bekasi

Bahrudin Achmad

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH iii

MUKADDIMAH 1

Pasal Pertama

Penjelasan Mengenai An-Nur Al-Haq hanyalah Allah SWT, dan Sebutan Nur selain Dia, hanyalah Majaz (Kiasan) yang tidak ada Hakikatnya 11

Pasal Kedua

Penjelasan Mengenai Permisalan Dalam Al-Qur'an Uraian Tentang Misykat, Pelita, Kaca, Pohon, Minyak, Dan Api 105

Hadhrat Rububiyyah Dan Hadhrat-Hadhrat Lainnya 133

Pasal Ketiga

Tentang Makna Sabda Nabi Saw. "Allah mempunyai tujuh puluh hijab (tabir penutup, pendinding) cahaya dan kegelapan. Seandainya DIA menyibakkannya, niscaya cahaya- cahaya

wajah-Nya akan membakar siapa saja yang memandangnya." 185

BIOGRAFI PENERJEMAH 229

مقدمة

MUKADDIMAH

الحمد لله فائض الأنوار وفاتح الأبصار. وكاشف الأسرار ورافع الأستار. والصلاة على محمد نور الأنوار وسيد الأبرار وحبيب الجبار وبشير الغفار ونذير القهار، وقامع الكفار وفاضح الفجار وعلى آله وأصحابه الطيبين الطاهرين الأخيار. أما بعد

Al-hamdulillah, segala Puji Bagi Allah, Tuhan Pelimpah Cahaya-Cahaya. Pembuka penglihatan, Penyingkap Rahasia-rahasia, dan Penyibak selubung tirai-tirai. Shalawat dan Salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, cahaya segala cahaya, pemimpin orang-orang yang banyak beramal saleh, kekasih Sang Penguasa Yang Mahaperkasa, pembawa berita gembira dari Yang Maha Pengampun, penyampai ancaman dari Yang

Mahakuasa, penumpas para pengingkar, dan pembuka tabir kepalsuan kaum durhaka. Demikian pula kepada keluarganya dan para sahabatnya yang tersucikan, yang baik, dan yang terpilih.

فقد سألتني أيها الأخ الكريم قيضك الله لطلب السعادة الكبرى، ورشحك للعروج إلى الذروة العليا، وكحل بنور الحقيقة بصيرتك، ونقى عما سوى الحق سريرتك، أن أبث إليك أسرار الأنوار الإلهية مقرونة بتأويل ما يشير إليه ظاهر الآيات المتلوة والأخبار المروية مثل قوله تعالى

Anda telah meminta kepadaku, wahai Saudaraku (semoga Allah membimbingmu untuk memperoleh kebahagiaan teragung yang sejati, mencalonkanmu untuk ber-mi'raj menuju puncak persada tertinggi, menyinari pandangan hatimu dengan cahay hakikat, dan menyucikan nuranimu dari segala sesuatu selain Yang Haqq). Anda telah memohon kepadaku agar mengungkapkan, untukmu, rahasia-rahasia Cahay Ilahi disertai pula dengan makna-makna tersembunyi di balik

pengertian harfiah beberapa Ayat-ayat Al-Quran yang ditilawahkan, dan hadis-hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan. Seperti firman Allah Swt. :

۞ اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ ۗ اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍ ۗ اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍ ۙ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ ۗ يَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۙ ﴿٣٥﴾

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya

di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Qs. Al-Nur : 35).

ومعنى تمثيله ذلك بالمشكاة والزجاجة والمصباح والزيت والشجرة، مع قوله عليه السلام

Adapun makna tamsilnya mengapa gerangan Allah membuat perumpamaan dengan misykat, kaca, pelita, minyak, dan pohon? Sebagaimana sabda Nabi Saw.

إن لله سبعين حجابا من نور وظلمة وإنه لو كشفها لأحرقت سبحات وجهه كل من أدركه بصره

"Allah mempunyai tujuh puluh ribu hijab (tirai penutup) cahaya dan kegelapan. Seandainya Dia menyibakkannya niscaya cahaya-cahaya Wajah-Nya akan membakar siapa saja yang memandangnya."

ولقد ارتقيت بسؤالك مرتقىً صعباً تنخفض دون أعاليه أعين الناظرين وقرعت باباً مغلقا لا يفتح إلا للعلماء الراخسين. ثم ليس كل سر يكشف ويفشى، ولا كل حقيقة تعرض وتجلى، بل صدور الأحرار قبور الأسرار

Sungguh, dengan mengajukan pertanyaan itu, Anda telah mendaki persada tinggi yang teramat sukar, saking tingginya sehingga puncaknya tak dapat dijangkau oleh mata yang pemandang. Anda telah mengetuk pintu terkunci yang hanya dapat terbuka bagi para ilmuwan yang mendalam ilmunya dan kuat pijakannya. Kemudian dari itu, tidak setiap rahasia boleh diungkapkan dan disiarkan. Tidak setiap hakikat boleh dikemukakan dan diterangkan. Bahkan, hati orang-orang merdeka adalah kuburan berbagai rahasia (صدور الأحرار قبور الأسرار) .

ولقد قال بعض العارفين (إفشاء سر الربوبية كفر) بل قال سيد الأولين والآخرين صلى الله عليه وسلم

Sebagaimana pula pernah dikemukakan oleh sebagian orang 'arif (bijak) (إفشاء سر الربوبية كفر) *"Mengungkapkan rahasia Ketuhanan adalah kekufuran."* Telah bersabda pula Rasulullah Saw. Penghulu orang-orang terdahulu dan terakhir :

إن من العلم كهيئة المكنون لا يعلمه الا العلماء بالله

"Di antara berbagai ilmu ada yang tersembunyi rapat, tidak seorang pun mengetahuinya, kecuali para 'alim billah (yang beroleh ilmu tentang Allah dengan perkenan-Nya).

فإذا نطقوا به لم ينكره إلا أهل الغرة بالله. ومهما كثر أهل الاغترار وجب حفظ الأسرار على وجه الإسرار. لكني أراك مشروح الصدر بالله بالنور، منزه السر عن ظلمات الغرور فلا أشح عليك في هذا الفن بالإشارة إلى

لوامع ولوائح والرمز إلى حقائق ودقائق. فليس الخوف في كف العلم عن أهله بأقل منه في بثه إلى غير أهله.

Apabila mereka menuturkannya tidak seorang pun akan menyanggahnya, kecuali orang yang terkelabui. Demikian, disebabkan banyaknya orang yang terkelabui, wajiblah menjaga segala rahasia agar jauh dari kejahatan orang-orang yang beritikad buruk. Namun, kulihat hatimu cukup terlapangkan dengan cahaya, dan nuranimu terjauhkan dari kegelapan kesesatan. Oleh sebab itu, sudah sepatutnyalah kupenuhi permintaanmu dengan mengisyaratkan berbagai tanda pengenal dan merumuskan berbagai hakikat yang pelik. Sebab, perbuatan aniaya akibat merahasiakan ilmu dari para ahlinya, tidaklah lebih kecil keburukannya dariapda menyebarkannya di kalangan orang-orang yang bukan ahlinya.

Seperti kata seorang penyair :

فَمَن مَنَحَ الجُّهالَ عِلماً أَضاعَهُ

وَمَن مَنَعَ المَستوجِبينَ فَقَد ظَلَمَ

“Barang siapa memberikan ilmu kepada orang yang tak patut menerimanya, sama saja laksana yang menyia-nyiakannya. Siapa saja yang menutup ilmu dari yang berhak mengetahuinya, sungguh dia telah berbuat aniaya sebesar-besarnya.”

فاقنع بإشارات مختصرة وتلويحات موجزة فإن تحقيق القول فيه يستدعي تمهيد أصول وشرح فصول ليس يتسع الآن لها وقتي، وليس ينصرف إليه همي وفكرتي. ومفاتيح القلوب بيد الله يفتحها إذا شاء كما شاء بما يشاء. وإنما الذي ينفتح في الوقت فصول ثلاثة.

Maka, puaskanlah dirimu dengan beberapa isyarat yang singkat, sebab untuk men*tahqiq*kan uraian dalam hal ini, membutuhkan pengukuhan berbagai dasarnya dan menguraikan semua pasalnya, yang itu semua tak mungkin terjangkau

oleh kesempatan yang kumiliki sekarang dan tidak pula terpusat dalam pikiran dan semangatku. Kunci-kunci hati berada

Di tangan Allah. Dia membukakannya bila Dia kehendaki, sesuai dengan kehendak-Nya dan dengan cara yang dikehendaki-Nya. Berkenaan dengan itu, hanya tiga bab yang terbuka pada waktu ini.

الفصل الأول

في بيان أن النور الحق هو الله تعالى وأن اسم النور لغيره مجاز محض لا حقيقة له

Pasal Pertama
Penjelasan Mengenai An-Nur Al-Haq hanyalah Allah SWT, dan Sebutan Nur selain Dia, hanyalah Majaz (Kiasan) yang tidak ada Hakikatnya

وبيانه بأن يعرف معنى النور بالوضع الأول عند العوام، ثم بالوضع الثاني عند الخواص، ثم بالوضع الثالث عند خواص الخواص. ثم تعرف درجات الأنوار المذكورة المنسوبة إلى خواص الخواص وحقائقها لينكشف لك

عند ظهور درجاتها أن الله تعالى هو النور الأعلى الأقصى، وعند انكشاف حقائقها أنه النور الحق الحقيقي وحده لا شريك له فيه.

Terlebih dahulu hendaknya Anda ketahui tentang makna Cahaya. ***Pertama***, menurut kalangan orang-orang awam. ***Kedua***, menurut kalangan orang-orang khusus. Dan ***ketiga***, menurut kalangan orang-orang khusus dari yang khusus. Kemudian, Anda ketahui tingkatan dan hakikat cahaya yang dinisbahkan kepada kalangan khusus agar tampak bagimu, bila telah terungkap hakikat-hakikatnya, bahwa Allah SWT Adalah "Cahaya yang Tertinggi dan Terakhir." Dan bahwa Dia adalah Cahaya yang hakiki dan sebenar-benarnya, tiada sekutu bagi-Nya.

أما الوضع الأول عند العامي فالنور يشير إلى ظهوره، والظهور أمر إضافي: إذ يظهر الشيء لا محالة الإنسان ويبطن عن غيره: فيكون ظاهرا بالإضافة وباطنا بالإضافة.

وإضافة ظهوره إلى الإدراكات لا محالة. وأقوى الإدراكات وأجلاها عند العوام الحواس. ومنها حاسة البصر.

Adapun pandapat pertama yang dikenal di kalangan orang-orang awam ialah bahwa cahaya menunjuk pada sesuatu yang tampak, sedangkan ketampakkan adalah sesuatu yang *nisbi*. Adakalanya sesuatu tampak dengan pasti bagi suatu pandangan pada saat ia tersembunyi bagi pandangan lainnya. Dengan demikian, ia adalah zhahir (tampak) dan bathin (tersembunyi) secara nisbi. Ketampakkannya itu tentunya berlaku bagi sesuatu daya cerap, sedangkan daya cerap yang paling kuat dan paling penting di kalangan awam adalah pancaindra yang di antaranya ialah indra penglihatan.

والأشياء بالإضافة إلى الحس البصري ثلاثة أقسام: منها ما لا يبصر بنفسه كالأجسام المظلمة. ومنها ما يبصر بنفسه ولا يبصر به غيره كالأجسام المضيئة كالكواكب وجمرة

النار إذا لم تكن مشتعلة. ومنها ما يبصر بنفسه ويبصر به أيضا غيره كالشمس والقمر والسراج والنيران المشتعلة. والنور اسم لهذا القسم الثالث. تم تارة يطلق على ما يفيض من الأجسام على ظاهر الأجسام الكثيفة، فيقال استنارت الأرض ووقع نور الشمس على الأرض ونور السراج على الحائط والثوب. وتارة يطلق على نفس هذه الأجسام المشرقة لأنها أيضا في نفسها مستنيرة. وعلى الجملة فالنور عبارة عما يبصر بنفسه ويبصر به غيره كالشمس. هذا حده وحقيقته بالوضع الأول.

Segala sesuatu, dalam kaitannya dengan indra penglihatan, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Yang tidak tampak dengan sendirinya, seperti benda-benda yang gelap.
2. Yang tampak dengan sendirinya, tapi tidak dapat menampakkan sesuatu lainnya, misalnya benda-benda yang bersinar, seperti bintang-

bintang dan zat api apabila tidak dalam keadannya menyala.

3. Yang tampak dengan sendirinya dan menampakkan benda-benda lainnya, misalnya matahari, bulan, api yang menyala, dan pelita.

Adapun "cahaya" ialah nama yang diberikan untuk bagian ketiga ini dan adakalanya untuk sesuatu yang melimpah (memancar) dari benda-benda bersinar ke atas permukaan benda-benda padat. Sehingga dapat dikatakan "bumi bersinar" atau "cahaya matahari memancar di atas permukaan bumi" atau "cahaya pelita memancar pada dinding atau pakaian.".

Terkadang kata "cahaya" juga digunakan untuk benda-benda bersinar itu sendiri karena benda-benda itu memang bercahaya dengan sendirinya. Kesimpulannya, cahaya adalah sebutan sesuatu yang tampak dengan sendirinya ataupun yang membuat tampak benda lainnya, seperti matahari. Inilah definisi dari hakikat "cahaya" dalam makna dan pengertian yang pertama (yakni, yang berlaku di kalangan kaum awam).

دقيقة

Hakikat

لما كان سر النور وروحه هو الظهور للإدراك، وكان الإدراك موقوفا على وجود النور وعلى وجود العين الباصرة أيضا: إذ النور هو الظاهر المظهر وليس شيء من الأنوار ظاهراً في حق العميان ولا مظهرا. فقد تساوى الروح الباصرة والنور الظاهر في كونه ركنا لا بد منه للإدراك ثم ترجح عليه في أن الروح الباصرة هي المدركة وبها الإدراك. وأما النور فليس بمدرك ولا به الإدراك، بل عنده الإدراك. فكان اسم النور بالنور الباصر أحق منه بالنور المبصر.

Telah diketahui bahwa rahasia cahaya dan ruhnya ialah ketampakkannnya bagi suatu daya serap. Akan tetapi pencerapan tergantung, selain pada adanya cahaya, juga adanya mata yang memiliki daya lihat.

Meskipun cahaya disebut sebagai sesuatu yang tampak dan menampakkan, tidak ada suatu cahaya yang tampak dan menampakkan bagi orang buta. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa "jiwa (ruh) yang melihat" adalah sama dengan cahaya yang tampak, dalam kedudukannya sebagai unsur yang tidak boleh tidak, atau harus ada, bagi pencerapan. Bahkan, berdasarkan hal ini, "jiwa (ruh) yang melihat" lebih tinggi kedudukannya sebab ia memiliki daya cerap dan dengannya pula suatu pencerapan dapat terwujud. Adapun cahaya itu sendiri tidak memiliki daya serap dan tidak pula mewujudkan penserapan, tapi ia hanya "menyimpan penserapan". Itulah sebabnya kata "cahaya" lebih tepat digunakan untuk "cahaya yang melihat", bukannya untuk sembarang cahaya.

وأطلقوا إسم النور على نور العين المبصرة فقالوا في الخفاش إن نور عينه ضعيف، وفي الأعمش إنه ضعيف نور بصره، وفي الأعمى إنه فقد نور البصر، وفي السواد إنه يجمع نور البصر ويقويه، وإن الأجفان إنما خصتها

الحكمة بلون السواد وجعل العين محفوفة بها لتجمع ضوء العين. وأما البياض فيفرق ضوء العين ويضعف نوره، حتى إن إدامة النظر إلى البياض المشرق، بل إلى نور الشمس يبهر نور العين ويمحقه كما ينمحق الضعيف في جنب القوى. فقد عرفت بهذا أن الروح الباصر سمى نورا، وأنه لم سمّى نورا، وأنه لم كان بهذا الإسم أولى. وهذا هو الوضع الثاني وهو وضع الخواص.

Maka, orang pun menggunakan kata "cahaya" untuk "cahaya mata yang melihat", seperti dalam ungkapan tentang kelelawar : "Cahaya matanya lemah", tentang orang bermata rabun : ":Cahaya penglihatannya lemah" dan tentang orang buta : "Dia kehilangan cahaya matanya". Mengapa warna hitam dalam biji mata dikatakan bahwa dia "memusatkan dan menguatkan cahaya mata.". demikian pula tentang bulu mata yang mengelilingi mata, dan oleh hikmah Ilahiah dijadikan berwarna hitam, agar "memusatkan cahaya mata". Adapun tentang warna putih : "membiaskan cahaya mata"

dan karena itu "melemahkan cahayanya", sehingga seseorang yang terus menerus memandang ke arah sesuatu yang berwarna putih kemilau, terutama sekali cahaya matahari, maka cahaya matanya akan melemah dan melenyap sebagaimana melenyapnya sesuatu yang lemah bila berada di samping yang kuat.

Dengan uraian di atas, Anda mengetahui bahwa "ruh yang melihat" disebut "cahaya" dan bahkan ia lebih patut menyandang nama itu. Inilah makna kedua, yakni yang berlaku di kalangan orang-orang khusus.

دَقِيقَة

Hakikat

إعلم أن نور بصر العين موسوم بأنواع النقصان: فإنه يبصر غيره ولا يبصر نفسه، ولا يبصر ما بعد منه، ولا يبصر ما هو وراء حجاب.

Ketahuilah bahwa cahaya mata atau cahaya penglihatan memiliki berbagai kelemahan.

Ia dapat melihat benda-benda lain, tetapi tidak dapat melihat dirinya sendiri. Ia juga tidak dapat melihat sesuatu yang amat jauh ataupun yang amat dekat, atau benda-benda yang berada di balik selubung.

ويبصر من الأشياء ظاهرها دون باطنها ويبصر من الموجودات بعضها دون كلها. ويبصر أشياء متناهية ولا يبصر ما لا نهاية له.

Ia hanya dapat melihat permukaan sesuatu dan bukan bagian dalamnya. Ia hanya dapat melihat sebagian dari maujud, bukan keseluruhannya. Sesuatu yang terbatas saja dan bukan sesuatu yang tak terbatas.

ويغلط كثيرا في إبصاره: فيرى الكبير صغيرا والبعيد قريبا والساكن متحركا والمتحرك ساكنا.

Banyak kesalahan yang dilakukannya pada waktu melihat sehingga sesuatu yang besar tampak kecil dalam penglihatannya, sesuatu yang

jauh tampak dekat, sesuatu yang diam tampak bergerak, dan sesuatu yang bergerak tampak diam.

فهذه سبع نقائص لا تفارق العين الظاهرة. فإن كان في الأعين عين منزهة عن هذه النقائص كلها فليت شعري هل هو أولى باسم النور أم لا.

Inilah tujuh macam kekurangan yang tak terlepas dari mata lahiriah. Maka dari itu, kalau ada "mata" diantara berbagai mata yang terlepas ketujuh kelemahan ini, tidaklah sepatutnya kepada "mata" itu diberikan nama cahaya?

واعلم أن في قلب الإنسان عينا هذه صفة كمالها وهي التي يعبر عنها تارة بالعقل وتارة بالروح وتارة بالنفس الإنساني. ودع عنك العبارات فإنها إذا كثرت أوهمت عند ضعيف البصيرة كثرة المعاني. فنعني به المعنى الذي يتميز به العاقل عن الطفل الرضيع وعن البهيمة وعن المجنون.

Maka ketahuilah bahwa di daam hati manusia ada mata dan ini merupakan “mata” yang memiliki sifat kesempurnaan. Adakalanya ia dinamakan ‘aql (akal), ruh atau nafs (jiwa) manusia. Akan tetapi sebaiknya kita lewati saja istilah-istilah ini, karena banyaknya istilah akan menimbulkan berbagai makna pada diri orang yang lemah penglihatan hatinya. Adapun yang kita maksudkan adalah “makna yang membedakan antara orang dewasa berakal dan bayi yang masih menyusu, dan binatang dan orang gila.

ولنسمه (عقلا) متابعة للجمهور في الاصطلاح فنقول: العقل أولى بأن يسمى نورا من العين الظاهرة لرفعة قدره عن النقائص السبع

Kita sebut saja istilah ini dengan “akal” mengikuti peristilahan umum yang berlaku. Yang penting ialah bahwa akal lebih patut memperoleh sebutan “cahaya” daripada mata lahiriah. Tidak lain, karena ia memiliki kemampuan mengatasi ketujuh kelemahan itu, yakni :

وهو أن العين لا تبصر نفسها، والعقل يدرك غيره ويدرك صفات نفسه: إذ يدرك نفسه عالما وقادرا: ويدرك علم نفسه ويدرك علمه بعلم نفسه وعلمه بعلمه بعلم نفسه إلى غير نهاية. وهذه خاصية لا تتصور لما يدرك بآلة الأجسام. ووراء سر يطول شرحه.

1. Kelemahan pertama, mata tidak dapat melihat dirinya, tetapi akal mencerap dirinya dan juga sesuatu yang di luar dirinya. Akal dapat mencerap dirinya , yaitu dengan dengan pencerapan tentang dirinya sebagai “yang memmiliki pengetahuan dan kemampuan”, dan ia mencerap “pengetahuan yang dimilikinya”, “pengetahuan tentang pengetahuan yang dimilikinya tentang dirinya”, “pengetahuan tentang pengetahuan tentang pengetahuan yang dimilikinya tentang dirinya”, dan seterusnya sam;ai tak terhingga. Ini merupakan kekhasan yang sama sekali tak dapat dimiliki oleh benda-benda lain yang mencerap dengan mempergunakan suatu sarana lahiriah seperti

mata. Namun di balik itu, ada rahasia yang memerlukan uraian amat panjang.

والثاني أن العين لا تبصر ما بعد منها ولا ما قرب منها قربا مفرطا: والعقل يستوي عنده القريب والبعيد: يعرج في تطريفه إلى أعلى السموات رقيا، وينزل في لحظة إلى تخوم الأرضين هربا. بل إذا حقت الحقائق يكشف أنه منزه عن أن تحوم بجنبات قدسه معاني القرب والبعد الذي يفرض بين الأجسام، فإنه أنموذج من نور الله تعالى، ولا يخلو الأنموذج عن محاكاة، وإن كان لا يرقي إلى ذروة المساواة. وهذا ربما هزك للتفطن لسر قوله عليه السلام (إن الله خلق آدم على صورته) فلست أرى الخوض فيه الآن.

2. Kelemahan yang kedua, mata tidak dapat melihat sesuatu yang terlalu dekat atau terlalu jauh darinya, tetapi bagi akal, dekat dan jauh tidak ada bedanya. Dalam sekejap mata, akal

bisa naik ke langit tertinggi, dan pada kejapan berikutnya, ia meluncur turun ke permukaan bumi. Bahkan jika telah mencapai hakikat segala sesuatu, tersingkaplah baginya bahwa kedekatan dan kejauhan tak kan datang mengelilingi kediriannya seperti yang terjadi pada benda-benda materi. Hal ini merupakan contoh dari samudra luas sifat-sifat kebesaran Allah. Sedangkan contoh takkan terlepas sama sekali daripada memiliki kemiripan dengan aslinya sekalipun tidak akan mencapai puncak derajat yang sama dengan aslinya itu.

Hal ini mungkin membuat Anda berpikir untuk memahami makna yang benar dari sabda Nabi Saw : "Allah menciptakan Adam menyerupai citra-Nya."

Akan tetapi, kukira bukan waktunya pada kesempatan ini untuk mengarungi lautan masalah tersebut.

الثالث أن العين لا تدرك ما وراء الحجب، والعقل يتصرف في العرش والكرسي وما وراء حجب السموات، وفي الملأ الأعلى والملكوت الأسمى كتصرفه في عالمه

الخاص ومملكته القريبة أعني بدنه الخاص. بل الحقائق كلها لا تحتجب عن العقل. وأما حجاب العقل حيث يحجب فمن نفسه لنفسه بسبب صفات هي مقارنة له تضاهي حجاب العين من نفسه عند تغميض الأجفان. وستعرف هذا في الفصل الثالث من الكتاب.

3. Kelemahan ketiga, mata tidak dapat mencerap sesuatu yang berada di balik hijab, tetapi akal dapat bergerak bebas, bahkan di sekitar ‘arasy (singgasana Ilahi), kursiy dan segala sesuatu yang berbeda di balik selubung lelangit, dan di sekitar para penghuni alam tertinggi serta ‘alam malakut, sama bebasnya seperti di alam dunianya sendiri, yakni kerajaannya yang dekat dan khusus baginya. Bahkan, hakikat-hakikat segala sesuatu tidak akan ter-hijab (terdinding) bagi akal. Pada kenyataannya, hijab bagi akal hanyalah di saat ia meng-hijab dirinya sendiri dengan sifat dan cara yang sama seperti mata menutup dirinya sendiri ketika mengatup pelupuknya. Hal ini akan Anda ketahui secara lengkap pada bagian ketiga buku ini.

الرابع أن العين تدرك من الأشياء ظاهرها وسطحها الأعلى دون باطنها بل قوالبها وصورها دون حقائقها. والعقل يتغلغل إلى بواطن الأشياء وأسرارها ويدرك حقائقها وأرواحها، ويستنبط سببها وعلتها وغايتها وحكمتها، وأنها من خلق، وكيف خلق، ولم خلق، ومن كم معنى جمع وركب، وعلى أي مرتبة في الوجود نزل، وما نسبته إلى خالقها وما نسبتها إلى سائر مخلوقاته، إلى مباحث أُخر يطول شرحها نرى الايجاز فيها أولى.

4. Kelemahan keempat, mata hanya dapat mencerap bagian luar serta bagian permukaan segala sesuatu dan bukan bagian dalamnya, bahkan hanya kulit dan bentuknya, dan bukan hakikat-hakikatnya. Sedangkan akal mempu menerobos bagian dalam segala sesuatu dan rahasia-rahasisanya, mencerap hakikat-hakikat dan ruh-ruhnya, menyimpulkan sebab- sebab, sifat-sifat dan hukum-hukumnya, darimana ia

berasal, bagaimana penciptaannya, atas berapa bentuk makna ia tersusun, apa martabat dan kedudukannya dalam wujud, betapa hubungannya denga makhluk-makhluk lainnya, dan masih banyak lagi materi bahasan seperti ini yang menjadi amat panjang bila diuraikan. Oleh karena itu, sebaiknya diringkas saja.

الخامس أن العين تبصر بعض الموجودات إذ تقصر عن جميع المعقولات وعن كثير من المحسوسات: إذ لا تدرك الأصوات والروائح والطعوم والحرارة والبرودة والقوى المدركة: أعني قوة السمع والبصر والشم والذوق، بل الصفات الباطنة النفسانية كالفرح والسرور والغم والحزن والألم واللذة والعشق والشهوة والقدرة والإرادة والعلم إلى غير ذلك من موجودات لا تحصى ولا تعد فهو ضيق المجال مختصر المجرى لا تسعة مجاوزة الألوان والأشكال وهما أخس الموجودات: فإن الأجسام في

أصلها أخس أقسام الموجودات، والألوان والأشكال من أخس أعراضها.

5. Kelemahan yang ke lima, mata hanya dapat melihat sebagian kecil dari maujud (segala sesuatu yang ada). Ia tidak mampu menjangkau yang ma'qul dan mahasus (yang dapat dijangkau oleh akal dan perasaan) semuanya, yang berada di luar penglihatannya. Ia juga tidak dapat bunyi-bunyian, bau-bauan, rasa makanan, panas dan dingin ataupun menyamai berbagai daya cerap lainnya, yakni daya pendengaran, penciuman dan perasaan. Demikian pula perasaan-perasaan kejiawaan, seperti gembira, senang, sedih, gelisah, bimbang, nyeri, bahagia, cinta, rindu, kemampuan, kemauan, pengetahuan, dan aneka ragam maujudat lainnya yang tak terhitung banyaknya. Jadi, mata mempunyai jangkauan yang sempit, ruang lingkupnya terbatas, tidak mampu melampaui batas alam warna dan bentuk, yang notabene merupakan kemaujudan paling rendah. Sebab, jism-jism (benda- benda) merupakan bagian

terendah dari segala maujuda, yakni segala yang ada di alam ini, substansi dan aksidennya. Adapun bentuk dan warna hanya merupakan ‘aradh (aksiden) terendah dan maujudat.

فالموجودات كلها مجال العقل إذ يدرك هذه الموجودات التي عددناها وما لم نعدها، وهو الأكثر: فيتصرف في جميعها ويحكم عليها حكما يقينا صادقا. فالأسرار الباطنة عنده ظاهرة، والمعاني الخفية عنده جلية. فمن أين للعين الظاهرة مساماته ومجاراته في استحقاق اسم النور كلا إنها نور بالإضافة إلى غيرها لكنها ظلمة بالإضافة إليه. بل هي جاسوس من جواسيسه وكله بأخس خزائنه وهي خزانة الألوان والأشكال لترفع إلى حضرته أخبارها فيقضي فيها بما يقتضيه رأيه الثاقب وحكمه النافذ. والحواس الخمس جواسيسه. وله في الباطن جواسيس سواها من خيال ووهم وفكر وذكر وحفظ

ووراءهم خدم وجنود مسخرة له في عالمه الخاص يستسخرهم ويتصرف فيهم استسخار الملك عبيده بل أشد. وشرح ذلك يطول.وقد ذكرناه في كتاب (عجاب القلب) من كتاب الإحياء.

Sedangkan seluruh maujudat adalah bidang jangkauan akal, disebabkan ia dapat mencerap semua maujudat yang telah kami sebutkan; dan yang belum kami sebutkan, lebih banyak lagi. Dengan demikian, akal mampu berkiprah dan memberikan penilaiannya pada semua itu dengan penuh keyakinan dan kepastian, sehingga rahasia-rahasia dan makna-makna tersembunyi, tampak jelas baginya.

Nah, betapa mungin mata lahiriah bisa menyamai akal dalam kepatutannya untuk menyandang nama cahaya? Tidak! Mata mungkin saja adalah "cahaya" bila dibandingkan dengan sesuatu lainnya. Tapi ia sesungguhnya adalah "kegelapan" bila dibandingkan dengan akal, bahkan ia adalah satu di antara banyak mata-mata (spion) yang ditugaskan oleh akal

untuk mengawasi khazanahnya yang paling rendah, yaitu khazanah warna-warna dan bentuk-bentuk, agar ia (mata) melaporkan berita-berita itu semua, sehingga akal dapat menetapkan penilaiannya dengan pikirannya yang tajam dan keputusan yang berlaku. Demikian pula, perasaan indra lainnya, adalah spion-spion akal berkenaan dengan berbagai khayalan, pikiran, perkiraan, ingatan dan hafalan. Di belakang itu smua, masih ada "pelayan-pelayan" dan "tentara-tentara" yang tunduk patuh pada perintahnya di dunianya yang sekarang. Diperalatnya mereka itu semua sebagaimana seorang raja memaksa dan memperalat hamba-hamba sahayanya, bahkan lebih dari itu. Uraian tentang itu amat panjang dan telah kami berikan dalam bab Keajaiban Ilmu dari Kitab Ihya Ulumuddin.

السادس ان العين لاتبصر ما لانهاية له.فإنها تبصر صفات الأجسام والأجسام لاتتصور إلامتناهية.والعقل يدرك المعلومات.والمعلومات لايتصور ان تكون

متناهيه. نعم إذا لاحظ العلوم المفصله فلا يكون الحاظر الحاصل عنده إلا متناهيا.لكن في قوته إدراك ما لانهاية له.وشرح ذلك يطول. فإن أردت له مثالا فخذه من الجليات، فإنه يدرك الأعداد ولا نهاية لها بل يدرك تضعيفات الإثنين والثلاثة وسائر الأعداد ولا يتصور لها نهاية. ويدرك أنواعا من النسب بين الأعداد لا يتصور التناهي عليها: بل يدرك علمه بالشيء وعلمه بعلمه بالشيء، وعلمه بعلمه بعلمه. فقوته في هذا الواحد لا تقف عند نهاية.

6. Kelemahan ke enam, yaitu bahwa mata tidak mampu melihat sesuatu yang tak terhingga (yang tidak ada batasnya) sebab ia hanya melihat sifat-sifat benda-benda yang dikenal, sedangkan benda-benda tidak mungkin kecuali memiliki batas. Adapun akal dapat mencerap hal-hal yang ma'qul (yang dapat dipikirkan), sedangkan pikiran-pikiran adalah sesuatu yang – tentunya – tak terhingga.

Memang, bila akal memperhatikan ilmu-ilmu yang telah diketahuinya, sudah tentu apa yang telah diraihnya sampai sekarang adalah terbatas, tetapi ia pun memiliki kekuatan untuk mencerap sesuatu lainnya yang tak terbatas atau tak terhingga. Uraian tentang ini amat panjang, tapi bila Anda ingin, ambillah sebuah contoh di bidang ilmu hitung. Akal dapat menguasai pengetahuan mengenai bilangan-bilangan yang tak terbatas. Ia menguasai kelipatan dua, tida dan bilangan lainnya yang tak ada batasnya. Ia juga dapat mencerap berbagai hubungan dan kaitan antara bilangan-bilangan yang tak ada batasnya. Bahkan, ia mencerap "pengetahuan dirinya tentang sesuatu", "pengetahuannya tentang pengetahuan dirinya tentang sesuatu", serta "pengetahuannya tentang pengetahuan dirinya tentang sesuatu". Kemampuannya dalam hal ini pun tak berhenti pada suatu akhir.

السابع أن العين تبصر الكبير صغيرا. فترى الشمس في مقدار مجن والكواكب في صور دنانير منثورة على بساط

أزرق. والعقل يدرك أن الكواكب والشمس أكبر من الأرض أضعافا مضاعفة والعين ترى الكواكب ساكنة، بل ترى الظل بين يديه ساكنا، وترى الصبي ساكنا في مقداره، والعقل يدرك أن الصبي متحرك في النشوء والتزايد على الدوام، والظل متحرك دائما، والكواكب تتحرك في كل لحظ أميالا كثيرة

7. Kelemahan ke tujuh, yaitu bahwa mata mencerap sesuatu yang besar seakan kecil. Ia melihat matahari sebesar bola dan bintang-bintang serupa dengan dinar-dinar berserakan di atas hamparan permadani biru, sedangkan akal menyadari bahwa bintang dan matahari berlipat kali jauh lebih besar dari bumi. Mata melihat bintang-bintang berhenti di tempatnya, juga bayang-bayang matahari di hadapannya diam tak bergerak, dan tubuh anak kecil tetap pada ukurannya. Sedangkan akal mengetahui bahwa bocah itu bergerak tumbuh dan terus bertambah besar, bayang-bayang bergerak terus

menerus dan bintang- bintang berjalan bermil-mil di setiap saat.

كما قال صلى الله عليه وسلم لجبريل عليه السلام: (أزالت الشمس) فقال لا: نعم قال كيف قال (منذ قلت لا إلى أن قلت نعم.: قد تحرك مسيرة خمسمائة سنة). وأنواع غلط البصر كثيرة. والعقل منزه عنها. فإن قلت: نرى العقلاء يغلطون في نظرهم فاعلم أن فيهم خيالات وأوهاما واعتقادات يظنون أحكامها أحكام العقل فالغلط منسوب إليها. وقد شرحنا مجامعها في كتاب (معيار العلم) وكتاب (محك النظر).

Seperti ketika Nabi Saw., bertanya kepada Jibril: "Apakah matahari telah bergerak dari pertengahan langit?" Jibril menjawab : "tidak; ya" Rasulullah bertanya : "Bagaimana?" Jawab Jibril "Sejak ucapanku tidak', sampai 'ya', matahari telah bergerak sejauh perjalanan lima ratus tahu." Banyak sekali kesalahan

penglihatan mata, sedangkan akal terhindar daripadanya. Seandainya Anda berkata : "Telah Kami singkap tirai yang menutupimu ..... kini penglihatanmu amat tajam! (QS. Qaf – 50 : 22).

فأما العقل إذا تجرد عن غشاوة الوهم والخيال لم يتصور أن يغلط بل رأى الأشياء على ما هي عليه، وفي تجريده عسر عظيم. وإنما يكمل تجرده عن هذه النوازع بعد الموت، وعند ذلك ينكشف الغطاء وتنجلي الأسرار ويصادف كل أحد ما قدم من خير أو شر محضرا ويشاهد كتابا لا يغادر صغيرة ولا كبيرة إلا أحصاها، وعنده يقال، فكشفنا عنك غطاءك فبصرك اليوم حديد. وإنما الغطاء غطاء الخيال والوهم وغيرهما وعنده يقول المغرور بأوهامه واعتقاداته الفاسدة وخيالاته الباطلة)رَبَّنا أَبصَرنا وَسَمِعنا فَارجِعنا نَعمَل صالِحاً(الآية. فقد عرفت بهذا أن العين أولى باسم النور من النور المعروف،

ثم عرفت أن العقل أولى باسم النور من العين. بل بينهما من التفاوت ما يصح معه أن يقال إنه أولى بل الحق أنه المستحق للاسم دونه.

Tirai itu tidak lain adalah tirai khayal dan wahm (persangkaan) palsu. Pada saat itulah orang yang telah terkelabui oleh prasangakaan, kepercayaan dan khayalan yang palsu berkata :

"Wahai Tuhan kami, kini kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia agar dapat beramal saleh. Kini kami telah menjadi orang-orang yang yakin ….. (QS. Al- Sajdah : 32 – 12).

Dengan ini Anda telah mengetahui bahwa - sesungguhnya - "mata" lebih utama menyandang nama "cahaya" daripada cahaya yang biasa dikenal dan dirasakan. Kemudian Anda mengetahui pula bahwa akal lebih utama dengan nama cahaya daripada mata. Bahkan di antara keduanya terdapat perbedaan tingkatan yang demikian besarnya, sehingga membolehkan kita berkata bahwa "akal" –

lah yang lebih utama, bahkan sebenarnya lebih berhak menyandang nama “cahaya”.

وَفِيقَة

Hakikat

اعلم أن العقول وإن كانت مبصرة، فليست المبصرات كلها عندها على وتيرة واحدة، بل بعضها يكون عندها كأنه حاضر كالعلوم الضرورية مثل علمه بأن الشيء الواحد لا يكون قديما حادثا ولا يكون موجودا معدوما، والقول الواحد لا يكون صدقا وكذبا، وأن الحكم إذا ثبت للشيء جوازه ثبت لمثله، وأن الأخص إذا كان موجودا كان الأعم واجب الوجود: فإذا وجد السواد فقد وجد اللون، وإذا وجد الانسان فقد وجد الحيوان. وأما عكسه فلا يلزم في العقل، إذ لا يلزم من وجود اللون وجود السواد ولا من وجود الحيوان وجود لإنسان إلى غير ذلك

من القضايا الضرورية في الواجبات والجائزات والمستحيلات. ومنها ما لا يقارن العقل في كل حال إذا عرض عليه بل يحتاج إلى أن يهز أعطافه ويستوري زناده وينبه عليه بالتنبيه كالنظريات. وإنما ينبهه كلام الحكمة، فعند إشراق نور الحكمة يصير العقل مبصرا بالفعل بعد أن كان مبصرا بالقوة. وأعظم الحكمة كلام الله تعالى. ومن جملة كلامه القرآن خاصة، فتكون منزلة آيات القرآن عند عين العقل منزلة نور الشمس عند العين الظاهرة إذ به يتم الإبصار. فبالحرىّ أن يسمى القرآن نورا كما يسمى نور الشمس نورا فمثال القرآن نور الشمس ومثال العقل نور العين. وبهذا نفهم معنى قوله

Ketahuilah bahwa akal, kendati pun memiliki kemampuan melihat, tidaklah berarti bahwa semua yang dapat dilihat olehnya berada dalam tingkatan yang sma. Tapi sebagian daripadanya seakan hadir di hadapannya, seperti

pengetahuan-pengetahuan aksiomatis, misalnya bahwa sesutu tidak mungkin, dalam waktu yang sama, menjadi lama dan baru sekaligus, atau ada dan tidak ada, atau suatu ucapan menjadi benar dan bohong pada suatu waktu yang bersamaan. Bahwa hukuman ja'iz (boleh dilakukan) yang berlaku untuk sesuatu, berlaku pula untuk lainnya yang serupa sepenuhnya. Demikian pula jika ada sesuatu yang dikhususkan dari sesuatu yang umum, maka yang umum itu dipastikan adanya. Sehingga jika ada yang disebut "hitam", maka dapat dipastikan adanya sesuatu yang disebut "warna". Jika ada manusia, biscaya dapat dipastikan adanya yang disebut hayawan (sesuatu yang hidup). Tetapi, kebalikannya tidaklah harus ada, menurut akal. Dengan demikian, adanya "warna" tidak mengharuskan adanya "hitam". Atau adanya "hayawan" tidak berarti keharusan adanya "manusia". Banyak lagi masalah aksiomatis seperti itu di antara hal-hal yang "harus", "boleh", atau "mustahil". Demikian pula adanya hal-hal yang tidak dapat diterima atau bersesuaian dengan akal, segera pada saat dihadapkan kepadanya, sehingga akal perlu digerakkan, dirangsang, dan diingatkan agar dapat mencerapnya, seperti dalam hal

nazhariyat (yang bersifat teoritis). Namun yang akan berhasil mengingatkannya hanyalah ucapan kaum hukama', yakni para bijak bestari yang beroleh hikmah. Pada saat terpancarnya cahaya hikmah, manusia akan menjadi "dapat melihat dengan kehendaknya" setelah sebelum itu hanya "dapat melihat secara terpaksa". Adapun hikmat teragung adalah Firman Allah Swt., yang di antaranya, secara khusus, adalah Al-Quran; sehingga dengan demikian, kedudukan Al-Quran bagi mata akal adalah sama seperti kedudukan cahaya matahari bagi mata lahiriah. Sebab, hanya dengan itu akan sempurnalah penglihatan. Dengan itu pula, Al-Quran lebih patut menyandang nama cahaya, sebagaimana sinar matahari biasa dinamakan cahaya. Oleh sebab itu, misal Al-Quran adalah "cahaya matahari" dan misal akal adalah "cahaya mata". Dengan ini dapatlah dipahami Firman Allah Swt. :

فَآمِنوا بِاللَهِ وَرَسولِهِ وَالنورِ الَّذي أَنزَلنا

"Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada nur (cahaya) yang Kami turunkan. (QS. Al-Taghibun : 64 : 8).

وقوله: (قَد جاءَكُم بُرهانٌ مِن رَبِكُم وَأَنزَلنا إِليكُم نوراً مُّبيناً(.

Firman-Nya lagi : “Hai manusia, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu “cahaya” yang terang. (QS. Al-Nisa’ 4 : 174).

تكملة هذه الرقيقة

Penyempurnaan Hakikat

فقد فهمت من هذا أن العين عينان: ظاهرة وباطنة: فالظاهرة من عالم الحس والشهادة، والباطنة من عالم آخر وهو عالم الملكوت. ولكل عين من العينين شمس ونور عنده تصير كاملة الإبصار إحداهما ظاهرة والأخرى باطنة والظاهرة من عالم الشهادة وهي الشمس

المحسوسة. والباطنة من عالم الملكوت وهو القرآن وكتب الله تعالى المنزلة

Telah Anda ketahui kini, bahwa ada dua macam mata, yakni lahiriah dan mata batiniah. Mata lahiriah dari alam indriawi dan alam kasat mata (‘alam al-hiss was-syahadah), dan mata batiniah dari alam yang lain, yaitu alam malaikat atau ‘alam malakut. Masing-masing mata tersebut mempunyai “matahari” dan “cahaya” yang dengan kedua-duanya daya penglihatannya menjadi sempurna. Untuk mata lahiriah, dari ‘alam syahadah (alam kasat mata), yaitu matahari (yang dpat dicerap oleh indra). Untuk mata batiniah, dari ‘alam malakut, yakni Al-Quran dan kitab-kitab Allah yang telah diturunkan.

. ومهما انكشف لك هذا انكشافا تاما فقد انفتح لك أول باب من أبواب الملكوت. وفي هذا العالم عجائب يستحقر بالإضافة إليها عالم الشهادة. وإن لم يسافر إلى هذا العالم، وقعد به القصور في حضيض عالم الشهادة فهو بهيمة بعد،

محروم عن خاصية الإنسانية بل أضل من البهيمة إذ لم تسعد البهيمة بأجنحة الطيران إلى هذا العالم. ولذلك قال الله تعالى

Bila hal ini telah tersingkap secara sempurna bagi Anda, maka telah terbukalah sebuah pintu dari pintu-pintu ‘alam malakut. Dalam alam ini terdapat keajaiban-keajaiban yang amat memesonakan yang akan membuat remehnya ‘alam syahadah di sampingnya. Barang siapa belum bepergian ke ‘alam malakut dan tertinggal oleh kelemahannya dalam dasar kehinaan ‘alam syahadah, maka ia masih dapat disebut sebagai hewan yang terjauhkan dari kekhasan kemanuisaan. Bahkan ia lebih sesat dari hewan, sebab hewan memang tidak diberi sayap-sayap sebagai alat untuk terbang ke ‘alam malakut ini. Itulah sebabnya Allah Swt., berfirman :

أُولَئِكَ كالأَنعامِ بَل هُم أَضَلُّ

“mereka seperti binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Merekalah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A’raf 7 : 179).

وأعلم أن الشهادة بالإضافة إلى عالم الملكوت كالقشر بالإضافة إلى اللب، وكالصورة والقالب بالإضافة إلى الروح، وكالظلمة بالإضافة إلى النور، كالسفل بالإضافة إلى العلو. ولذلك يسمى عالم الملكوت العالم العلوي والعالم الروحاني والعالم النوراني. وفي مقابلته السفلي والجسماني والظلماني.

Ketahuilah pula bahwa kedudukan ‘alam syahadah bila didbandingkan dengan ‘alam malakut seperti kulit buah bila dibandingkan dengan isinya, atau bentuk luar sesuatu dibandingkan dengan ruhnya, atau kegelapan dibandingkan dengan cahaya, atau kerendahan dibandingkan dengan ketinggian. Oleh karena itu, ‘alam malakut disebut juga alam atas, alam ruhani, dan alam nurani (alam cahayani). Sebagai lawab katanya, ‘alam syahadah, juga disebut alam bawah, alam jasmani, dan alam gelap.

ولا تظن أنّا نعني بالعالم العلوي السموات فإنها علو وفوق في حق عالم الشهادة والحس، ويشارك في إدراكه البهائم. وأما العبد فلا يفتح له باب الملكوت ولا يصير ملكوتيا إلا ويبدل في حقه الأرض غير الأرض والسموات فيصير كل داخل تحت الحس والخيال أرضه ومن جملة السموات، وكل ما ارتفع عن الحس فسماؤه وهذا هو المعراج الأول لكل سالك ابتدأ سفره إلى قرب الحضرة الربوبية. فالإنسان مردود إلى أسفل السافلين، ومنه يترقى إلى العالم الأعلى. وأما الملائكة فإنهم جملة عالم الملكوت عاكفون في حضرة القدوس، ومنها يشرفون إلى العالم الأسفل. ولذلك قال عليه السلام

Tapi janganlah sekali-kali Anda mengira bahwa yang kami maksud dengan alam tinggi itu ialah lelangit, sebab memang ia tinggi dan “di atas” dalam pemahaman sebagian penghuni ‘alam

syahadah dan alam indriawi, seperti juga ikut dipahami oleh hewan-hewan.

Adapun seorang hamba Allah, yang benar-benar menghambakan diri kepada-Nya, yang telah terbuka baginya pintu-pintu malakut dan ia sendiri telah menjadi bagian dari ‘alam malakut itu, maka bumi dan langit ini dalam pandangannya telah berubah menjadi sesuatu yang lain. Bahkan segala sesuatu yang berada dalam lingkup indra dan khayal (imajinasi) bukanlah menjadi bumi tempat tinggalnya lagi, termasuk pula langit (samawi) serta segala sesuatu yang langitnya menjulang tinggi bagi indranya.

Inilah mi’raj (pendakian) pertama bagi setiap orang yang ber-salik, yang memulai perjalanannya menghampiri hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah makhluk “yang dikembalikan ke tempat yang paling rendah”, dan dari sana ia mendaki menuju alam tertinggi. Adapun malaikat, mereka itu termasuk ‘alam malakut, menempel pada Hadirat

Al-Quds (Hadirat Kesucian Allah Swt.). Dari sana mereka menatap ke arah alam bawah. Karena itu, Rasulullah Saw., pernah bersabda :

(إن الله خلق الخلق في ظلمة ثم أفاض عليهم من نوره)

"Sesungguhnya Allah telah mencipta makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Dia limpahkan secercah cahaya dari-Nya atas mereka."

وقال: (إن لله ملائكة هو أعلم بأعمال الناس منهم)

Sabda beliau pula : "Ada malaikat-malaikat Allah yang mengetahui tentang amal-amal manusia lebih dari pengetahuan mereka sendiri."

والأنبياء إذا بلغ معراجهم المبلغ الأقصى وأشرقوا منه إلى السفل ونظروا من فوق إلى تحت اطلعوا أيضا على قلوب العباد وأشرفوا على جملة من علوم الغيب: إذ من كان في عالم الملكوت كان عند الله تعالى وَعِندَهُ مَفاتِحُ الغَيبِ أي من عنده تنزل أسباب الموجودات في عالم الشهادة وعالم الشهادة أثر من آثار ذلك العالم، يجري منه مجرى الظل

بالإضافة إلى السبب. ومفاتيح معرفة المسببات لا توجد إلا من الأسباب.

Para nabi, apabila mi'raj mereka telah mencapai 'alam malakut, maka mereka telah sampai ke tempat pencapaian terakhir, dan dapat menyaksikan sejumlah alam gaib. Sebabnya ialah : siapa-siapa yang berada di 'alam malakut pada hakikatnya ia berada di sisi Allah yang di tangan-Nya tergenggam semua kunci gaib. Yakni, hanya dari sisi-Nya semua penyebab adanya maujudat di 'alam syahadah ini diturunkan, dengan perkenan-Nya. Sebab, 'alam syahadah adalah sebagian "bekas" atau akibat dari 'alam malakut, seperti hanya bayang- bayang dari seseorang atau buah dari pohon yang berbuah, atau akibat dari suatu sebab. Maka dari itu, kunci-kunci pengetahuan tentang "akibat" ialah pengetahuan tentang "sebab" yang menimbulkannya.

ولذلك كان عالم الشهادة مثالا لعالم الملكوت كما سيأتي في بيان المشكاة والمصباح والشجرة: لأن المسبب لا

يخلو عن موازاة السبب ومحاكاته نوعا من المحاكاة على قرب أو على بعد. وهذا لأن له غورا عميقا ومن اطلع على كنه حقيقته انكشف له حقائق أمثلة القرآن على يسر.

Berdasarkan hal itu, ‘alam syahadah adalah misal (contoh) dari ‘alam malakut, seperti dalam uraian yang akan datang tentang misykat, pelita dan pohon.

Sebelumnya, segala yang berasal dari sesuatu lainnya tidak akan terlepas sama sekali dari kesamaan dan kemiripan dari sumbernya yang asli, baik sedikit ataupun banyak. Hal ini merupakan lautan amat dalam, siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang hakikatnya, akan tersingkap bagian hakikat tamsil-tamsil (perumpamaan-perumpamaan) Al-Quran, dengan mudah.

دقيقة ترجع إلى حقيقة النور

فنقول إن كان ما يبصر نفسه وغيره أولى باسم النور. فإن كان من جملة ما يبصر به غيره أيضا مع أنه يبصر نفسه

وغيره، فهو أولى، باسم النور من الذي لا يؤثر في غيره أصلا، بل بالحري أن يسمى سراجا منيرا لفيضان أنواره على غيره. وهذه الخاصية توجد للروح القدسي النبوي إذ تفيض بواسطته أنواع المعارف على الخلائق. وبهذا نفهم معنى تسمية الله محمدا عليه السلام سراجا منيرا. والأنبياء كلهم سرج، وكذلك العلماء. ولكن التفاوت بينهم لا يحصى.

Telah kami sebutkan sebelum ini bahwa segala sesuatu yang dapat melihat dirinya sendiri serta meihat benda lainnya lebih utama menyandang nama “cahaya”. Jika ada yang dapat melihat dirinya sendiri dan benda lainnya dan di samping itu masih dapat pula membuat sesuatu lainnya melihat benda lainnya, maka tentunya lebih utama menyandang nama “cahaya” daripada sesuatu yang tak mampu memengaruhi benda lainnya sama sekali. Bahkan lebih patut dinamakan siraj munir (pelita menerangi) disebabkan pelimpahan cahayanya atas lainnya. Nah, kekhasan

seperti ini terdapat pada ar-Ruh al-Qudsiy an Nabawy (Ruh Suci Nabi saw.) sebab dengan perantaranya terlimpahlah cahaya-cahaya pengetahuan atas diri makhluk.

Dengan itu pula dapatlah dipahami mengapa Allah Swt., menamakan Muhammad Saw., Siraj Munir (Pelita Menerangi). Adapun para Nabi semua adalah pelita-pelita; demikian pula para ulama, tetapi tentunya di antara mereka terdapat perbedaan tingkatan tak terbilang.

دقيقة

إذا كان اللائق بالذي يستفاد منه نور الابصار أن يسمى سراجا منيرا فالذي يقتبس منه السراج في نفسه جدير بأن يكنى عنه بالنار. وهذه السرج الأرضية إنما تقتبس في أصلها من أنوار علوية. فالروح القدسي النبوي يكاد زيته يضيء ولو لم تمسسه نار. ولكن إنما يصير نورا على نور إذا مسته النار. وبالحرىّ أن يكون مقتبس الأرواح الأرضية

هي الروح الإلهية العلوية التي وصفها علي وابن عباس رضي الله عنهما فقالا: (إن لله ملكا) له سبعون ألف وجه في كل وجه سبعون ألف لسان يسبح الله بجميعها) وهو الذي قوبل بالملائكة كلهم فقيل يوم القيامة)يَومَ يَقومُ الرّوحُ والمَلائِكَةُ صَفّاً(فهي إذا اعتبرت من حيث يقتبس منها السّرج الأرضية لم يكن لها مثال إلا النار. وذلك لا يؤانس إلا من جانب الطور.

Bila sesuatu yang dapat mendatangkan cahaya penglihatan kepada lainnya patut dinamakan Siraj Munir, dapatlah dinyatakan bahwa sesuatu yang darinya sang pelita itu memperoleh cahayanya sepantasnyalah dinamakan “Api”.

Pada dasarnya, semua pelita ke-bumi-an hanyalah mengambil sinarnya dari cahaya-cahaya alam atas, sedangkan ruh suci Nabi ini “minyaknya nyaris bersinar walau pun tidak disentuh api”. Namun ia akan menjadi “cahaya di atas cahaya” bila tersentuh “Api”.

Maka dari itu, dialah sepatutnya yang menyulutkan (cahaya) untuk ruh-ruh ke-bumi-an dari ruh-ruh Ilahiah di alam atas yagn dilukiskan oleh Ali bin Abi Thalib dan Abdullah Bin Abbas (radhiyallahu ;anhuma), ketika keduanya berkata : "Allah Swr, mempunyai malaikat yang memiliki tujuh puluh ribu mulut, pada setiap mulut ada ada tujuh puluh ribu lidah, dengan itu semua malaikat tersebut bertasbih kepada Allah."

Dialah pula yang diperbandingkan dengan seluruh malaikat selainnya dalam firman Allah :

"Pada hari ruh dan malaikat berdiri bersaf-saf ….. (QS. Al-Naba' 78 : 38).

Maka jika ruh-ruh Ilahiah di alam atas itu merupakan sumber nyala segala pelita bumi, tidaklah ada perumpamaan yang lebih tepat baginya kecuali "Api", dan itu tak dapat dibayangkan lebih dekat dari api yang berada di balik "gunung" (Thur Sina).

دقيقة

الأنوار السماوية التي تقتبس منها الأنوار الأرضية إن كان لها ترتيب بحيث يقتبس بعضها من بعض، فالأقرب من المنبع الأول أولى باسم النور لأنه أعلى رتبة. ومثال ترتيبه في عالم الشهادة لا تدركه إلا بأن يفرض ضوء القمر داخلا في كوة بيت واقعا على مرآة منصوبة على حائط، ومنعكسا منها إلى حائط آخر في مقابلتها ثم منعطفا منه إلى الأرض بحيث تستنير الأرض. فأنت تعلم أن ما على الأرض من النور تابع لما على الحائط وما على الحائط تابع لما على المرآة، وما على المرآة تابع لما في القمر، وما في القمر تابع لما في الشمس: إذ منها يشرق النور على القمر. وهذه الأنوار الأربعة مرتبة بعضها أعلى وأكمل من بعض، ولكل واحد مقام معلوم ودرجة خاصة لا يتعداها. فاعلم أنه قد انكشف لأرباب البصائر أن الأنوار الملكوتية

إنما وجدت على ترتيب كذلك، وأن المقرب هو الأقرب إلى النور الأقصى. فلا يبعد أن تكون رتبة إسرافيل فوق رتبة جبريل، وأن فيهم الأقرب لقرب درجته من حضرة الربوبية التي هي منبع الأنوار كلها، وأن فيهم الأدنى، وبينهما درجات تستعصي على الإحصاء. وإنما المعلوم كثرتهم وترتيبهم في مقاماتهم وصفوفهم، وأنهم كما وصفوا به أنفسهم إذ قالوا:

Cahaya-cahaya langit yang merupakan sumber cahaya-cahaya ke-bumi-an, sekiranya harus diurutkan sehingga sebagiannya menyulut dari sebagiannya yang lain, tentunya yang lebih dekat kepada sumber pertama lebih utama beroleh nama "cahaya", sebab ia lebih tinggi derajatnya. Adapun misal (alam kasat mata), tidaklah akan dimengerti oleh seseorang kecuali dengan melihat cahaya bulan purnama yang menerobos lubang angin sebuah rumah dan jatuh di atas sebuah cermin yang terpasang pada dinding yang membiaskan cahaya itu pada dinding lain di hadapannya, lalu

membiaskan cahaya itu ke atas lantai sehingga meneranginya.

Tentunya Anda dapat mengetahui bahwa cahaya yang berada di atas lantai itu berasal dari dinding, dan yang berada di atas dinding berasal dari cermin, dan yang berada pada cermin berasal dari bulan, dan yang berada pada bulan berasal dari matahari, sebab daripadanyalah terpancar cahaya pada bulan. Keempat cahaya itu, berturut-turut, sebagiannya lebih tinggi dan lebih sempurna dari sebagian yang lainnya. Bagi masing- masing maqam (kedudukan) tertentu serta tingkatan khusus, tak mungkin ada yang melampauinya.

Nah, ketahuilah bahwa telah tersingkap bagi sebagian kalangan yang tercerahkan mata hatinya bahwa cahaya malakut berturut-turut seperti itu pula, dan bahwa yang muqarrab (yang didekatkan) ialah yang paling dekat kepada "Cahaya Terakhir".

Oleh sebab itu, tidaklah mustahil bahwa tingkatan Malaikat Israfil di atas tingkatan Jibril, dan bahwa di antara mereka ada yang lebih dekat tingkatannya di hadirat Ketuhanan yang merupakan "Sumber dar segala Cahaya semuanya", dan ada pula yang lebih rendah.

Di antara mereka terdapat tingkatan-tingkatan yang tak mungkin dapat dihitung. Hanya saja yang diketahui ialah banyaknya jumlah mereka serta adanya urutan-urutan dalam saf- saf mereka, dan bahwa mereka seperti yang mereka lukiskan sendiri ketika Allah SWT berfirman :

وَإِنّا لَنَحنُ الصافّون. وَإِنّا لَنَحنُ المُسَبِحونَ

" ..... Masing-masing kami memiliki maqam tertentu dan kami adalah makhluk-makhluk yang bersaf-saf dan bertasbih (QS. Al-Shaffat 37 : 164 – 166).

دقيقة

إذا عرفت أن الأنوار لها ترتيب فاعلم أنه لا يتسلسل إلى غير نهاية، بل يرتقي إلى منبع أول هو النور لذاته وبذاته، ليس يأتيه نور من غيره، ومنه تشرق الأنوار كلها على ترتيبها. فانظر الآن اسم النور أحق وأولى بالمستنير المستعير نوره من غيره، أو بالنير في ذاته المنير لكل ما

سواه فما عندي أنه يخفى عليك الحق فيه. وبه يتحقق أن اسم النور أحق بالنور الأقصى الأعلى الذي لا نور فوقه. ومنه ينزل النور إلى غيره.

Bila telah Anda ketahui bahwa cahaya-cahaya itu memiliki urutan-urutan, kini ketahuilah bahwa hal itu tidak berarti cahaya-cahaya itu bersambungan terus-menerus tanpa batas.

Akan tetapi, ia terus meninggi sehingga mencapai "sumber yang pertama", yaitu "Cahaya" itu sendiri, dengan zatnya sendiri, tidak didatangi oleh suatu cahaya dari seuatu lainnya, dan daripadanya memancar semua cahaya sesuai dengan urutannya.

Perhatikanlah kini, adakah nama cahaya lebih patut dan lebih utama bagi sesuatu yang beroleh pinjaman cahaya dari sesuatu lainnya, ataukah bagi sesuatu yang bercahaya pada zatnya sendiri serta memberikan cahaya bagi semua selain dirinya? Kukira kebenaran tentunya tak akan tersembunyi bagi Anda, dan dengan itu pula Anda merasa yakin bahwa nama Cahaya hanyalah patut untuk "Cahaya Terakhir lagi Tertinggi" yang tiada

cahaya di atasnya dan daripadanya turun segala cahaya kepada selainnya.

حقيقة

بل أقول ولا أبالي إن اسم النور على غير النور الأول مجاز محض: إذ كل ما سواه إذا اعتبر ذاته فهو في ذاته من حيث ذاته لا نور له: بل نورانيته مستعارة من غيره ولا قوام لنورانيته المستعارى بنفسها، بل بغيرها. ونسبة المستعار إلى المستعير مجاز محض.

Kini bahkan aku berani berkata, dan aku tak peduli, bahwa penamaan cahaya untuks esuatu selain Cahaya Pertama adalah majaz (kiasan) semata-mata. Sebab segala sesuatu selainnya, bila ditinjau pada zatnya senidir, sama sekali tidak memiliki cahaya. Cahaya yang ada padanya hanyalah berupa pinjaman dari sesuatu lainnya. Oleh sebab itu, tiada esensi bagi kecahayaannya pada dirinya sendiri, tapi hanya dengan sesuatu lainnya. Sedangkan kepemilikannya akan barang pinjaman adalah majaz (kiasan) murni.

أفترى أن من استعار ثيابا وفرسا ومركبا وسرجا، وركبه في الوقت الذي أركبه المعير، وعلى الحد الذي رسمه، غنى بالحقيقة أو بالمجاز؟ وأن المعير هو الغنى أو المستعير؟ كلا، بل المستعير فقير في نفسه كما كان. وإنما الغنى هو المعير الذي منه الإعارة والإعطاء، وإليه الاسترداد والانتزاع. فإذن النور الحق هو الذي بيده الخلق والأمر، ومنه الإنارة أولا والإدامة ثانيا. فلا شركة لأحد معه في حقيقة هذا الاسم ولا في استحقاقه إلا من حيث يسميه به ويتفضل عليه بتسميته تفضل المالك على عبده إذا أعطاه مالا ثم سماه مالكا. وإذا انكشف للعبد الحقيقة علم أنه وماله لمالكه على التفرد لا شريك له فيه أصلا وألبتة.

Tidaklah Anda lihat, seseorang yang meminjam pakaia, kuda, kendaraan, pelita, atau

apa saja, ketika ia menggunakannya pada saat ia diberi kesempatan oleh si pemberi pinjaman dan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan baginya. Adakah orang itu boleh disebut sebagai orang yang kaya secara sebenarnya, ataukah hanya secara majaz? Ataukah, si pemberi pinjaman itulah yang boleh disebut sebagai orang kaya, yang darinya berasal peminjaman dan pemberian, dan menjadi haknya untuk meminta atau mencabut kembali barang-barang pinjaman itu? Tidak! Justru si peminjam adalah seorang tak berpunya, fakir seperti sedia kala, sedangkan yang kaya adalah si pemberi pinjaman yang darinya berasal peminjaman dan pemberian, dan baginya hak meminta dan mencabut kembali. Jadi, cahaya yang haqq adalah DIA yang dalam kekuasan-Nya segala penciptaan dan keberlangsungannya setelah itu.

Tiada siapa pun bersekutu dengan-Nya dalam hakikat nama ini ataupun dalam kepatutan hak-Nya. Kecuali bilamana DIA telah menamakannya bagi orang lain atau sesuatu yang lan, atas perkenan dan kemurahan-Nya semta-mata. Sekedar kemurahan seorang majikan kepada hambanya ketika memberinya harta lalu menamakan hamba-hambanya itu sebagai

"pemilik" harta itu. Bila telah tersingkap hakikat ini bagi si hamba, ia pun akan menyadari bahwa dirinya serta hartanya adalah milik majikannya satu-satunya, tiada ia bersekutu dengannya sama sekali.

مهما عرفت أن النور يرجع إلى الظهور والإظهار ومراتبه، فاعلم أنه لا ظلمة أشد من كتم العدم: لأن المظلم سمى مظلما لأنه ليس للإبصار إليه وصول، إذ ليس يصير موجودا للبصير مع أنه موجود في نفسه. فالذي ليس موجودا لا لغيره ولا لنفسه كيف لا يستحق أن يكون هو الغاية في الظلمة وفي مقابلته الوجود فهو النور: فإن الشيء ما لم يظهر في ذاته لا يظهر لغيره. والوجود ينقسم إلى ما للشيء من ذاته وإلى ماله من غيره. وما له الوجود من غيره فوجوده مستعار لا قوام له بنفسه. بل إذا اعتبر ذاته من حيث ذاته فهو عدم محض. وإنما هو موجود من حيث نسبته إلى غيره، وذلك ليس بوجود

حقيقي كما عرفت في مثال استعارة الثوب والغنى. فالموجود الحق هو الله تعالى. كما أن النور الحق هو الله تعالى.

Manakala Anda telah mengetahui tentang cahaya yang tampak dan menampakkan serta tingkatan-tingkatannya, maka kini ketahuilah bahwa tidak ada kegelapan sepekat kegelapan ‘adam (ketiadaan, non-exixtence). Seba ia adalah sesuatu yang amat sangat gelap.

Sedangkan sesuatu dinamakan gelap karena ia tidak tampak bagi penglihatan, tidak menjadi maujud bagi penglihatan. Padahal, ia sebenarnya “ada” dalam dirinya sendiri.

Maka dari itu, seuatu yang tidak ada, baik untuk sesuatu yang lain maupun untuk dirinya sendiri, sudah sepatutnya menjadi yang tegelap dari segalanya.

Adapun yang berlawanan dengan ‘adam (ketiadaan) ialah wujud (keberadaan). Ia adalah cahaya, sebab sesuatu bila tidak tampak dalam wujudnya sendiri tidak akan tampak pula bagi yang lainnya. Kemaujudannya itu sendiri juga terbagi

menjadi : yang memiliki kemaujudan pada dirinya sendiri dan yang memiliki kemaujudan dari sesuatu selainnya, maka kemaujudannya itu adalah barang pinjaman yang tidak bernilai dengan sendirinya.

Bahkan bila ditinjau kemaujudannya itu dari dirinya sendiri, maka sesunggihnya ia adalah ketiadaan yang murni. Kemaujduannya atau keberadannya itu hanyalah nisbi belaka, bukan wujud yang sebenarnya seperti yang telah Anda ketahui dalam perumpamaan peminjaman pakaian atau harta kekayaan yang telah disebutkan sebelum ini.

Kesimpulannya, sesuatu yang "maujud" dengan sebenar-benarnya adalah Allah Swt., sebagaimana cahaya yang sebenar-benarnya adalah Allah Swt!

حقيقة الحقائق

Hakikat Segala Hakikat

من هنا ترقى العارفون من حضيض المجاز إلى يفاع الحقيقة. واستكملوا معراجهم فرأوا بالمشاهدة العيانية

أن ليس في الوجود إلا الله تعالى. وأن)كُلُّ شَيءٍ هالِكٌ إِلّا وَجهَهُ(لا أنه يصير هالكا في وقت من الأوقات. بل هو هالك أزلا وأبدا لا يتصور إلا كذلك. فإن كل شيء سواه إذا اعتبر ذاته من حيث ذاته فهو عدم محض وإذا اعتبر من الوجه الذي يسري إليه الوجود من الأول الحق رؤى موجودا لا في ذاته لكن من الوجه الذي يلي موجده فيكون الموجود وجه الله تعالى فقط. فلكل شيء وجهان: وجه إلى نفسه ووجه إلى ربه فإذن لا موجود إلا الله تعالى ووجهه. فإذن كل شيء هالك إلا وجهه أزلا وأبدا. ولم يفتقر هؤلاء إلى يوم القيامة ليسمعوا نداء الباري تعالى)لِّمَنِ المُلكُ اليَومَ لِلَهِ الواحِدِ القَهّارِ(بل هذا النداء لا يفارق سمعهم أدبا. ولم يفهموا من معنى قوله (الله أكبر) أنه أكبر من غيره، حاش لله، إذ ليس في الوجود معه غيره حتى يكون أكبر منه بل بيس لغيره رتبة المعية، بل رتبة التبعية. بل

ليس لغيره وجود إلا من الوجه الذي يليه. فالموجود وجهه فقط. ومحال أن يقال إنه أكبر من وجهه. بل معناها أنه أكبر من أن يقال له أكبر بمعنى الإضافة والمقايسة. وأكبر من أن يدرك غيره كنه كبريائه، نبيا كان أو ملكا. بل لا يعرف الله كنه معرفته إلا الله. بل كل معروف داخل في سلطة العارف واستيلائه دخولا ما، وذلك ينافي الجلال والكبرياء. وهذا له تحقيق ذكرناه في كتاب (المقصد الأسنى) في معاني أسماء الله الحسنى).

Dari sinilah kaum ‘arifin menanjak dari dasar majaz ke puncak hakikat. Dengan demikian, menyempurnakan mi’raj (pendakian) mereka sehingga melihat dengan musyahadah (penyaksian), secara langsung bahwa “tidak ada sesuatu dalam wujud melainkan Allah”, dan bahwa “segala sesuatu binasa selain wajah-Nya.” Sebab, segala sesuatu akan binasa pada suatu waktu tertentu, bahkan --- pada hakikatnya – ia adalah sesuatu yang binasa secara azali,s ejak permulaan

dan untuk selamanya. Tiada gambaran lain selain itu, sebab segala sesuatu selain DIA, bila ditinjau dari keberadannya sendiri, adalah ketiadaan yang murni. Bila ditinjau dari arah datangnya keberadaannya dari "Sumber Pertama" yang haqq, dapatlah disadari bahwa ia maujud b ukan pada dirinya sendiri, tapi dari arah DIA yang telah mewujudkannya. Dengan demikian yang disebut maujud itu hanyalah Allah. Setiap sesuatu memiliki dua wajah, wajah ke arah dirinya sendiri dan wajah ke arah Tuhannya. Maka dari itu, ditinjau dari arah dirinya sendiri, ia adalah 'adam (ketiadaan), dan ditinjau dari arah Allah, ia adalah wujud (keberadaan). Jadi, tidak ada maujud kecuali Allah dan wajah-Nya. Dengan itu pula, maka segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya secara azali dan abadi.

Kaum 'arifin, seperti yang disebutkan di atas, tidaklah membutuhkan datangnya hari kebangkitan untuk mendengar seruan Allah. Sang Pencipta :

"Bagi siapakah kerajaan hari ini? Bagi Allah Yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa ….. (QS. Al-Mu'min 40 : 16).

Sebab seruan itu tidak pernah berpisah dari pendengarannya selama-lamanya.

Mereka juga tidak memahami ucapan Allahu Akbar (Allah adalah Yang Terbesar), bahwa DIA adalah lebih besar dari sesuatu selain-ya. Mahasuci Allah! Bukankah taka da selain DIA dalam wujud ini bersama-Nya sehingga DIA dapat dikatakan lebih besar darinya? Bahkan, tak ada sesuatu pun yang memiliki tingkatan kebersamaan dengan-Nya ataupun tingkatan mengikuti-Nya. Bahkan, tiada kewujudan bagi selain DIA, kecuali dari arah-Nya. Maka dari itu, yang ada hanyalah wajah-Nya dan mustahil DIA menjadi lebih besar dari wajah-Nya.

Arti sebenarnya ialah bahwa : "DIA adalah lebih besar dari kemungkinan disebut sebagai lebih besar dalam arti nisbi atau pun dalam bandingan". Juga lebih besar dari kemungkinan adanya sesuatu selain-Nya yang mampu menyelami hakikat keberadaan-Nya, baik ia seorang nabi ataupun malaikat. Bahkan, tak mungkin ada yang mengetahui hakikat pengetahuan mengenai-Nya, kecuali DIA sendiri. Sebab, segala sesuatu yang dapat diketahui termasuk di bawah kekuasaan ("orang") yang mengetahui dan pengaruhnya. Hal

itu tentunya berlawanan dengan keagungan dan keperkasaan-Nya. Pen-tahkik-an tentang ini telah kami uraikan dalam Kitab kami al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani As-ma'Illah al-Husna.

إشارة

العارفون- بعد العروج إلى سماء الحقيقة- اتفقوا على أنهم لم يروا في الوجود إلا الواحد الحق. لكن منهم من كان له هذه الحال عرفانا علميا، ومنهم من صار له ذلك حالا ذوقيا. وانتفت عنهم الكثرة بالكلية واستغرقوا بالفردانية المحضة واستوفيت فيها عقولهم فصاروا كالمبهوتين فيه ولم يبق فيهم متسع لا لذكر غير الله ولا لذكر أنفسهم أيضا. فلم يكن عندهم إلا الله، فسكروا سكرا دفع دونه سلطان عقولهم

Kaum 'arifin, setelah mi'raj (pendakian) ke langit hakikat, bersepakat bahwa mereka tak melihat dalam wujud ini kecuali Yang Mahatunggal

lagi Mahabesar. Namun, di antara mereka ada yang mengalami keadaan ini secara ma'rifat dan ilmu, ada pula yang meraihnya dengan dzuq (cita rasa batiniah) dan hal (suatu keadaan luar biasa yang meliputi diri seseorang). Pada saat seperti itu, kemajemukan lenyap sama sekali dari mereka dan tenggelamlah mereka dalam ketunggalan yang murni (al-fardaniyyah al- mahdhah), terpesona dalam keindahannya, kehilangan kesadaran diri sehingga tidak lagi tertingga pada diri mereka kemampuan untuk mengingat sesuatu selain Allah, bahkan tidak pula untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian, tiada lagi sesuatu dalam pikiran atau diri mereka selain Allah. Mereka pun menjadi "mabuk kepayang" dan hilang pula kekuasaan akal mereka karenanya.

. فقال أحدهم (أنا الحق) وقال الآخر (سبحاني ما أعظم شأني) وقال آخر (ما في الجبة إلا الله) وكلام العشاق في حال السكر يطوى ولا يحكى. فلما خف عنهم سكرهم وردوا إلى سلطان العقل الذي هو ميزان الله في أرضه.

عرفوا أن ذلك لم يكن حقيقة الاتحاد بل شبه الاتحاد مثل قول العاشق في حال فرط عشقه

Sehingga ada di antara mereka yang – pada saat-saat seperti ini - pernah berkata “Akulah Al-Haqq”. Yang lainnya berkata : “Mahasuci Aku! Alangkah agungnya keadaan-Ku!” atau : “Tiada sesuatu di balik jubah ini selain Allah ..... !

Ucapan-ucapan para ‘asyiq (orang-orang yang diliputi keasyikan atau kecintaan dan kerinduan) seperti ini, di saat-saat kemabukan, seharusnya disembunyikan dan jangan diceritakan. Sebab mereka sendiri ketika telah mulai sembuh dari keadaan mabuk itu dan telah kembali pula kekuasaan akal yang merupakan mizan (neraca) Allah di atas bum-Nya, sadarlah mereka bahwa itu bukanlah ittihad (keadaan menyatu) yang sebenarnya dengan Allah, tapi hanya menyerupai ittihad sebagaimana yang disenandungkan si ‘asyiq dalam keadaan kesyikan yang amat sangat :

أنا من أهوى ومن أهوى أنا

Akulah dia yang kucintai. Dia yang kucintai adalah aku, Kami adalah dua ruh, Bersemayam dalam raga yang satu .....

ولا يبعد أن يفاجىء الإنسان مرآة فينظر فيها ولم ير المرآة قط، فيظن أن الصورة التي رآها هي صورة المرآة متحدة بها، ويرى الخمر في الزجاج فيظن أن الخمر لون الزجاج. وإذا صار ذلك عنده مألوفا ورسخ فيه قدمه استغفر وقال:

Ibarat orang yang belum pernah melihat cermin, lalu tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah cermin dan melihat gambar dirinya di sana. Dikiranya bahwa gambar yang dilihatnya pada cermin itu adalah gambar cermin yang telah menyatu dengan gambar dirinya sendiri.

Atau, seseorang melihat minuman anggur dalam sebuah gelas, lalu mengira bahwa anggur itu bukan anggur, tapi itu hanya warna si gelas. Jika kelak keadaan itu sudah menjadi terbaisa baginya dan kuat pula pengetahuannya, barulah ia akan

menyadari keadaan sebenarnya,s ebagai mana dalam untaian syair ini :

رَقَ الزُجاجُ وَراقَتِ الخَمرُ

فَتَشابَها فَتَشاكَـلَ الأَمَـرُ

فَكَأَنّما خَـمـرٌ وَلا قَـدحٌ

وَكَأَنّما قَدحٌ وَلا خَـمـرُ

Gelas bening dan anggur nan murni. Keduanya serupa bercampur menyatu. Seakan anggur tanpa gelas, atau gelas tanpa anggur.

وفرق بين أن يقول: الخمر قدح، وبين أن يقول: كأنه قدح. وهذه الحالة إذا غلبت سميت بالإضافة إلى صاحب الحالة (فناء) بل (فناء الفناء): لأنه فنى عن نفسه وفنى عن فنائه، فإنه ليس يشعر بنفسه في تلك الحال ولا يعدم شعوره بنفسه. ولو شعر بعدم شعوره بنفسه لكان قد شعر بنفسه. وتسمى هذه الحالة بالإضافة إلى المستغرق به

بلسان المجاز اتحادا أو بلسان الحقيقة توحيدا. ووراء هذه الحقائق أيضا أسرار يطول الخوض فيها.

Tentunya berbeda antara dua ucapan: “Anggur ini adalah gelas” dengan “Anggur itu seakan-akan gelas”, seperti yang diucapkan oleh penyair.

Keadaan ini, bila telah memuncak, dan dikaitkan dengan orang yang dikuasai seperti itu, disebut “fana” (luluh, lenyap), bahkan ada kalanya disebut “fana-nya kefanaan”. Sebab orang tersebut telah fana dari dirinya, bahkan fana dari kefanaannya. Ia kini tidak menyadari bahwa dirinya dalam keadaan itu dan tidak menyadari pula “ketidaksadarannya akan keadaa dirinya itu”. Sekiranya ia menyadari ketidaksadarannya itu, tentunya ia (telah) menyadari keadaan dirinya.

Keadaan seperti ini – dalam kaitannya dengan orang yang tenggelam di dalamnya -- dalam bahasa majaz dinamakan ittihad, dan dalam bahasa hakikat dinamakan tauhid.

Namun di balik segala hakikat ini masih amat banyak rahasia yang tak seyogyanya kita arungi.

خاتمة

لعلك تشتهي أن تعرف وجه إضافة نوره إلى السموات والأرض، بل وجه كونه في ذاته نور السموات والأرض، فلا ينبغي أن يخفى ذلك عليك بعد أن عرفت أنه النور ولا نور سواه وأنه كل الأنوار، وأنه النور الكلي، لأن النور عبارة عما ينكشف به الأشياء، وأعلى منه ما ينكشف به وله، وأعلى منه ما ينكشف به وله ومنه،

Mungkin saja Anda ingin mengetahui alasan pengaitan cahaya Allah dengan lelangit dan bumi ataupun alasan mengapa DIA sendiri adalah cahaya langit-langit dan bumi (QS. Al- Nur 24 : 35).

Kukira tidaklah sepantasnya pengetahuan tentang itu masih tersembunyi bagi Anda setelah Anda mengetahui bahwa DIA-lah cahaya itu sesungguhnya. Tiada cahaya selain DIA dan bahwa

DIA adalah cahaya seluruhnya dan yang paling meliputi secara sempurna. Sebab, cahaya adalah ungkapan tentang sesuatu yang dengannya tersingkap segala sesuatunya. Yang lebih tinggi lagi ialah yang tersingkap sesuatu dengannya dan untuknya. Lebih tinggi lagi, yang tersingkap segala sesuatu dengannya, untuknya, dan darinya.

وأن الحقيقي منه ما ينكشف به وله، وأعلى منه ما ينكشف به وله ومنه، وأن الحقيقي منه ما ينكشف به وله ومنه وليس فوقه نور منه اقتباسه واستمداده: بل ذلك له في ذاته من ذاته لذاته لا من غيره. ثم عرفت أن هذا لن يتصف به إلا النور الأول. ثم عرفت أن السموات والأرض مشحونة نورا من طبقتي النور: اعني المنسوب إلى البصر والبصيرة: أي إلى الحس والعقل.

Bahwa yang demikian itulah cahaya yang hakiki, tiada lagi di atasnya cahaya lain yang darinya ia menyulut dan membekali diri. Sebab, ia sendiri sudah seperti itu, dengan dirinya sendiri,

pada zamannya sendiri, darinya dan untuknya, dan bukannya dari suatu zat selainnya.

Kemudian telah Anda ketahui bahwa itu semua tak mungkin terperikan dan tak mungkin menyadang sifat-sifat itu kecuali "Cahaya yang pertama". Telah Anda ketahui pula bahwa lelangit dan bumi terisi penuh dengan cahaya dari kedua watak atau sifatnya, yakni yang dinisbatkan kepada penglihatan mata serta penglihatan hati. Atau dengan kata lain, dengan indra dan dengan akal.

أما البصرى فما نشاهده في السموات من الكواكب والشمس والقمر، وما نشاهده في الأرض من الأشعة المنبسطة على كل ما على الأرض حتى ظهرت به الألوان المختلفة خصوصا في الربيع، وعلى كل حال في الحيوانات والمعادن وأصناف الموجودات. ولولاها لم يكن للألوان ظهور، بل وجود. ثم سائر ما يظهر للحس من الأشكال والمقادير يدرك تبعا للألوان ولا يتصور إدراكها إلا بواسطتها.

Adapun cahaya indriawi ialah yang dapat kita saksikan di lelangit, seperti bintang, matahari dan bulan. Atau yang kita saksikan di bumi, seperti sinar-sinar yang memancar di atas segala yang di bumi sehingga menimbulkan warna-warna yang beraneka ragam, terutama pada musim-musim semi. Demikian dan binatang, tumbuh- tumbuhan, logam dan segala benda lainnya. Sekiranya tak ada cahaya seperti itu, warna- warna itu tak kan tampak, bahkan tak berwujud sama sekali. Kemudian dari itu, segala bentuk dan ukuran yang tampak bagi indra, hanya dapat diserap sesuai dengan warna- warna itu dan tak mungkin itu semua dicerap kecuali perantaranya.

وأما الأنوار العقلية المعنوية فالعالم الأعلى مشحون بها، وهي جواهر الملائكة. والعالم الأسفل مشحون بها وهي الحياة الحيوانية ثم الإنسانية. وبالنور الإنساني السفلي ظهر نظام عالم السفل كما بالنور الملكي ظهر نظام عالم العلو. وهو المعنى بقوله

Adapun cahaya yang pencerapannya secara mental dan spiritual, maka hal itu memenuhi alam atas, yaitu alam bentuk esensi malaikat (Jawahir al-Mala'ikah)' dan alam bawah, yaitu dalam bentuk kehidupan hewani kemudian manusiawi. Dengan cahaya manusiawi muncul tatanan alam bawah sebagaimana dengan cahaya malaikat muncul alam atas. Itulah yang dimaksud firman Allah Swt. :

أَنشَأَكُم مِنَ الأَرضِ وَاستَعمَرَكُم فيها

"Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai penghuni yang memakmurkannya. (QS. Hud 11 : 61).

(وقال تعالى:) لَيَستَخلِفَنَّهُم في الأَرض

Firman-Nya lagi : " ..... Bahwa Dia akan menjadikan mereka khalifah-khalifah di muka bumi .... (QS. Al-Nur 24 : 55).

وقال: وَيَجعَلَكُم خُلَفاءَ الأَرضِ

Firman-Nya lagi : " .... dan menjadikan kami khalifah-khalifah di muka bumi (QS. Al-Naml 27 : 62).

وقال: إِنّي جاعِلٌ فِي الأَرضِ خَليفَة

Firman- Nya lagi : " .... Aku jadikan seorang khalifah di muka bumi ..... (QS. Al-Baqarah 2 : 30).

فإذا (عرفت هذا عرفت أن العالم بأسره مشحون بالأنوار الظاهرة البصرية والباطنة العقلية، ثم عرفت أن السفلية فائضة بعضها من بعض فيضان النور من السراج وأن السراج هو الروح النبوي القدسي، وأن الأرواح النبوية القدسية مقتبسة من الأرواح العلوية اقتباس السراج من النور وأن العلويات بعضها مقتبسة من البعض، وأن ترتيبها ترتيب مقامات. ثم ترقى جملتها إلى نور الأنوار ومعدنها ومنبعها الأول وأن ذلك هو الله تعالى وحده لا شريك له، وأن سائر الأنوار مستعارة، وإنما الحقيقي نوره

فقط وأن الكل نوره. بل هو الكل. بل لا هوية لغيره إلا بالمجاز. فإذن لا نور إلا نوره. وسائر الأنوار أنوار من الذي يليه لا من ذاته. فوجه كل ذي وجه إليه ومولّ شطره:

Jika hal ini telah Anda ketahui, mengertilah Anda bahwa alam ini seluruhnya dipenuhi dengan cahaya-cahaya lahiriah yang dicerap oleh mata, serta cahaya-cayaha batiniah yang dicerap oleh akal. Kemudian mengertilah Anda bahwa "cahaya-cahaya bawah" saling melimpahkan cahayanya, yang satu kepada yang lainnya, seperti melimpahnya cahaya dari pelita. Bahwa pelita itu ialah cahaya kudus kenabian (an nur an-nabawy al-qudsiy). Bahwa ruh-ruh kudus kenabian itu memperoleh limpahan cahayanya dari ruh-ruh alam atas, sebagaimana pelita memperoleh limpahan cahaya dari api. Bahwa cahaya alam atas saling melimpahkan antara yang satu dengan lainnya. Bahwa itu berurut-urutan seperti urutan-urutan maqam-maqam, yang kemudian semuanya menunjuk ke arah "cahaya segala cahaya", asal dan sumber cahaya yang Pertama dan Utama, yaitu Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Dengan demikian, mengertilah Anda bahwa segala cahaya hanya beroleh pinjaman dari-Nya dan sesungguhnya yang hakiki hanyalah cahaya-Nya. Bahwa segalanya berasal dari cahaya-Nya, bahkan DIA-lah, tidak ada sesuatu "DIA" selain-Nya, kecuali secara majaz.

Kesimpulannya, tak ada cahaya kecuali DIA. Segala cahaya adalah cahaya dari arah yang datang dari-Nya dan tidak sekali-kali dari zatnya sendiri. Wajah segalanya tertuju dan menunjukkan dirinya kepada-Nya. Seperti dalam firman Allah :

فَأَينَما تُوَلّوا فَثَمَّ وَجهُ اللَهِ

"Ke mana pun kamu berpaling, di sana wajah Allah. (QS. Al-Baqarah 2 : 115).

فإذن لا إله الا هو: فإن الإله عبارة عما الوجه موليه نحوه بالعبادة والتأله: أعني وجوه القلوب فإنها الأنوار. بل كما لا إله إلا هو، فلا هو إلا هو: لأن (هو) عبارة عما إليه إشارة كيفما كان، ولا إشارة إلا إليه. بل كل ما أشرت إليه

فهو بالحقيقة إشارة عليه وإن كنت لا تعرفه أنت لغفلتك عن حقيقة الحقائق التي ذكرناها.

Dengan demikian, La ilaha illa huwa (tak ada ilah kecuali DIA). Sebab, Ilah adalah ungkapan bagi sesuatu yang kepada-Nya semua wajah menunjukkan dirinya dengan ibadah (penghambaan) dan ta'lih (pengakuan bahwa DIA adalah ilah atau Tuhan mereka).

Yang kumaksud dengan "semua wajah" ialah wajah-wajah semua jiwa atau, dengan perkataan lain, semua cahaya dan semua ruh. Bahkan, sebagaimana "tiada tuhan selain DIA", maka "tiada dia kecuali DIA". Sebab "dia" adalah ungkapan tentang sesuatu yang kepadanya diarahkan penunjukan (isyarat). Bagaimana pun juga, tidak akan ada penunjukkan kecuali kepada-Nya. Bahkan setiap kali Anda menunjuk, dalam hakikatnya itu adalah penunjukkan kepada-Nya, meskipun Anda tidak mengenal-Nya disebabkan kelalaian Anda tentang "Hakikat segala hakikat" seperti telah kami sebutkan sebelum ini.

ولا إشارى إلى نور الشمس بل إلى الشمس. فكل ما في الوجود فنسبته إليه في ظاهر المثال كنسبة النور إلى الشمس. فإذن (لا إله إلا الله) توحيد العوام، و (لا إله إلا هو) توحيد الخواص، لأن هذا أتم وأخص وأشمل وأحق وأدق وأدخل بصاحبه في الفردانية المحضة والوحدانية الصرفة. ومنتهى معراج الخلائق مملكة الفردانية.

Tak seorang pun akan menunjuk ke arah "cahaya matahari", tapi ternyata ke arah "matahari" itu sendiri. Maka kedudukan seluruh yang ada dalam wujud ini, dalam kenisbahannya kepada Allah Swt., dapat ditamsilkan dengan kenisbahan cahaya kepada matahari. Dengan demikian, "tiada tuhan kecuali Allah: (la ilaha ilallah) adalah tauhidnya kaum awam, sedangkan "tak ada dia kecuali DIA" (la huwa ila huwa) adalah tauhidnya kaum khusus. Sebab pernyataan yang pertama lebih umum, sedangkan yang kedua lebih khusus, lebih meliputi, lebih benar, lebih tepat, dan lebih dekat kepada "ketunggalan dan keesaan murni".

Adapun akhir mi'raj semua makhluk adalah "Kerajaan Ketunggalan" (Mamlakatul Fardaniyyah).

وليس وراء ذلك مرقي: إذ الترقي لا يتصور إلا بكثرة: فإنه نوع إضافة يستدعى ما منه الارتقاء وما إليه الارتقاء. وإذا ارتفعت الكثرة حقت الوحدة وبطلت الإضافات وطاحت الإشارات ولم يبق علو وسفل ونازل ومرتفع: واستحال الترقي فاستحال العروج. فليس وراء الأعلى علو، ولا مع الوحدة كثرة، ولا مع انتفاء الكثرة عروج، فإن كان من تغير حال. فالنزول إلى سماء الدنيا: أعني بالإشراف من علو إلى سفل لأن الأعلى له أسفل وليس له أعلى.

Di balik itu, tidak ada lagi tempat pendakian, sebab pendakian tidak bisa dibayangkan kecuali dengan kemajemukan, mengingat bahwa itu adalah suatu bentuk kenisbian yang menyangkut suatu tempat yang dari situ pendakian dimulai dan ke situ ia berakhir.

Namun, di saat lenyapnya kemajemukan, ketunggalan menjadi kenyataan, kenisbian tak berlaku lagi dan penunjukan pun tak menentu. Tidak ada lagi sesuatu yang disebut ketinggian dan kerendahan, atau yang turun dan yang naik. Tak mungkin lagi menanjak, tak mungkin lagi mendaki, sebab tidak ada ketinggian di balik yang tertinggi. Tidak ada lagi kemajemukan di samping yang tunggal, dan tidak ada lagi pendakian bersama dengan sirnanya kemajemukan.

Kalaupun ada perubahan dari suatu keadaan seperti itu, maka itu hanya dapat terjadi dengan "turun ke langit dunia", yakni dengan cara pemancaran cahaya dari atas ke bawah. Sebab sesuatu yang tertinggi kendati tidak ada yang tertinggi lagi darinya, tapi ada yang lebih rendah darinya.

فهذه هي غاية الغايات ومنتهى الطلبات: يعلمه من يعلمه وينكره من يجهله. وهو من العلم الذي هو كهيئة المكنون الذي لا يعلمه إلا العلماء بالله.

Inilah tujuan dari segala tujuan dan akhir dari segala pencarian! Diketahui oleh siapa yang mengetahuinya dan diingkari oleh siapa yang tidak mengenalnya. Ia termasuk ilmu yang esensinya tersembunyi dan tersimpan rapat, yang tidak akan mengetahuinya kecuali "kaum ilmuwan yang mendalami ilmunya tentang Allah, atas perkenan Allah (al-'ulama'u billah).

فإذا نطقوا به لم ينكره إلا أهل الغرة بالله. ولا يبعد أن قال العلماء إن النزول إلى السماء الدنيا هو نزول ملك: فقد توهم العلماء ما هو أبعد منه إذ قال هذا المستغرق بالفردانية أيضا له نزول إلى السماء الدنيا: فإن 1ذلك هو نزوله إلى استعمال الحواس أو تحريك الأعضاء. وإليه الإشارة بقوله

Manakala mereka mengungkapkannya tak akan mengingkarinya kecuali ahlul ghirrati billah (yakni, roang-orang yang terkelabui dan mengira dirinya telah mengenal Allah). Maka tidaklah terlalu mengherankan apabila sebagian ulama

berkata bahwa yang dimaksud dengan “turun ke langit dunia”, ialah turunnya “seorang” malaikat.

Di antara kaum ‘arifin ada yang berfaham lebih jauh dari itu dengan mengatakan bahwa Yang Mahatunggal adakalanya turun ke langit dunia dalam arti “turun-Nya” ke penggunaan indra-indra atau penggerakkan anggota tubuh dalam arti seperti yang diisyaratkan oleh sabda Nabi saw. :

صرت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ولسانه الذي ينطق به

“ .... maka Aku menjadi telinganya yang dengan itu ia mendengar, matanya yang dengan itu ia melihat, serta lidahnya yang dengan itu ia bicara.”

فإذا كان هو سمعه وبصره ولسانه. فهو السامع والباصر والناطق إذن لا غيره وإليه الإشارة بقوله: (مرضت فلم تعدني) الحديث.

Apabila DIA adalah telinganya, matanya, dan lidahnya, maka dengan demikian Dia-lah, dan

bukan selain DIA, yang mendengar, yang melihat, dan berbicara. Demikian itulah makna yang diisyaratkan oleh fiman-Nya kepada Musa a.s. : "Ketika aku sakit engkau tak menjenguk-Ku" (hadis Qudsi).

فحركات هذا الموحد من السماء الدنيا وإحساساته كالسمع والبصر من سماء فوقه، وعقله فوق ذلك. وهو يترقي من سماء العقل إلى منتهى معراج الخلائق. ومملكة الفردانية تمام سبع طبقات ثم بعده يستوي على عرش الوحدانية، ومنه يدبر الأمر لطبقات سمواته. فربما نظر الناظر إليه فأطلق القول بأن الله خلق آدم على صورة الرحمن، إلى أن يمعن النظر فيعلم أن ذلك تأويل كقول القائل (أنا الحق) و (سبحاني) بل كقوله لموسى عليه السلام: (مرضت فلم تعدني) و (كنت سمعه وبصره ولسانه) وأرى الآن قبض البيان فما أراك تطيق من هذا القدر أكثر من هذا القدر. (مساعدة) لعلك لا تسمو إلى

هذا الكلام بهمتك، بل تقصر دون ذروته همتك، فخذ إليك كلاما أقرب إلى فهمك وأوفق لضعفك.

Dengan ini dapat dipahami semua gerakan yang dilakukan oleh orang yang benar-benar bertauhid seperti ini dari langit dunia (langit terendah), dan perasaan-perasaannya dari langit di atasnya, serta pemikiran akalnya di atas itu lagi ketika ia melakukan pendakian dari langit akal menuju batas akhir mi'raj yang dibenarkan untuk makhluk dan di "Kerajaan Ketunggalan" sampai tujuh lapisan,kemudian setelah itu bersemayam di atas 'arsy wahdaniyyah (singgasana ketunggalan) dan dari sana men-tadbir-kan segala urusan ke berbagai lapis langit ....

Seyogyanyalah uraian ini menjadi bahan renungan siapa saja yang membaca hadis Nabi Saw., bahwa Allah Swt, mencipta Adam a.s., menyerupai citra Al-Rahman" .... agar ia tidak mengartikannya begitu saja secara sembarangan. Sebab hal itu jelas memiliki takwil (arti tersembunyi) seperti juga dalam ucapan sebagian orang ahli tasawuf : "Akulah yang Haqq" dan "Maha

Suci Aku!" Demikian pula sabda Nabi Saw, (dalam suatu hadis Qudsi) : "Tak kau jenguk Aku ketika Aku sakit" : dan .... "maka Aku adalah telinganya, matanya, dan lidahnya...."

Nah, kukira cukup sampai di sini aku harus menarik kendali uraianku, sebab kurasa Anda tak akan mampu menerima seperti ini lebih dari kadar yang telah kuberikan.

Barangkali Anda tak mampu menggapai susunan kata-kata seperti di atas disebabkan himmah (pikiran dan semangat) Anda tak dapat mencapai puncak itu. Oleh sebab itu, kini terimalah olehmu kata-kata yang lebih dekat kepada pemahamanmu dan lebih dekat kepada kelemahanmu.

**

واعلم أن معنى كونه نور السموات والأرض تعرفه بالنسبة إلى النور الظاهر البصري. فإذا رأيت أنوار الربيع وخضرته مثلا في ضياء النهار فلست تشك في أنك ترى الألوان. وربما ظننت أنك لست ترى مع الألوان غيرها،

فإنك تقول لست أرى مع الخضرة غير الخضرة. ولقد أصر على هذا قوم فزعموا أن النور لا معنى له، وأنه ليس مع الألوان غير الألوان، فأنكروا وجود النور مع أنه أظهر الأشياء، وكيف لا وبه تظهر الأشياء، وهو الذي يبصر في نفسه ويبصر به غيره كما سبق. لكن عند غروب الشمس وغيبة السراج ووقوع الظل أدركوا تفرقة ضرورية بين محل الظل وبين موقع الضياء فاعترفوا بأن النور معنى وراء الألوان يدرك مع الألوان حتى كأنه لشدة انجلائه لا يدرك، ولشدة ظهوره يخفى. وقد يكون الظهور سبب الخفاء. والشيء إذا جاوز حده انعكس علي ضده.

Ketahuilah bahwa makna pernyataan “Allah adalah Cahaya lelangit dan bumi” dapat Anda pahami dalam hubungannya dengan cahaya penglihatan lahiriah. Yaitu bila Anda menyaksikan warna-warna musim semi, terutama kehijauannya,

dalam cahaya siang hari misalnya, tentu Anda takkan ragu bahwa Anda benar-benar menyaksikan warna-warna itu.

Bahkan mungkin Anda mengira bahwa Anda tak melihat apa-apa selain warna-warni itu. Seakan-akan Anda berkata : "Tak sesuatu pun tampak bagiku selain kehiajuan."

Begitulah, banyak orang bersikeras seperti ini, lalu mereka secara keliru mengatakan bahwa tak ada makna bagi cahaya, dan bahwa tak ada suatu apa pun di samping warna- warna yang tampak.

Dengan demikian, mereka mengingkari adanya cahaya, padahal ia adalah yang paling tampak benderang di antara segala sesuatu. Betapa tidak, sedangkan dengannyalah segala benda akan tampak. ia pula yang melihat pada dirinya sendiri dan membuat lainnya mampu melihat, seperti penjelasan yang telah lalu.

Namun, pada saat terbenamnya matahari dan ketidak hadiran pelita serta hilangnya bayang-bayang, merek akan menyadari perbedaan esensial yang tak terhindarkan antara tempat bayang-bayang dan letak cahaya. Lalu mereka akan mengakui adanya esensi cahaya di balik warna-

warna yang dapat dicerap bersama warna-warna yang tampak, sehingga disebabkan kuatnya kesenyawaannya dengan warna-warna itu, ia menjadi seakan-akan tak dapat dicerap. Disebabkan kuatnya ketampakkannya, ia pun menjadi tersembunyi, kekuatannya itulah yang mungkin menyebabkannya tersembunyi, sebab bilamana telah melampaui batasnya, keadaan sesuatu akan tampak seperti keadaan kebalikannya.

فإذا عرفت هذا فاعلم أن أرباب البصائر ما رأوا شيئا إلا رأوا الله معه. وربما زاد على هذا بعضهم فقال ما رأيت شيئا إلا رأيت الله قبله لأن منهم من يرى الأشياء به ومنهم من يرى الأشياء فيراه بالأشياء. وإلى الأول الإشارة بقوله تعالى: أَوَلَم يَكفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلى كُلِّ شيءٍ شَهيدٌ وعلى الثاني الإشارة بقوله تعالى: سَنُريهِم آياتِنا في الآفاقِ فالأَول صاحب مشاهدة، والثاني صاحب الاستدلال عليه،

والأول درجة الصديقين، والثاني درجة العلماء الراسخين، وليس بعدهما إلا درجة الغافلين المحجوبين.

Jika telah Anda sadari ini, kini ketahuilah bahwa orang-orang yang telah tercerahkan nuraninya (arbabul basha'ir) tak melihat sesuatu melainkan pasti juga melihat Allah bersamanya. Mungkin pula sebagian dari mereka akan melampaui ini lalu berkata : "Tak sesuatu pun yang kulihat kecuali telah kulihat Allah sebelumnmya".

Sebab, di antara mereka ada yang melihat segala sesuatu ketika melihat Allah; tapi ada pula yang melihat segala sesuatu lalu melihat Allah dengan itu. Makna yang pertama ditunjukkan oleh firman Allah Swt :

"Tidakkan cukup (bagimu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushshilat 41 :53).

Makna kedua ditunjukkan oleh Firman-Nya sebelum itu :

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segala wilayah dan dalam jiwa mereka sendiri hingga jelas bagi mereka

bahwa itu adalah kebenaran sejati. (QS. Fushshilat 41 : 53).

Yang pertama termasuk ahli musyahadah (penyaksian) dan yang kedua termasuk kelompok yang menyimpulkan kemaujudan Allah dengan tanda-tanda dari segala ciptaan- Nya.

Yang pertama adalah tingkatan kaum shiddiqin, yakni orang yang tulus dan membenarkan secara sempurna. Yang kedua adalah tingkatan 'ulama rasikhun (yang mendalam ilmunya). Setelah kedua tingkatan itu, tak ada lagi kecuali tingkatan orang-orang ghafilin (orang-orang yang lalai) dan mahjubin (terhalang oleh tirai penutup).

**

وإذ قد عرفت هذا فاعلم أنه كما ظهر كل شيء للبصر بالنور الظاهر، فقد ظهر كل شيء للبصيرة الباطنة بالله. فهو مع كل شيء لا يفارقه ثم يظهر كل شيء، كما أن النور مع كل شيء وبه يظهر. ولكن بقى ها هنا تفاوت: وهو أن النور الظاهر يتصور أن يغيب بغروب الشمس

ويحجب حتى يظهر الظل. وأما النور الالهي الذي به يظهر كل شيء، لا يتصور غيبته بل يستحيل تغيره. فيبقى مع الأشياء دائما، فانقطع طريق الاستدلال بالتفرقة. ولو تصور غيبته لانهدت السموات والأرض، ولأدرك به من التفرقة ما يضطر معه إلى المعرفة بما به ظهرت الأشياء. ولكن لما تساوت الأشياء كلها على نمط واحد في الشهادة على وحدانية خالقها ارتفع التفريق وخفي الطريق: إذ الطريق الظاهر معرفة الأشياء بالأضداد فما لا ضد له ولا تغير له تتشابه الأحوال في الشهادة له. فلا يبعد أن يخفى ويكون خفاؤه لشدة جلائه والغفلة عنه لإشراق ضيائه. فسبحان من اختفى عن الخلق لشدة ظهوره، واحتجب عنهم لإشراق نوره. وربما لم يفهم أيضا كنه هذا الكلام بعض القاصرين، فيفهم من قولنا (إن الله مع كل شيء كالنور مع الأشياء (أنه في كل

مكان تعالى وتقدس عن النسبة إلى المكان. بل لعل الأبعد عن إثارة هذا الخيال أن نقول إنه قبل كل شيء وإنه فوق كل شيء وإنه مظهر كل شيء. والمظهر لا يفارق المظهر في معرفة صاحب البصيرة فهو الذي نعني بقولنا عنه مع كل شيء. ثم لا يخفى عليك أيضا أن المظهر وفوقه مع أنه معه بوجه: لكنه معه بوجه وقبله بوجه.فلا تظنن أنه متناقض، واعتبر بالمحسوسات التي هي درجتك في العرفان وانظر كيف تكون حركة اليد مع حركة ظل اليد وقبلها أيضا. ومن لم يتسع صدره لمعرفة هذا فليهجر هذا النمط من العلم، فلكل علم رجال وكل ميسر لما خلق له.

Kemudian ketahuilah, sebagaimana dengan cahaya lahiriah segala sesuatu akan tampak bagi bashirah (penglihatan batiniah), sebab DIA bersama segala sesuatu, tak pernah berpisah

dengannya, dan dengan-Nya pula segalanya akan tampak.

Namun di sini masih ada perbedaan, yaitu bahwa cahaya lahiriah adakalanya menghilang dengan terbenamnya matahari, tertutup sampai timbulnya kebali bayang-bayang. Sedangkan cahaya ilahi yang dengannya tampak segala sesuatu, tak mungkin dibayangkan ketidakhadirannya, mustahil pula ia akan terbenam. Cahaya itu akan selalu bersama segala sesuatu selama-lamanya. Dengan demikian, dalam pembuktian ini terdapat perbedaan. Seandainya dapat terbayangkan ketidak-hadiran Allah, niscaya hancurlah lelangit dan bumi, dan akan tersingkaplah dengan adanya perbedaan itu jalan menuju pengetahuan tentang esensi sesuatu yang menjadi Sumber Utama segalanya.

Akan tetapi, mengingat bahwa segala sesuatu semuanya sama dalam kesaksian akan keesaan penciptanya,sebab segalanya – dan bukan sebagiannya saja – bertasbih dengan memuji-Nya pada setiap waktu – dan bukan di sebagian waktu saja – maka jelaslah tentang perbedaan tersebut dan tertutuplah jalan untuk mengenali segala sesuatu ialah dengan (mengenali) kebalikannya

(atau lawannya). Sehingga kesaksian akan sesuatu yang tidak ada lawan dan kebalikannya akan membingungkan, dan selanjutnya akan membuatnya tersembunyi atau tak dapat dikenali.

Ketersembunyiannya itu adalah justru akibat dari kuatnya ketampakkannya atau juga disebabkan ketiadaan perhatian kepadanya akibat kuatnya pancaran cahayanya. Mungkin sekali rangkaian kata-kata ini pun tak dapat dimenegerti dengan baik oleh orang-orang yang lemah pengetahuannya, sehingga ia memahami ucapan kami bahwa : "Allah bersama segala sesuatu sebagaimana cahaya bersama segalanya", seakan-akan DIA menghuni setiap tempat dan ruang. Mahatinggi dan Mahasuci DIA dari penisbahan kepada tempat!

Namun yang lebih jauh kemungkinannya dari timbulnya khayalan ini ialah dengan menyatakan kepada Anda bahwa DIA "ada" sebelum segala sesuatu, dan bahwa DIA berada di atas segala sesuatu dan bahwa DIA yang menampakkan segala sesuatu.

Sesuatu yang menampakkan (mewujudkan), dalam pengertian orang yang terbuka mata hatinya, tentu tidaklah akan berpisah

dari yang tampakkannya atau yang diwujudkannya. Itulah yang kami maksud dalam ucapan kami bahwa "DIA bersama segala sesuatu". Kemudian, tentunya Anda menyadari bahwa yang menampakkan bereada "sebelum" yang ditampakkan, dan di atasnya, kendati DIA bersamanya. DIA "bersamanya" dari satu segi dan "sebelumnya" dari satu segi. Namun, janganlah Anda mengira bahwa itu saling bertentangan. Ambillah pelajaran dari benda-benda indriawi yang dapat terjangkau oleh tingkatan pengetahuan Anda. Perhatikanlah bagaimana gerakan tangan berlangsung "bersama" dengan gerakan bayangan tangan dan juga "sebelumnya".

Nah, siapa saja yang dadanya tak cukup lapang untuk memahami ini, sebaiknya dia meninggalkan segala ilmu yang sejenis dengan ini, sebab bagi setiap ilmu ada orang- orangnya, dan setiap orang dimaksudkan baginya sesuatu yang memang ia diciptakan untuknya.

الفصل الثاني

في بيان مثال المشكاة والمصباح والزجاجة والشجرة والزيت والنار

Pasal Kedua
PENJELASAN MENGENAI PERMISALAN DALAM AL-QUR'AN URAIAN TENTANG MISYKAT, PELITA, KACA, POHON, MINYAK, DAN API

ومعرفة هذا يستعدي تقديم قطبين يتسع المجال فيهما إلى غير حد محدود. لكني أشير إليهما بالرمز والاختصار:

Untuk menjelaskan itu semua haruslah dikemukakan dua kutub pembahasan yang ruang lingkupnya bisa menjadi amat luas tanpa batas. Oleh sebab itu, aku hanya akan mengisyaratkan kepada kedua-duanya dengan merumuskannya secara ringkas.

أحدهما في بيان سر التمثيل ومنهاجه ووجه ضبط أرواح المعاني بقوالب الأمثلة، ووجه كيفية المناسبة بينها، وكيفية الموازنة بين عالم الشهادة التي منها تتخذ طينة الأمثال، وعالم الملكوت الذي منه تستنزل أرواح المعاني.

Kutub Pertama. Penjelasan tentang rahasia permisalan (tamsilan, perumpamaan), metodenya : alasan penjelasan ruh-ruh berbagai makna (ide) dalam acuan permisalan; hubungan persamaan antara keduanya; dan inti perbandingan antara ‘alam syahadah (alam kasat mata) yang merupakan material segala macan misal (contoh-contoh perumpamaan), dengan ‘alam malakut (alam atas, alam malaikat) yang daripadanya ruh-ruh itu turun.

والثاني في طبقات أرواح الطينة البشرية ومراتب أنوارها فإن هذا المثال مسوق لبيان ذلك إذ قرأ ابن مسعود

(مثل نوره في قلب المؤمن كمشكاة) وقرأ أبي بن كعب: (مثل نور قلب من آمن).

Kutub kedua : mengenai tingkatan-tingkatan inti ruh-ruh manusiawi dan tingkatan cahaya-cahayanya. Misal atau perumpamaan (ayat 35 Surah Al-Nur) ini dimaksudkan untuk menjelaskan hal itu. Ibn Mas'ud membaca firman Allah tersebut sebagai berikut : " ... Permisalah cahaya-Nya dalam hati orang-orang mukmin seperti misykat ..... " dan seterusnya. Atau menurut bacaan Ubay bin Ka'ab : "..... Permisalan cahaya hati orang yang beriman seperti misykat .... "

الأول في سر التمثيل ومناهجه

Kutub Pertama : Uraian tentang rahasia Permisalan (Tamsilan) dan Metodenya.

اعلم أن العالم عالمان: روحاني وجسماني: وإن شئت قلت: حسي وعقلي وإن شئت علوي وسفلي. والكل

متقارب، وإنما تختلف باختلاف الاعتبارات: فإذا اعتبرتهما في أنفسهما قلت جسماني وروحاني، وإن اعتبرتهما بالإضافة إلى العين المدركة لهما قلت حسي وعقلي. وإن اعتبرتهما بإضافة أحدهما إلى الآخر قلت علوي وسفلى. وربما سميت أحدهما عالم الملك والشهادة والآخر عالم الغيب والملكوت.

Ketahuilah bahwa alam terdiri dari dua bagian : alam ruhani dan alam jasmani. Atau bila Anda ingin, dapatlah Anda sebut sebagai : alam indra dan alam akal, atau bisa pula alam atas (atau tinggi) dan alam bawah (atau rendah). Semua itu hampir sama. Yang berbeda hanya istilah-istilahnya. Jika Anda meninjau keduanya itu dari segi eksistensinya masing-masing, Anda akan menyebutnya jasmani dan ruhani. Jika meninjaunya dalam kaitannya dengan penglihatan yang dapat mencerap keduanya, Anda akan menyebutnya indriawi dan ‘Aqli (akal). Jika meninjaunya dalam hubungan antara arah yang satu dan lainnya, Anda akan menyebutnya “atas”

dan “bawah”. Adakalanya Anda menamakan yang satu “alam kenyataan dan kasat mata” (‘alamul-mulk was-syahadah), sedangkan yang lainnya alam gaib dan malakut.

ومن نظر إلى الحقائق من الألفاظ ربما تحير عند كثرة الألفاظ وتخيل كثرة المعاني. والذي تنكشف له الحقائق يجعل المعاني أصلا والألفاظ تابعا. وأمر الضعيف بالعكس إذ يطلب الحقائق من الألفاظ. وإلى الفريقين الإشارة بقوله تعالى:

Nah, barangsiapa memandang kepada berbagai hakikat kata-kata, mungkin sekali ia akan kebingungan disebabkan amat banyaknya, dan ia pun akan menghayalkan banyaknya makna yang dikandungnya. Sedangkan orang, yang hakikat-hakikat itu telah tersngkap baginya, akan menjadikan berbagai makna itu sebagai pokok dan istilah-istilah itu sebagai pelengkap. Sebaliknya, orang yang lemah pengetahuannya akan mencari hakikat-hakikat melalui istilah-istilah. Kepada kedua kelompk ini ditujukan firman Allah :

أَفَمَن يَمشي مُكِبّاً عَلى وَجهِهِ أَهدى أَم مَن يَمشي سَوياً عَلى صِراطٍ مُّستَقيم

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak beroleh petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? (QS. Al-Mulk 67 : 22).

وإذ قد عرفت معنى العالمين فاعلم أن العالم الملكوتي عالم غيب إذ هو غائب عن الأكثرين. والعالم الحسي عالم شهادة إذ يشهده الكافة. والعالم الحسي مرقاة إلى العقل. فلو لم يكن بينهما اتصال ومناسبة لانسد طريق الترقي إليه. ولو تعذر ذلك لتعذر السفر إلى حضرة الربوبية والقرب من الله تعالى. فلم يقرب من الله تعالى أحد ما لم يطأ بحبوحة حظيرة القدس.

Kini setelah mengetahui makna kedua alam itu, ketahuilah bahwa 'alam malakut yang tinggi adalah alam gaib, sebab ia gaib (tak tampak) bagi kebanyakan orang. Sedangkan alam indriawi

adalah ‘alam syahadah, sebab dapat disaksikan oleh mereka. Selain dari itu, alam indriawi adalah sarana pendakian ke alam kekal, dan seandainya tak ada hubungan dan kesesuaian antara keduanya, niscaya tertutuplah jalan pendakian ke alam kekal. sekiranya hal itu terjadi, maka mustahil orang dapat berjalan menuju hadirat ketuhanan serta penghampiran diri kepada Allah Swt. Tak seorang pun akan berhasil menghampiri Allah Swt, tanpa sebelumnya menginjakkan kakinya di tengah-tengah Hadhrat al-Quds.

والعالم المرتفع عن إدراك الحس والخيال هو الذي نعنيه بعالم القدس. فإذا اعتبرنا جملته بحيث لا يخرج منه شيء ولا يدخل فيه ما هو غريب منه سميناه حظيرة القدس. وربما سمينا الروح البشري الذي هو مجرى لوائح القدس (الوادي المقدس).

Yang kami maksudkan dengan itu ialah alam yang jauh meninggi dari pencerapan indra dan khayal yang – jika Anda meninjaunya secara keseluruhan – merupakan lapangan atau arena

yang tak sesuatu yang asing baginya akan keluar daripadanya ataupun masuk ke dalamnya. Itulah yang kami maksdukan dengan hadhrat al-Quds. Sebagaimana kita, adakalanya menamakan ruh manusiawi yang menjadi seluruh limpahan-limpahan kesucian Ilahi sebagai "lembah yang disucikan" (al-wadi al- muqadas).

ثم هذه الحظيرة فيها حظائر بعضها أشد إمعانا في معاني القدس. ولكن لفظ الحظيرة يحيط بجميع طبقاتها. فلا تظنن أن هذه الألفاظ طامات غير معقولة عند أرباب البصائر.

Dalam hadhrat ini terdapat pula berbagai hadhrat yang sebagiannya lebih kuat mengandung makna-makna kesucian daripada lainnya. Meskipun - sesungguhnya - kata "hadhrat" sudah melingkupi semua tingkatannya.

Maka janganlah sekali-kali Anda mengira bahwa istilah-istilah ini merupakan "malapetaka-malapetaka" yang tak dapat dicerna oleh akal,

terutama bagi orang-orang yang telah tercerahkan mata hatinya.

واشتغالي الآن بشرح كل لفظ مع ذكره يصدني عن المقصد. فعليك التشمير لفهم هذه الألفاظ فأرجع إلى الغرض

Aku menyadari bahwa kesibukanku sekarang dalam mencoba menguraikan setiap kata (istilah) yang kusebutkan, akan menghalangiku untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, hendaknya Anda sendiri bersungguh-sungguh dalam usaha memahami arti istilah-istilah tersebut, sebab aku hendak kembali ke sasaranku semula.

وأقول: لما كان عالم الشهادة مرقاة إلى عالم الملكوت، وكان سلوك الصراط المستقيم عبارة عن هذا الترقي وقد يعبر عنه بالدين وبمنازل الهدى- فلو لم يكن بينهما مناسبة واتصال لما تصور الترقي من أحدهما إلى الآخر-

جعلت الرحمة الإلهية عالم الشهادة على موازنة عالم الملكوت:

Dan aku berkata : Segala Sesuatu Di Alam Syahadah Dapat Menjadi Misal Untuk ‘Alam Malakut. Mengingat bahwa ‘alam syahadah merupakan sarana pendakian ke ‘alam malakut, mengertilah kita bahwa ungkapan “melintasi shirath mustaqim” adalah suatu ungkapan tentang pendakian semacam ini. Adakalanya hal itu diungkapkan dengan kata din (agama) atau juga “terminal-terminal hidayah”. Nah, sekiranya di antara kedua alam ini tak ada kesesuaian dan kaitan, niscaya tak dapat dibayangkan kemungkinan pendakian dari satu kepada yang lainnya. Maka dijadikanlah alam kasat mata ini oleh Al-Rahman al-Ilahiyah seimbang dengan ‘alam malakut.

فما من شيء من هذا العالم إلا وهو مثال لشيء من ذلك العالم. وربما كان الشيء الواحد مثالا لأشياء من عالم

الملكوت. وربما كان للشيء الواحد من الملكوت أمثلة كثيرة من عالم الشهادة.

Sehingga, tak sesuatu pun di alam yang "ini" kecuali ia merupakan misal untuk alam yang "itu". Adakalanya untuk sesuatu yang berada di 'alam malakut tersedia misal-misal yang amat banyak di alam kasat mata.

وإنما يكون مثالا إذا ماثله نوعا من المماثلة، وطابقه نوعا من المطابقة. وإحصاء تلك الأمثلة يستدعي استقصاء جميع موجودات العالمين بأسرها، ولن تفي به القوة البشرية وما اتسع لفهمه القوة البشرية. فلا تفي بشرحه الأعمار القصيرة. فغايتي أن أعرفك منها أنموذجا لتستدل باليسير منها على الكثير، وينفتح لك باب الاستعبار بهذا النمط من الأسرار

Dan tentunya sesuatu tidak dapat disebut "misal", kecuali bila ia memiliki sejenis kesamaan

atau kesuaian dengan yang dimisalkan. Untuk menghitung 'misal-misal' itu, kita diundang untuk menginvetarisasi di alam semesta secara keseluruhan. Tentunya hal ini tak mungkin terpenuhi oleh kemampuan manusia, tak akan cukup terjangkau oleh kekuatannya, dan tak akan cukup usia singkat mereka semuanya untuk menguraikannya. Sejauh yang dapat kulakukan untuk Anda ialah memberikan sebuah contoh saja agar dengan yang sedikit ini Anda mengetahui yang banyak dan terbuka bagi Anda pintu-pintu pemahaman rahasia-rahasia sejenis itu.

فأقول: إن كان في عالم الملكوت جواهر نورانية شريفة عالية يعبر عنها بالملائكة، منها تفيض الأنوار على الأرواح البشرية، ولأجلها قد تسمى أربابا، ويكون الله تعالى رب الأرباب لذلك، ويكون لها مراتب في نورانيتها متفاوتة، فبالحرىّ أن يكون مثالها من عالم الشهادة الشمس والقمر والكواكب.

Aku berkata : Mengenai tingkatan-Tingkatan Cahaya Di Alam Malakut Jadi di ‘alam malakut terdapat berbagai jauhar nurani (*jawahir nuraniyyah* = substansi cahayawi) yang mulia lagi tinggi, yang biasa disebut “malaikat”, yang melimpahkan cahaya kepada ruh manusia dan yang karena itu adakalanya dinamakan arbab, maka Allah Swt, ada *Rabbul-Arbab*. Disebabkan semua jauhar nurani ini memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam kenuraniannya (atau kecahayaannya), maka yang patut menjadi misal (perumpamaan) baginya di alam indrawi ini ialah “mata hari”, “bulan”, dan “bintang-bintang”.

والسالك للطريق أولا ينتهي إلى ما درجته درجة الكواكب فيتضح له إشراق نوره وينكشف له أن العالم الأسفل بأسره تحت سلطانه وتحت إشراق نوره ويتضح له من جماله وعلو درجته ما يبادر فيقول: (هذا ربي) ثم إذا اتضح له ما فوقه مما رتبته رتبة القمر، رأى دخول الأول في مغرب الهوى بالإضافة إلى ما فوقه فقال: (لا أحب

الآفلين) وكذلك يترق حتى ينتهي إلى ما مثاله الشمس فيراه أكبر وأعلى، فيراه قابلا للمثال بنوع مناسبة له معه.

Berdasarkan itu seseorang yang sedang ber-suluk (melintasi jalan menuju hakikat) akan mendaki dan menanjak, pertama-tama ke sesuatu yang derajatnya sama dengan derajat bintang. Di sana ia akan menyaksikan pancaran cahaya bintang itu dan tersingkaplah baginya bahwa alam bawah seluruhnya berada di bawah wewenangnya dan pancaran-pancaran cahayanya. Terungkap pula baginya keindahan dan tinggi derajatnya sehingga menyebabkan ia sendiri akan terpesona dan berseru: “Inilah Tuhanku!”

Kemudian apabila tersingkap baginya sesuatu di atasnya yang tingkatannya adalah tingkatan bulan, ia akan menyaksikan, dalam suasana romantisnya, kehidupan cahaya bintang itu bila dibandingkan dengan bulan yang berada di atasnya. Di saat itu ia akan berseru “Aku tak menyukai segala yang dapat menghilang cahayanya!”.

Demikianlah ia meningkat dan meninggi, sehingga mencapai sesuatu yang tingkatannya adalah tingkatan matahari dan melihatnya lebih besar dan lebih tinggi, meski masih dapat diberikan permisalannya dengan sesuatu yang sesuai atau sebanding dengannya.

والمناسبة مع ذي النقص نقص وأفول أيضا. فمنه يقول:
وَجَهتُ وَجهِيَ لِلَّذي فَطَرَ السَمَواتِ وَالأَرضَ حَنيفاً

Hal ini mengingat bahwa suatu perbandingan atau penyamaan dengan sesuatu yang bercacat merupakan cacat tersendiri. Nah, di saat-saat seperti itu, ada yang berkata :

"Kuhadapkan wajahku kepada "yang" menciptakan langit dan bumi sebagai orang yang cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah orang yang mempersekutukan Tuhannya ...."

ومعنى (الذي) إشارة مبهمة لا مناسبة لها: إذ لو قال قائل ما مثال مفهوم (الذي) لم يتصور أن يجاب عنه. فالمتنزه

عن كل مناسبة هو الأول الحق. ولذلك لما قال بعض الأعراب لرسول الله صلى الله عليه وسلم: (ما نسب الإله?) نزل في جوابه)قُل هُوَ اللَهُ أَحَدٌ. اللَهُ الصَمَدُ. لَم يَلِد وَلَم يولَد) إلى آخرها. معناه أن التقدس والتنزه عن النسبة نسبته.

Adapun arti “yang” seperti dalam ayat di atas ialah menunjukkan kepada sesuatu yang tak dapat diketahui dengan jelas. Tak ada hubungan bandingan atau persamaan dengan sesuatu lainnya. Sebab sekiranya ada orang bertanya : “Apa misal perumpamaan arti yang dapat dipahami dari kata yang Niscaya pertanyaan itu tak dapat dibayangkan dapat terjawab. Dengan demikian, yang tersucikan dari segala hubungan persamaan atau bandingan adalah Allah Yang Mahabenar!.

Itulah sebabnya ketika beberapa orang Badui bertanya kepada Rasulullah Saw : “Dengan apa Allah dapat dimisalkan?” .... turunlah sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut :

"Katakanlah Dia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah yang kekal, tempat meminta, tiada Dia beranak dan tiada Dia diperanakkan, tiada seorang pun yang sama dengan-Nya. (QS. Al-Ikhlas 112 : 1 – 4).

Artinya bahwa Allah Swt, tersucikan dari segala hubungan permisalan ata perumpamaan.

ولذلك لما قال فرعون لموسى: وَما رَبُّ العالَمينَ كالطالب لماهيته لم يجب إلا بتعريفه بأفعاله، إذ كانت الأفعال أظهر عند السائل فقال: رَبِّ السَمَواتِ وَالأَرضِ، فقال فرعون لمن حوله أَلا تَسمَعونَ كالمنكر عليه في عدوله في جوابه عن طلب الماهية، فقال موسى: رَبُكُم وَرَبُّ آبائِكُمُ الأَولينَ فنسبه فرعون إلى الجنون إذ كان مطلبه المثال والماهية وهو يجيب عن الأفعال،

Karena itulah pula Fir'aun berkata kepada Musa a.s. : "Apa itu *Rabbal 'Alamin*?" Seakan dia ingin tahu tentang kualitas atau hakikat Allah Swt., maka Musa hanya menyebutkan tentang ciptaan

dan karya-karya-Nya, sebab hal ini lebih jelas dalam pemikiran si penanya.

Maka berkatalah Musa : “Dia adalah Rabb (pemilik, pemelihara) seluruh alam semesta.” Fir’aun segera berkata kepada orang-orang sekitarnya : “Tidaklah kalian dengar?” Seakan dia memprotes pengelakan Musa untuk memberikan jawaban tentang hakikat Allah dengan hanya mengatakan : “Dialah Rabb kalian dan Rabb nenek moyang kalian terdahulu.”

Segera Fir’aun mengecap Musa sebagai seorang gila, karena pertanyaannya tentang misal dan hakikat, sedangkan Musa memberinya jawaban tentang karya dan ciptaan-Nya.

فقال: إِنَّ رَسولَكُمُ الَّذي أُرسِلَ إِلَيكُم لَمَجنونٌ

Maka berkatalah Fir’aun “Sesungguhnya Rasul yang diutus kepada kalian adalah seorang gila.” (Dialog ini tercantum dalam Al-Quran Surah Al-Syu’ara 26 : 23 – 27).

ولنرجع إلى الأنموذج فنقول علم (التعبير) يعرفك منهاج ضرب المثال لأن الرؤيا جزء من النبوة. أما ترى أن الشمس في الرؤيا تعبيرها السلطان، لما بينهما من المشاركة والمماثلة في معنى روحاني- وهو الإستعلاء على الكافة مع فيضان الآثار على الجميع. والقمر تعبيره الوزير لإفاضة الشمس نورها بواسطة القمر على العالم عند غيبتها كما يفيض السلطان أنواره بواسطة الوزير على من يغيب عن حضرة السلطان. وأن من يرى أنه في يده خاتم يختم به أفواه الرجال وفروج النساء فتعبيره أنه مؤذن يؤذن قبل الصبح في رمضان.

Marilah kita kini kembali kepada pengambilan contoh, yaitu tentang ilmu *ta'bir* (penafsiran mimpi) agar Anda dapat mengetahui betapa pentingnya menentukan misal atau membuat perumpamaan. Sebab "mimpi adalah sebagian dari kenabian."

Tidakkah Anda lihat betapa matahari, dalam mimpi, ditafsirkan sebagai raja. Hal ini disebabkan adanya persekutuan dan kemiripan dalam suatu makna spiritual, yakni kekuasaan (atau kedudukan tinggi) atas orang banyak yang diiringi dengan melimpahnya pengaruh dan cahaya-cahaya atas mereka semua. Adapun bulan, dalam mimpi, ditafsirkan sebagai *wazir* (menteri), karena matahari pada saat-saat ketidakhadirannya melimpahkan cahayanya atas dunia dengan perantaraan bulan seperti halnya raja melimpahkan pengaruh kekuasaannya dengan perantaraan sang wazir kepada siapa-siapa yang jauh dari raja. Demikian pula orang yang melihat dalam mimpinya seakan ia mengenekan cincin di jarinya untuk "menyegel" mulut para pria dan kemaluan para wanita, hal itu ditafsirkan bahwa ia mengumandangkan azan di bulan Ramadhan sebelum masuknya waktu subuh.

وأن من يرى أنه يصب الزيت في الزيتون فتعبيره أن تحته جارية هي أمه وهو لا يعرف. واستقصاء أبواب

التعبير يزيك أنسا بهذا الجنس، فلا يمكنني الاشتغال بعدها: بل أقول: كما أن في الموجودات العالية الروحانية ما مثاله الشمس والقمر والكواكب، فكذلك فيها ما له أمثلة أخرى إذا اعتبرت منه أوصاف أُخر سوى النورانية.

Adapun orang yang melihat dalam mimpinya seakan ia menuangkan minyak ke dalam minyak zaitun, maka hal itu ditafsirkan bahwa ia memiliki seorang hamba sahaya perempuan yang sebenarnya adalah ibunya sendiri padahal ia tidak menyadari.

Demikianlah, tidak mungkin aku dapat membicarakan semua bab dalam ilmu ta'bir untuk menyebutkan misal-misal sejenis ini. Tidak mungkin aku akan menyibukkan diriku terus-menerus dengan menghitung-hitungnya.

Oleh sebab itu, aku kini hendak menjelaskan bahwa sebagaimana di antara maujudat ruhaniyyah yang tinggi terdapat apa yang dapat dimisalkan dengan matahari, bulan, dan bintang, demikian itu pula ada yang memiliki

misal-misal lainnya bila dihubungkan juga dengan sifat-sifatnya yang lain selain kecahayannya.

فإن كان في تلك الموجودات ما هو ثابت لا يتغير وعظيم لا يستصغر، ومنه ينفجر إلى أودية القلوب البشرية مياه المعارف ونفائس المكاشفات فمثاله (الطور) وإن كان ثم موجودات تتلقى تلك النفائس بعضهم أولى من بعض فمثالها الوادي. وإن كانت تلك النفائس بعد اتصالها بالقلوب البشرية تجري من قلب إلى قلب، فهذه القلوب أيضا أودية. ومفتتح الوادي قلوب الأنبياء ثم العلماء ثم من بعدهم. فإن كانت هذه الأودية دون الأول وعنها تغترف، فبالحرىّ أن يكون الأول هو الوادي الأيمن لكثرة يمنه وعلو درجته. وإن كان الوادي الأدون يتلقى من آخر درجات الوادي الأيمن فمغترفه شاطىء الوادي الأيمن دون لجته ومبدئه.

Nah, bila di antara maujudat itu ada yang bersifat tetap tak bergerak, dan besar tak mungkin diremehkan, dan daripadanya memancar air ma'rifat serta mustika mukasyafat yang mengalir ke lembah-lembah kalbu manusia, maka misalnya (perumpamannya) di alam indrawi ialah Thur (gunung di Lembah Sinai). Selanjutnya, bila para penerima air dan mustika-mustika itu sebagiannya lebih utama dari sebagiannya yang lainnya, maka misalnya adalah "lembah". Bila air dan mustika-mustika itu setelah bertautan dengan kalbu manusia berpindah-pindah, dari kalbu yang satu ke kalbu lainyya, maka kalbu-kalbu ini dapat pula disebut sebagai "lembah-lembah". Adapun lembah terdepan (atau paling utama) adalah kalbu para nabi, wali dan ulama, kemudian orang-orang di bawah mereka.

Apabila lembah-lembah ini mengambil airnya dari lembah utama, maka sepatutnya lembah paling utama ini ialah Lembah Aiman (al-Wadi –al-Aiman).

وإن كان روح النبي سراجا منيرا، وكان ذلك الروح مقتبسا بواسطة وحي كما قال: أَوحينا إِليكَ روحاً مِن أَمرِنا فما منه الإقتباس مثاله النار، وإن كان المتلقنون من الأنبياء بعضهم على محض التقليد لما سمعه، وبعضهم على حظ من البصيرة، فمثال حظ المقلد الخبر، ومثال حظ المستبصر الجذوة والقبس والشهاب. فإن صاحب الذوق مشارك للنبي في بعض الأحوال. ومثال تلك المشاركة الإصطلاء. وإنما يصطلي بالنار من معه النار، لا من يسمع خبرها. وإن كان أول منزل الأنبياء الترقي إلى العالم المقدس عن كدورة الحس والخيال، فمثال ذلك المنزل الوادي المقدس.

Kemudian, apabila kita katakan bahwa ruh Nabi Saw, adalah "Pelita penerang" yang menerima cahayanya dengan perantaraan wahyu, seperti dalam firman Allah Swt., *"..... Kami wahyukan kepadamu 'ruh' dari sisi Kami." Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa*

sesungguhnya Al-Quran dan tidak pula mengetahui apa iman itu. Tetapi Kami jadikan Al-Quran 'cahaya' yang dengannya Kami tunjuki siapa-siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) adalah penunjuk kepada jalan yang lurus .....";

Maka misal untuk sumber pengambilan cahaya Nabi Saw, itu adalah "api". Jika di antara orang-orang yang menerima pancaran cahaya dari para nabi itu sebagaiannya hanya dengan cara taqlid (menirukan) apa yang didengarnya saja,s edangkan sebagiannya yang lain memiliki bashirah (kesadaran batin) yang cukup besar, maka misal bagi yang hanya ber-taqlid itu adalah bara atau percikan api.

Adapun mereka yang memiliki dzauq (cita rasa batiniah) dapat disebut sebagai "memiliki pernyataan dan kesamaan dengan Nabi" dalam beberapa hal tertentu. Pernyataan dan kesamaan seperti itu dapat dimisalkan dengan "penghangatan diri". Tentunya tak dapat menghangatkan diri, kecuali orang yang memiliki atau dekat dengan api dan bukannya yang hanya mendengar tentangnya.

Kemudian, apabila terminal utama para nabi ialah pendakian ke ‘alam quddus dengan melepaskan diri dari kekeruhan indra dan imajinasi, maka terminal itu dapar dimisalkan dengan lembah quddus (al-wadi al-muqaddas).

وإن كان لا يمكن وطء ذلك الوادي المقدس إلا باطراح الكونين- أعني الدنيا والآخرة- والتوجه إلى الواحد الحق، ولأن الدنيا والآخرة متقابلتان متحاذيتان وهما عارضان للجوهر النوراني البشري يمكن اطراحهما مرة والتلبس بهما أخرى، فمثال اطراحهما عند الإحرام للتوجه إلى كعبة القدس خلع النعلين.

Dan tidak memungkinkan menginjakkan kaki di sana, kecuali dengan “menanggalkan” kedua bagian alam semesta, yakni dunia dan akhirat, lalu memusatkan diri menuju arah yang Maha tunggal lagi Maha besar. (Untuk jelasnya hendaknya diketahui bahwa dunia dan akhirat adalah dua bagian alam yang saling berhadapan dan saling menyerupai. Kedua-duanya merupakan aksiden

dari esensi nurani manusia yang dapat ditinggalkan pada suatu saat, kemudian dikenakan lagi pada saat lainnya). Misal penanggalan keduanya saat berihram dan bergerak menuju "ka'bah lembah qudus"., adalah dengan "menanggalkan kedua sandal".

بل نترقي إلى حضرة الربوبية مرة أخرى ونقول: إن كان في تلك الحضرة شيء بواسطته تنتقش العلوم المفصلة في الجواهر القابلة لها فمثاله (القلم). وإن كان في تلك الجواهر القابلة ما بعضها سابق إلى التلقي، ومنها تنتقل إلى غيرها، فمثالها (اللوح المحفوظ) و (الرق المنشور). وإن كان فوق الناقش للعلوم شيء هو مسخر فمثاله (اليد) وإن كان لهذه الحضرة المشتملة على اليد واللوح والقلم والكتاب ترتيب منظوم فمثاله (الصورة) وإن كان يوجد للصورة الإنسية نوع ترتيب على هذه الشاكلة، فهي على صورة الرحمن. وفرق بين أن يقال (على صورة

الرحمن) وبين أن يقال (على صورة الله) لأن الرحمة الإلهية هي التي صورت الحضرة الإلهية بهذه الصورة.

ثم أنعم على آدم فأعطاه صورة مختصرة جامعة لجميع أصناف ما في العالم حتى كأنه كل ما في العالم أو هو نسخة من العالم مختصرة. وصورة آدم- أعني هذه الصورة مكتوبة بخط الله. فهو الخط الإلهي الذي ليس برقم حروف، إذ تنزه خطه عن أن يكون رقما وحروفا كما تنزه كلامه عن أن يكون صوتا وحرفا، وقلمه عن أن يكون خشبا وقصبا، ويده عن أن تكون لحما وعظما. ولولا هذه الرحمة لعجز الآدمي عن معرفة ربه: إذ لا يعرف ربه إلا من عرف نفسه. فلما كان هذا من آثار الرحمة صار على صورة الرحمن لا على صورة الله: فإن حضرة الإلهية غير حضرة الرحمة وغير حضرة الملك وغير حضرة الربوبية.

ولذلك أمر بالعياذ بجميع هذه الحضرات فقال:)قُل أَعوذُ بِرَبِّ الناسِ، مَلِكِ الناسِ، إِلَهِ الناسِ

Hadhrat Rububiyyah Dan Hadhrat-Hadhrat Lainnya

Sekiranya tak ada Rahmah ini, niscaya manusia takkan mampu mengenal Tuhannya, sebab "takkan mengenal Tuhannya kecuali siapa yang telah mengenal dirinya sendiri.". mengingat bahwa manusia merupakan satu di antara bekas-bekas (produk) Rahmah ini, ia pun menyerupai citra Al-Rahman dan bukannya citra Allah. Dapatlah disimpulkan bahwa Hadhrat Ilahi tidak sama dengan Hadhrat Al-Rahman, tidak sama dengan Hadhrat Sang Raja dan tidak sama pula dengan Hadhrat Rububiyyah. Karena itulah, Allah Swt., memerintahkan agar kita melindungkan diri dengan Hadhrat- hadhrat ini semuanya seperti dalam firman-Nya :

قُلۡ اَعُوۡذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۙ﴿۱﴾ مَلِكِ النَّاسِ ۙ﴿۲﴾ اِلٰهِ النَّاسِ ۙ﴿۳﴾ مِنۡ شَرِّ الۡوَسۡوَاسِ ۙ الۡخَنَّاسِ ۖ﴿۴﴾ الَّذِىۡ يُوَسۡوِسُ فِىۡ صُدُوۡرِ النَّاسِ ۙ﴿۵﴾ مِنَ الۡجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۧ﴿۶﴾

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (QS. Al-Nas 114 : 1-6).

ولولا هذا المعنى لكان ينبغي أن يقول على صورته واللفظ الوارد في الحديث الصحيح على صورة الرحمن. ولأن تمييز حضرة الملك عن الالهية والربوبية يستدعي شرحا طويلا فلنتجاوزه، ويكفيك من الأنموذج هذا القدر، فإن هذا بحر لا ساحل له. فإن وجدت في نفسك نفورا عن هذه الأمثال فآن قلبك بقوله تعالى: أَنزَلَ مِنَ السَماءِ ماءً

فَسالَت أَودِيَةٌ بِقَدَرِها الآية. وأنه كيف ورد في التفسير أن الماء هو المعرفة والقرآن والأودية القلوب.

Sekiranya bukan karena makna ini, maka sabda Nabi saw. : "Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam menyerupai citra Al-Rahman", tidak tepat jika ditinjau dari susunan kata-katanya.

Bahkan, sepatutunya beliau menggunakan kata-kata "menyerupai citra Allah". Namun kata-kata beliau, seperti diriwayatkan dalam kumpulan hadis sahih, adalah "menyerupai citra Al-Rahman".

Nah, untuk menjelaskan perbedaan antara hadhrat Sang Raja dan Hadhrat Rububiyyah memerlukan uraian amat panjang, maka sebaiknya kita tinggalkan saja, cukup bagi Anda contoh sekadar ini saja, sebab ini adalah samudra luas tanpa batas.

Tapi bila Anda merasa tidak enak disebabkan misal-misal ini, puaskanlah dirimu dengan firman Allah Swt :

"Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya." (QS. Al-Ra'd 13 : 17).

Telah diriwayatkan dalam tafsirnya bahwa yang diamksud dengan “air” pada ayat tersebut ialah ma’rifat, dan yang dimaksud dengan “lembah-lembah” ialah kalbu manusia.

خاتمة والاعتذار

لا تظنن من هذا الأنموذج وطريق ضرب المثال رخصة مني في رفع الظاهر واعتقادا في إبطالها حتى أقول مثلا لم يكن مع موسى نعلان، ولم يسمع الخطاب بقوله: (اخلع نعليك) حاش لله فإن إبطال الظواهر رأى الباطنية الذين نظروا بالعين العوراء إلى أحد العالمين ولم يعرفوا الموازنة بين العالمين، ولم يفهموا وجهه. كما أن إبطال الأسرار مذهب الحشوية.

فالذي يجرد الظاهر حشوى، والذي يجرد الباطن باطني. والذي يجمع بينهما كامل. ولذلك قال عليه السلام: (للقرآن ظاهر وباطن وحدٌ ومطلع) وربما نقل هذا عن

علىّ موقوفا عليه. بل أقول فهم موسى من الأمر بخلع النعلين اطراح الكونين فامتثل الأمر ظاهرا بخلع نعليه، وباطنا باطراح العالمين. وهذا هو (الاعتبار) أي العبور من الشيء إلى غيره، ومن الظاهر إلى السر. وفرق بين من يسمع قول رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا يدخل الملائكة بيتا فيه كلب) فيقتنى الكلب في البيت ويقول ليس الظاهر مرادا، بل المراد تخلية بيت القلب عن كلب الغضب لأنه يمنع المعرفة التي هي من أنوار الملائكة: إذا الغضب غول العقل، وبين من يمتثل الأمر في الظاهر ثم يقول: الكلب ليس كلبا لصورته بل لمعناه- وهو السبعية والضراوة- وإذا كان حفظ البيت الذي هو مقر الشخص والبدن واجبا عن صورة الكلب، فبأن يجب حفظ بيت القلب- وهو مقر الجوهر الحقيقي الخاص- عن شر الكلبية أولى. فأنا أجمع بين الظاهر والسر جميعا، فهذا هو

الكامل: وهو المعنى بقولهم (الكامل من لا يطفىء نور معرفته نور ورعه) ولذلك ترى الكامل لا تسمح نفسه بترك حد من حدود الشرع مع كمال البصيرة. وهذه مغلطة منها وقع بعض السالكين إلى الإباحة وطى بساط الأحكام ظاهرا، حتى أنه ربما ترك أحدهم الصلاة وزعم أنه دائما في الصلاة بسره. وهذا سوى مغلطة الحمقى من الإباحية الذين مأخذهم ترهات كقول بعضهم (إن الله غني عن عملنا) وقول بعضهم إن الباطن مشحون بالخبائث ليس يمكن تزكيته ولا يطمع في استئصال الغضب والشهوة لظنه أنه مأمور باستئصالها: وهذه حماقات.

فأما ما ذكرناه فهو كبوة جواد وهفوة سالك حسده الشيطان فدلاّه بحبل الغرور. وأرجع إلى حديث النعلين فأقول: ظاهر خلع النعلين منبه على ترك الكونين. فالمثال في الظاهر حق وأداؤه إلى السر الباطن حقيقة.

وأهل هذا التنبيه هم الذين بلغوا درجة الزجاجة كما سيأتي معنى الزجاجة لأن الخيال الذي من طينته يتخذ المثال صلب كثيف يحجب الأسرار ويحول بينك وبين الأنوار ولكن إذا صفا حتى صار كالزجاج الصافي غير حائل عن الأنوار، بل صار مع ذلك مؤديا للأنوار، بل صار مع ذلك حافظا للأنوار عن الانطفاء بعواصف الرياح. وستأتيك قصة الزجاجة.

فاعلم أن العالم الكثيف الخيالي السفلي صار في حق الأنبياء زجاجة ومشكاة للأنوار ومصفاة للأسرار، ومرقاة إلى العالم الأعلى. وبهذا يعرف أن المثال الظاهر حق ووراءه سر. وقس على هذا (الطور) و (النار) وغيرهما.

Marilah kita sekali lagi mendaki lebih tinggi ke hadrat Rububiyyah. Perlu ku tekankan di sini apabila pada Hadhrat itu ada suatu alat yang dengannya dapat dituliskan (diukirkan) ilmu-ilmu yang terperinci pada substansi-substansi yang siap menerima pancaran, maka alat itu dimisalkan

sebagai pena (qalam). Apabila pada substansi-substansi seperti itu ada yang telah terukir dengan ilmu-ilmu tersebut, maka itu dapat dimisalkan dengan Loh, Kitab, dan Lembaran Terbuka (al-lauh wal kitab war-riqqul mansyur). Apabila di atas alat tulis itu ada sesuatu yang memang dipersiapkan untuknya, maka ia dimisalkan sebagai tangan.

Dan apabila Hadhrat yang mencakup tangan, laoh, kalam dan kitab ini memiliki urutan-urutan yang teratur, maka ia dapat dimisalkan sebagai gambar atau citra.

Jika citra insan memiliki urutan-urutan yang teratur rapi seperti itu, maka citra itu dapat disebut sebagai "menyerupai citra Ar-Rahman" dan "menyerupai citra Allah". Sebab sifat Rahman Ilahiah-lah yang tertuang dalam citra manusia pada permisalan ini.

Kemudian Allah Swt, melimpahkan nikmat karuania-Nya atas diri Adam a.s., dan memberinya citra yang meliputi segala jenis apa saja yang ada di alam ini setelah "diringkas" dan "dipadatkan" sehingga seakan-akan ia adalah "segalanya" yang berada di alam atau "salinan alam" yang diringkas. Citra Adam seperti ini tergores dengan khat (tulisan) Allah yang bukan

berpa raqm (rekaman) huruf-huruf sebab khat Allah mustahil berwujud raqm atau huruf apa pun, sebagaimana firman-Nya mustahil berupa suara atau huruf. Pena-Nya mustahil berupa buluh atau besi, sebagaimana tangan-Nya mustahil berupa daging dan tulang atau apa pun selain itu semua.

Dari contoh-contoh dan misal-misal yang telah kuberikan sebelum ini, janganlah sekali-kali Anda berasumsi bahwa aku dapat menyetujui, atau memaafkan tindakan sebagian orang yang ingin mengabaikan hal-hal lahiriah. Atau seakan-akan aku menganggap bahwa itu semua boleh dibatalkan.

Lalu aku berkata, misalnya, bahwa dalam kenyataannya Musa tidak mengenakan sepasang sandal dan tidak sungguh-sungguh mendengar ucapan Allah yang memerintahkannya : "Tanggalkan sandalmu!" Tidak, demi Allah. Membatalkan hal-hal lahiriah sama sekali adalah paham (aliran) kaum Batiniah yang memandang dengan satu mata saja ke arah satu dari dua alam yang ada. Mereka itu sungguh amat bodoh dan tidak mengerti adanya keseimbangan antara keduanya, dan oleh sebab itu mereka tertutup dari arah pemikiran yang benar.

Sebaliknya, membatalkan makna-makna batiniah (rahasia-rahasia di balik segala sesuatu), adalah aliran kaum Hasyawiyyah. Jadi, orang hanya mau mengakui segala yang zhahir (konkret) saja, adalah penganut paham Hasyawiyyah. Yang hanya mau mengakui segala yang bathin (abstrfak) saja adalah penganut aliran Batiniah. Sedangkan yang menggabungkan antara keduanya adalah kamil (sempurna). Itulah sebabnya Rasulullah saw, pernah bersabda :

"Al-Quran memiliki lahir dan batin; akhir dan awal. (Ada kemungkinan ucapan ini dinukilkan dari Ali r.a. secara mauquf).

Menurut hematku, Musa a.s. memahami perintah menanggalkan sepasang sandalnya sebagai "melepaskan kedua bagian alam", yakni dunia dan akhirat. Dia pun mematuhi perintah itu, secara lahir, dengan menanggalkan sandalnya dan, secara batin, dengan melepaskan kedua alam itu dari dalam dirinya. Itulah "penyeberangan" dari sesuatu ke sesuatu lainnya, dari sesuatu yang zhahir ke sesuatu yang bersifat rahasia.

Memang, terdapat perbedaan antara orang yang mendengar sabda Rasulullah Saw. :

"Malaikat tidak memasuki rumah yang ada anjing atau gambar". Lalu ia memelihara anjing di rumahnya sembari berkata : "Larangan itu tidak dimaksudkan secara lahiriah, tapi maksudnya ialah 'mengosongkan rumah-rumah kalbu dari anjing kemurkaan', sebab dialah yang menghalangi masuknya ma'rifat yang berasal dari cahaya-cahaya malaikat, sedangkan kemurkaan adalah hantu akal."

Sungguh berbeda antara orang seperti itu dengan seseorang yang mematuhi perintah itu secara lahiriah dan setelah itu ia berkata bahwa binatang anjing disebut begitu bukan karena rupa dan bentuknya, melainkan karena makna yang dibawanya, yakni kebinatangan dan keganasan.

Jika penyelamatan rumah – yang merupakan tempat kediaman diri dan badan seseorang – dariapda citra keanjingan merupakan suatu hal yang wajib, maka sudah tentu lebih wajib lagi menjaga dan menyelamatkan rumah kalbu --- yang merupakan substansi hakiki dan khusus – agar dijauhkan dari sifat keanjingan.

Begitulah, orang seperti ini, yang menggabungkan antara yang lahir dan yang batin

bersama-sama, adalah insan kamil (sempurna). Itulah yang dimaksudkan oleh ucapan sebagian kaum ‘arifin : “manusia kamil ialah manusia yang cahaya ilmunya tidak menyebabkan padamnya cahaya wara’-nya, yakni ketulusan sikapnya di hadapan Allah Swt, demikian pula seorang kamil tak akan mengizinkan dirinya melampaui batasan apa pun di antara batasan-batasan syariat. Hal ini disebabkan kesempurnaan wawasan batinnya.”

Di sini adakalanya orang terjerumus dalam penyimpangan seperti yang terjadi pada diri beberapa orang yang ber-suluk, yaitu dengan mengabaikan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah, sehingga adakalanya seseorang dari mereka meninggalkan kewajiban shalat dengan mengatakan bahwa “ia terus menerus berada dalam keadaan shalat dengan batinnya”.

Inilah penyimpangan terberat yang menimpa orang-orang bodoh di antara kaum Ibahiyah (penganut paham keserbabolehan) yang terkelabui oleh hal-hal yang remeh-remeh dan penuh dusta.

Seperti ucapan sebagian dari mereka bahwa “Allah tak membutuhkan amalan kita” atau ucapan lainnya yaitu bahwa hatinya penuh dengan kotoran dan kekejian yang tak mungkin disucikan darinya; demikian pula ia tak mampu mencabut kemurkaan dan syahwat sampai ke akar-akarnya; sedangkan ia mengira dirinya diperintahkan untuk berbuat demikian (yakni, menjadi orang yang suci sepenuhnya). Ini merupakan puncak kebodohan.

Adapun tentang yang kami sebutkan sebelumnya, itu hanyalah kesalahan-kesalahan yang lebih kecil, sama seperti tergelincirnya kuda pacuan di suatu saat (yang biasanya tak pernah mengecewakan), atau kesalahan seorang ahli suluk (yang biasanya amat berhati- hati) yang sedang tergoda oleh setan yang mengulurkan tali ghurur (tipu daya) kepadanya.

دقيقة

إذا قال الرسول عليه السلام: (رأيت عبد الرحمن بن عوف يدخل الجنة حبوا) فلا تظنن أنه لم يشاهده بالبصر كذلك، بل رآه في يقظته كما يراه النائم في نومه وإن كان عبد الرحمن مثلا نائما في بيته بشخصه، فإن النوم إنما أثر في أمثال هذه المشاهدات لقهره سلطان الحواس عن النور الباطن الإلهي، فإن الحواس شاغلة له وجاذبة إياه إلى عالم الحس، وصارفة وجهه عن عالم الغيب والملكوت. وبعض الأنوار النبوية قد يستعلي ويستولي بحيث لا تستجره الحواس إلى عالمها ولا تشغله، فيشاهد في اليقظة ما يشاهد غيره في المنام. ولكنه إذا كان في غاية الكمال لم يقتصر إدراكه على محض الصورة المبصرة، بل عبر منها إلى السر فانكشف له أن الإيمان جاذب إلى العالم الذي يعبر عنه بالجنة والغنى والثروة جاذب إلى الحياة الحاضرة

وهي العالم الأسفل. فإن كان الجاذب إلى أشغال الدنيا أقوى أو مقاوما للجاذب الآخر صد عن المسير إلى الجنة. وإن كان جاذب الإيمان أقوى أورث عسرا وبطئا في سيره فيكون مثاله من عالم الشهادة (الحبو) فكذلك تتجلى له أنوار الأسرار من وراء زجاجات الخيال. ولذلك لا يقتصر في حكمه على عبد الرحمن وإن كان إبصاره مقصورا عليه، بل يحكم به على كل من قويت بصيرته واستحكم إيمانه، وكثرت ثروته كثرة تزاحم الإيمان لكن لا تقاومه لرجحان قوة الإيمان.

فهذا يعرفك كيفية إبصار الأنبياء الصورة وكيفية مشاهدتهم المعاني من وراء الصور. والأغلب أن يكون المعنى سابقا إلى المشاهدة الباطنة ثم يشرق منها على الروح الخيالي فينطبع الخيال بصورة موازنة للمعنى محاكية له. وهذا النمط من الوحي في اليقظة يفتقر إلى

التأويل. كما أنه في النوم يفتقر إلى التعبير. والواقع منه في النوم نسبته إلى الخواص النبوية نسبة الواحد إلى ستة وأربعين. والواقع في اليقظة نسبته أعظم من ذلك. وأظن أن نسبته إليه نسبة الواحد إلى الثلاثة. فإن الذي انكشف لنا من الخواص النبوية ينحصر شعبها في ثلاثة أجناس، وهذا واحد من تلك الأجناس الثلاثة.

Ketika Rasulullah Saw, bersabda : "Kulihat Abdurrahman bin-Auf masuk surga secara merangkak." Janganlah Anda kira bahwa beliau tidak menyaksikannya sungguh-sungguh dengan penglihatan mata. Memang demikian itulah; bahkan beliau melihatnya dalam keadaan terjaga, seperti yang dilihat oleh seseorang yang sedang tidur dalam mimpinya, kendati tubuh Abdurrahman bin Auf – pada saat dia dilihat oleh Nabi Saw. ---- sedang dalam keadaan tidur di rumahnya. Namun pengaruh tidur atas diri seseorang --- seperti yang biasa disaksikan – hanyalah disebabkan ia dapat memaksakan kehendaknya atas kekuatan indra orang itu

sehingga tertutup baginya cahaya batin yang bersumber dari Allah.

Adalah indra yang selalu menyibukkan dan menerik manusia ke alam indriawi dan memalingkannya dari alam gaib dan malakut. Sedangkan sebagian cahaya para nabi adakalanya menjadi amat bening dan kuat sehingga tidak berhasil disibukkan dan ditarik oleh indra ke alamnya (yakni, ke alam indriawi). Disebabkan hal itu, seorang Nabi dapat menyaksikan dalam keadaan terjaga, apa yang dapat disaksikan oleh orang lain dalam mimpinya. Lebih dari itu, bila ia berada pada tingkatan tertinggi kesempurnaan, pencerapannya itu tidak hanya berlaku terhadap gambaran lahir yang terlihat saja, tapi bahkan menembus masuk ke dalam rahasianya yang tersembunyi.

Dengan demikian, tersingkaplah baginya bahwa iman menarik manusia ke alam atas yang juga dinamakan “surga”, sedangkan kekayaan harta benda menarik manusia ke kehidupan duniawi atau alam bawah.

Oleh sebab itu, bilamana daya tarik ke arah kesibukan-kesibukan dunia seseorang lebih kuat, hal itu akan menghambat orang tersebut

dalam perjalanannya menuju surga. Namun, bilamana daya tarik iman pada diri orang itu lebih kuat lagi, hal itu akan mengakibatkannya terus berjalan menuju surga meskipun dengan agak sulit dan lambat.

Keadaan seperti ini, di alam indriawi, dimisalkan sebagai "merangkak", seperti dalam sabda Nabi Saw, tentang Abdurrahman bin Auf di atas.

Demikianlah, rahasia-rahasia akan tersingkap dari balik kaca-kaca khayal. Hal seperti itu – tentang diri Abdurrahman – tidak hanya berlaku atas diri Abdurrahman bin Auf, kendati penyaksian Nabi Saw, pada saat itu hanya khusus berkenaan dengan dirinya. Keadaan seperti ini berlaku pula atas siapa saja yang kuat kesadaran batinnya, dan mantap imannya, di samping memiliki kekayaan harta benda yang besar yang jumlahnya mampu mendesak dan menyaingi iman, tapi tidak mampu melawannnya, disebabkan kuatnya pada diri orang itu.

Mudah-mudahan Anda kini telah memahami bagaimana penglihatan para nabi terhadap bentuk lahiriah dan terhadap makna-makna di balik bentuk itu. Pada galibnya, makna

suatu benda muncul terlebih dahulu sebelum penglihatan batiniah. Setelah itu ia masuk ke dalam ruh khayali (ruh imajinatif) dan tercetak padanya dengan bentuk yang sesuai dan mirip dengan benda tersebut.

Bagian wahyu seperti ini, yang muncul dalam keadaan terjaga, memerlukan ta'wil (penafsiran) di balik istilah-istilah lahiriahnya; sebagaimana pemunculannya di waktu tidur memerlukan ta'bir (penafsiran tentang mimpi).

Perbandingan antara "wahyu" yang terjadi di waktu tidur pada orang biasa dan yang terjadi pada diri mereka yang beroleh kekhususan-kekhususan kenabian adalah satu banding empat puluh enam, sedangkan yang terjadi di saat terjaga, perbandingannya lebih besar, yaitu menurut perkiraanku satu banding tiga. Hal ini disebabkan tercakupnya sifat- sifat kekhususan kenabian ini dalam tiap jenis; yang dibicarakan ini termasuk salah satu di antaranya.

القطب الثاني

في بيان مراتب الأرواح
البشرية النورانية إذ بمعرفتها تعرف أمثلة القرآن

Kutub Kedua :
Penjelasan Tentang Tingkatan Ruh-Ruh Cahayawi Manusia Guna Memahami Tamsilan-Tamsilan Dalam Al-Qur'an

فالأول منها الروح الحساس وهو الذي يتلقى ما تورده الحواس الخمس، وكأنه أصل الروح الحيواني وأوله، إذ به يصير الحيوان حيوانا. وهو موجود للصبي الرضيع.

Pertama : Ruh Indriawi, yaitu yang menerima sesuatu yang dikirim oleh pancaindra. Ruh ini adalah asal dan awal ruh makhluk hidup. Dengannya semua makhluk hidup menjadi hidup. Ia sudah ada walaupun dalam diri seorang bayi yang masih menyusu.

الثاني الروح الخيالي، وهو الذي يستثبت ما أورده الحواس ويحفظه مخزونا عنده ليعرضه على الروح العقلي الذي فوقه عند الحاجة إليه. وهذا لا يوجد للصبي الرضيع في بداية نشوئه: ولذلك يولع بالشيء ليأخذه، فإذا غاب عنه ينساه ولا تنازعه نفسه إليه إلى أن يكبر قليلا فيصير بحيث إذا غُيب عنه بكى وطلب ذلك لبقاء صورته محفوظة في خياله. وهذا قد يوجد لبعض الحيوانات دون بعض، ولا يوجد للفراش المتهافت على النار لأنه يقصد النار لشغفه بضياء النهار: فيظن أن السراج كوة مفتوحة إلى موضع الضياء فيلقي نفسه عليه فيتأذى به. لكنه إذا جاوزه وحصل في الظلمة عاوده مرة بعد مرة. ولو كان له الروح الحافظ المستثبت لما أداه الحس إليه من الألم لما عاوده بعد أن تضرر مرة به فالكلب إذا ضرب مرة بخشبة، فإذا رأى الخشبة بعد ذلك من بعد هرب.

Kedua, Ruh Khayali (imajinatif), yaitu yang merekam keterangan yang dikirim oleh pancaindra, menyimpannya rapat-rapat untuk kemudian menyampaikannya kepada ruh ‘aqli (intelegensi), di atasnya, pada saat dibutuhkan. Ruh khayali ini belum ada pada diri bayi yang masih menyusu di awal pertumbuhannya, karena itulah adakalanya ia menggemari sesuatu dan ingin memegangnya tetapi segera melupakannya bila disembunyikan darinya. Ia pun tak mempunyai keinginan untuk kembali kepadanya.

Hal ini berlangsung sampai ia sudah mulai tumbuh menjadi agak besar, yakni pada saat ia sudah mulai tumbuh menjadi agak besar, yakni pada saat ia menangis bila benda tersebut disembunyikan darinya. Setelah itu ia akan memintanya kembali, disebabkan masih tersimpannya gambaran tentang benda itu diingatannya atau dalam khayalnya. Ruh khayal ini ada kalanya dimiliki oleh beberapa jenis binatang, tapi tidak oleh semuanya. Tidak dimiliki, sebagai contoh, oleh binatang laron (kelekatu) yang terjun ke dalam api atau pelita, disebabkan kegemarannya yang sangat pada cahaya siang hari. Ia mengira bahwa pelita adalah sebuah lubang kecil yang

menuju arah cahaya tersebut, lalu ia menjatuhkan dirinya ke sana dan merasakan kesakitan.akan tetapi jika masih bisa selamat dan menjumpai sinar itu lagi dalam kegelapan, ia tak ragu-ragu untuk mengulangi lagi perbuatannya, sekali, dua kali dan seterusnya. Sekiranya memiliki ruh yang menyimpankan baginya perasaan sakitnya itu, pasti ia tak akan mengulanginya lagi setelah penderitaannya. Lain halnya dengan anjing, jika pernah dipukul dengan sebatang kayu misanya, ia akan lari setiap kali melihat kayu itu lagi.

الثالث الروح العقلي الذي به تدرك المعاني الخارجة عن الحس والخيال، وهو الجوهر الإنسي الخاص، ولا يوجد لا للبهائم ولا للصبيان. ومدركاته المعارف الضرورية الكلية كما ذكرناه عند ترجيح نور العقل على نور العين.

Ketiga, Ruh “aqli (Akal, Intelegensi), yaitu yang dapat mencerap makna-makna di luar indra dan khayal. Ruh ini adalah substansi manusiawi yang hanya khusus ada padanya, tidak pada hewan ataupun anak kecil. Jangkauan pencerapannya

adalah pengetahuan- pengetahuan dharuri (aksiomatis) dan universal, sebagaimana telah kami sebutkan ketika menetapkan keutamaan cahaya akal di atas cahaya mata.

الرابع الروح الفكري، وهو الذي يأخذ العلوم العقلية المحضة فيوقع بينها تأليفات وازدواجات ويستنتج منها معارف شريفة. ثم إذا استفاد نتيجتين مثلا، ألف بينهما مرة أخرة واستفاد نتيجة أخرى. ولا يزال يتزايد كذلك إلى غير نهاية.

Keempat, Ruh Pemikiran, yaitu yang mengambil ilmu-ilmu ‘aqli yang murni kemudian melakukan penyesuaian-penyesuaian dan penggabungan-penggabungan dan daripadanya ia membuat kesimpulan-kesimpulan berupa pengetahuan-pengetahuan amat berharga. Selanjutnya bila telah memperoleh dua hasil kesimpulan, misalnya, ia akan menggabungkan antara keduanya sekali lagi, agar beroleh kesimpulan-kesimpulan baru pula. Dengan

demikian, pengetahuannya makin lama makin bertambah terus-menerus secara tak terhingga (tanpa batas).

الخامس الروح القدسي النبوي الذي يختص به الأنبياء وبعض الأولياء، وفيه تتجلى لوائح الغيب وأحكام الآخرة وجملة من معارف ملكوت السموات والأرض، بل من المعارف الربانية التي يقصر دونها الروح العقلي والفكري. وإليه الإشارة بقوله تعالى:

Kelima, Ruh Suci Kenabian, yaitu yang hanya khusus bagi para nabi dan sebagian wali. Dengan ini tersingkap selubung loh-loh gaib dan hukum-hukum akhirat serta jumlah pengetahuan tentang kerajaan lelangit dan bumi bahkan pengetahuan-pengetahuan rabbani (ketuhanan), yang semuanya tak mampu dijangkau oleh ruh akal dan pemikiran. Ruh suci kenabian itulah yang diisyaratkan dalam firman Allah Swt :

وَكَذَلِكَ أَوحَينا إِلَيكَ روحاً مِّن أَمرِنا ما كُنتَ تَدري ما اَلكِتابُ ولا الايمانُ. وَلَكِن جَعَلناهُ نوراً نَّهدي بِهِ ... الآية.

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Ruh dari sisi Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa sesungguhnya Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apa iman itu. Tetapi Kami jadilan Al-Quran itu "cahaya" yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) benar-benar adalah penunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Syura 42 : 52).

فلا يبعد أيها العاكف في عالم العقل أن يكون وراء العقل طور آخر يظهر فيه ما لا يظهر في العقل، كما لا يبعد كون العقل طورا وراء التمييز والإحساس تنكشف فيه غرائب وعجائب يقصر عنها الإحساس والتمييز. ولا تجعل أقصى الكمال وقفا على نفسك. وإن أردت مثالا مما

نشاهده من جملة خواص بعض البشر فانظر إلى ذوق الشعر كيف يختص به قوم من الناس وهو نوع إحساس وإدراك، ويحرم عنه بعضهم حتى لا تتميز عندهم الألحان الموزونة من المنزحفة. وانظر كيف عظمت قوة الذوق في طائفة حتى استخرجوا بها الموسيقى والأغاني والأوتار وصنوف الدستانات التي منها المحزن ومنها المطرب ومنها المنوم ومنها المضحك ومنها المجنن ومنها القاتل، ومنها الموجب للغشى. وإنما تقوى هذه الآثار فيمن له أصل الذوق. وأما العاطل عن خاصية الذوق فيشارك في سماع الصوت وتضعف فيه هذه الآثار، وهو يتعجب من صاحب الوجد والشغى. ولو اجتمع العقلاء كلهم من أرباب الذوق على تفهيمه معنى الذوق لم يقدروا عليه.

Ketahuilah, wahai saudaraku yang beriktikaf di alam akal, bahwa tidak lah aneh – menurut akal - bahwa di balik akal masih ada kondisi lain yang di dalamnya tampak berbagai hal yang tidak tampak bagi akal. Sebagaimana tidaklah aneh bahwa akal --- di balik tamyiz dan indra – merupakan kondisi yang di dalamnya tersingkap keajaiban-keajaiban dan keanehan-keanehan yang tka terjangkau oleh tamyuz dan indra.

Maka, janganlah sekali-kali Anda beranggapan bahwa puncak kesempurnaan hanya patut bagi diri Anda. Bila Anda ingin suatu misal bagi sejumlah keistimewaan khsus yang dapat Anda saksikan pada diri orang-orang tertentu, lihatlah bagaimana sebagian dari mereka memiliki dzauq (cita rasa batiniah yang halus) tentang syair (puisi), yang hanya dikhususkan bagi mereka. Padahal, itu adalah sejenis pencerapan juga, yang orang-orang lain dijauhkan sama sekali darinya, sehingga tidak dapat membedakan antara irama-irama yang indah teratur rapi dan yang kacau serta sumbang. Perhatikanlah, betapa sebagian orang memiliki dzauq yang amat kuat sehingga mampu menciptakan musik dan lagu-lagu serta melodi yang adakalanya menimbulkan kesenduan atau

kegembiraan, membuat pendengarnya tertidur lelap, menangis, membunuh, pingsan, atau pun gila.

Kuatnya pengaruh seperti itu hanyalah apda diri mereka yang memang memiliki bakat dzauq itu. Sedangkan orang yang sama sekali kosong dari dzauq itu, mungkin saja ia ikut mendengarkan lagu-lagu, tetapi tidak merasakan pengaruhnya sedikit pun, sehingga kadang-kadang ia menjadi terheran-heran melihat kawannya yang diliputi kerinduan dan kesyahduan lalu tak sadar-diri. Sekiranya orang-orang pandai yang memiliki dzauq, niscaya mereka takkan berhasil.

فهذا مثال في أمر خسيس لكنه قريب إلى فهمك. فقس به الذوق الخاص النبوي واجتهد أن تصير من أهل الذوق بشيء من ذلك الروح: فإن للأولياء منه حظا وافرا. فإن لم تقدر فاجتهد أن تصير بالأقيسة التي ذكرناها والتنبيهات التي رمزنا إليها من أهل العلم بها. فإن لم تقدر فلا أقل من أن تكون من أهل الإيمان بها:

Ini adalah misal dalam suatu urusan kecil. Kukemukakan kepada Anda karena hal itu dekat pada pemahaman Anda. Kiaskanlah itu dengan dzauq kenabian yang khusus. Bedaya-upayalah agar menjadi seorang ahli dzauq dengan sebagian dari ruh mereka itu, sebab para wali memiliki bagian yang cukup besar daripadanya. Jika Anda tidak mampu, berdaya-upayalah agar dengan kiasan-kiasan yang telah kami sebutkan dan perumpamaan-perumpamaan yang kami rumuskan. Anda termasuk di antara orang-orang yang memiliki ilmu tentangnya. Namun jika Anda tetap tak mampu juga, paling sedikit Anda hendaknya termasuk di antara orang-orang yang percaya kepadanya. Perhatikanlah firman Allah :

يَرفَعُ اللَهُ الَّذينَ آَمَنوا مِنكُم وَالَّذَينَ أُوتوا العِلمَ دَرَجاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang dibneri ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah 58 : 11).

والعلم فوق الإيمان، والذوق فوق العلم. فالذوق وجدان والعلم قياس والإيمان قبول مجرد بالتقليد. وحسن الظن بأهل الوجدان أو بأهل العرفان.

Jadi, ilmu di atas iman, sedangkan dzauq berada di atas ilmu, dzauq adalah wijdan (perasaan-perasaan halus yang timbul dari hati nurani). Ilmu adalah pengkiasan dan iman adalah penerimaan mutlak dengan cara ber-taqlid dan berbaik sangka kepada ahli wijdan atau ahli ma'rifat.

فإذا عرفت هذه الأرواح الخمسة فاعلم أنها بجملتها أنوار لأنها تظهر أصناف الموجودات، والحسى والخيالي منها، وإن كان يشارك البهائم في جنسها، لكن الذي للإنسان منه نمط آخر أشرف وأعلى وخلق الإنسان لأجل غرض أجل وأسمى. أما الحيوانات فلم يخلق ذلك لها إلا ليكون آلتها في طلب غذائها في تسخيرها للآدمي. وإنما خلق للأدمي ليكون شبكة له يقتنص بها من العالم الأسفل

مبادىء المعارف الدينية الشريفة. إذ الانسان إذا أدرك بالحس شخصا معينا اقتبس عقله منه معنى عاما مطلقا كما ذكرنا في مثال حبو عبد الرحمن بن عوف. وإذا عرفت هذه الأرواح الخمسة فلنرجع إلى عرض الأمثلة.

Apabila telah Anda ketahui tentang adanya kelima macam ruh ini, maka kini ketahuilah bahwa semua ruh itu secara keseluruhan merupakan cahaya-cahaya, sebab dengannya tampak segala jenis maujudat.

Dua di antara ruh-ruh tersebut, yang indriawi dan yang khayali, kendati hewan-hewan ikut memilikinya juga, tapi kedua ruh itu yang berhubungan dengan manusia, merupakan jenis lain, lebih mulia dan lebih tinggi. Kedua-duanya diciptakan dalam diri manusia untuk tujuan lain yang lebih jelas dan lebih terang.

Ada pun diciptakannya ruh-ruh indriawi dan khayali bagi hewan, hal itu semata-mata untuk menjadi alat pencari makanannya dan agar hewan-hewan itu dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh manusia.

Sedangkan kedua ruh itu diciptakan bagi manusia agar menjadi "jala" baginya guna menangkap dasar pengetahuan-pengetahuan agama yang mulia di alam bawah (alam dunia). sebab manusia, bila mengenal seseorang tertentu dengan indranya, ia dapat menangkap suatu makna umum yang mutlak melalui akalnya, seperti telah kami sebutkan pada misal yang berhubungan dengan Abdurrahman bin Auf.

Nah, jika Anda telah mengerti tentang kelima ruh ini, marilah kita kini kembali ke tujuan digunakannya misal-misal dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

بيان أمثلة هذه الآية

Uraian Tentang Permisalan yang disebutkan dalam firman allah : "Allah adalah cahaya langit dan bumi (QS. An-Nur 24 : 35)

اعلم أن القول في موازنة هذه الأرواح الخمسة للمشكاة والزجاجة والمصباح والشجرة والزيت يمكن تطويله، لكني أوجزه وأقتصر على التنبيه على طريقه فأقول: أما

الروح الحساس فإذا نظرت إلى خاصيته وجدت أنواره خارجة من ثقب عدة كالعينين والأذنين والمنخرين وغيرها. وأوفق مثال له من عالم الشهادة المشكاة. وأما الروح الخيالي فنجد له خواص ثلاثا:

Ketahuilah bahwa pembicaraan mengenai perbandingan antara keima ruh ini dengan misykat, kaca pelita, pohon, dan minyak, bisa menjadi sangat panjang. Tetapi, aku akan menyingkat dan mencukupi diri dengan mengingatkan tentang metodenya. *Pertama*, tentang ruh indriawi. Bila Anda perhatikan kekhasannya, akan Anda dapati cahaya-cahaya keluar dari berbagai celah, seperti mata, telinga, lubang hidung, dan sebagainya. Karena itu, misal yang paling teapt baginya di alam kasatmata ialah misykat. *Kedua*, tentang ruh khayali, Anda akan mendapatinya memiliki tiga sifat, yaitu :

إحداهما: أنه من طينة العالم السفلي الكثيف: لأن الشيء المتخيل ذو مقدار وشكل وجهات محصورة مخصوصة. وهو على نسبة من المتخيل من قرب أو بعد. ومن شأن الكثيف الموصوف بأوصاف الأجسام أن يحجب عن الأنوار العقلية المحضة التي تتنزه عن الوصف بالجهات والمقادير والقرب والبعد.

1. bahwa ia berasal dari material alam rendah (alam dunia) yang pekat. Sebab, sesuatu yang dikhayalkan memiliki kadar, bentuk dan arah terbatas dan tertentu, dengan kedekatan dan kejauhan yang nisbi ditinjau dari pandangan si penghayal. Sedangkan di antara ciri sesuatu yang pekat yang dilukiskan dengan sifat-sifat bendawi adalah ketertutupannya dari cahaya-cahaya intelegensi murni yang tak mungkin dilukiskan dengan arah, kadar, dekat, dan jauh.

الثانية: أن هذا الخيال الكثيف إذا صفّى ودقق وهذّب وضبط صار موازيا للمعاني العقلية ومؤديا لأنوارها، غير حائل عن إشراق نورها منها.

2. khayal yang pekat ini, bilamana dijernihkan, diperhalus, dirapikan, diatur, akan mendekati batas makna-makna yang hanya dapat dicerap oleh akal, sehingga hampir menyamainya dan tidak menghalangi pancaran cahaya darinya.

الثالثة: أن الخيال في بداية الأمر محتاج إليه جدا ليضبط به المعارف العقلية فلا تضطرب ولا تتزلزل ولا تنتشر انتشارا يخرج عن الضبط. فنعم المعين المثالات الخيالية للمعارف العقلية.

3. bahwa khayal pada permulaan pertumbuhannya sangat diperlukan untuk membuat teraturnya dalil-dalil intelektual (atau makna-makna yang dicerap oleh akal) agar tidak goyah, tidak

terombang-ambing, dan tidak bercerai berai sehingga keluar dari keteraturan. Hal ini mengingat bahwa fungsinya ialah menghimpun misal-misal imajinatif untuk kepentingan pengetahuan ‘aqli.

وهذه الخواص الثلاث لا نجدها في عالم الشهادة بالإضافة إلى الأنوار المبصرة الا للزجاجة: فإنها في الأصل من جوهر كثيف لكن صفى ورقق حتى لا يحجب نور المصباح بل يؤديه على وجهه. ثم يحفظه عن الانطفاء بالرياح العاصفة والحركات العنيفة. فهي أول مثال له.

Ketiga khas ini tidak bisa dijumpai pada benda apapun di alam kasatmata, dalam kaitannya dengan “cahaya yang melihat”, kecuali pada “kaca”, (Yang dimaksud di sni, tabung penutup nyala lampu atau pelita). Kaca berasal dari jauhar (substansi) yang pekat, tapi telah dijernihkan dan dibeningkan sehingga menjadikannya tembus pandang, tidak menghalangi cahaya pelita. Bahkan sebaliknya, menyempurnakan fungsinya di samping

menjaganya agar tidak terpadamkan oleh hembusan angin kencang dan gerakan-gerakan yang keras. Mengingat semua sifatnya ini, "kaca" adalah sebaik-baik misal untuk ruh khayal.

وأما الثالث وهو الروح العقلي الذي به إدراك المعارف الشريفة الإلهية فلا يخفى عليك وجه تمثيله بالمصباح. وقد عرفت هذا فيما سبق من بيان كون الأنبياء سرجا منيرة.

Ketiga, tentang ruh 'aqli (yakni yang berkaitan dengan akal atau intelegensi), yang dengannya terwujud pencerapan makna-makna mulia Ilahiah. Tentunya Anda telah mengerti alasan permisalannya dengan pelita, dari uraian yang telah lalu tentang mengapa para nabi disebut sebagai "pelita bercahaya" (siraj munir).

وأما الرابع وهو الروح الفكري فمن خاصيته أنه يبتدىء من أصل واحد ثم تتشعب منه شعبتان، ثم من كل شعبة

شعبتان وهكذا إلى أن تكثر الشعب بالتقسيمات العقلية.

Keempat, tentang ruh pemikiran. Di antara kekhasannya ialah ia mulia terwujud dari sesuatu yang tunggal, kemudian bercabang menjadi dua, masing-masing bercabang, bercabang lagi menjadi dua, dan begitulah seterusnya sehingga cabang-cabang itu menjadi sangat banyak dengan pembagian-pembagian oleh akal.

ثم يفضي بالآخرة إلى نتائج هي ثمراتها. ثم تلك الثمرات تعود فتصير بذورا لأمثالها: إذ يمكن أيضا تلقيح بعضها بالبعض حتى يتمادى إلى ثمرات وراءها كما ذكرناه في كتاب القسطاس المستقيم. فبالحرىّ أن يكون مثاله من هذا العالم الشجرة.

Kemudian, itu semua membutuhkan kesimpulan-kesimpulan yang pada akhirnya menghasilkan benih-benih untuk tumbuh menjadi

"pohon-pohon" sejenis, sebagaimana juga dapat diperbanyak lagi dengan mencangkokan dan sejenisnya. Dengan demikian, misal yang tepat baginya di alam ini adalah "pohon".

وإذ كانت ثمراته مادة لتضاعف أنوار المعارف وثباتها وبقائها فبالحرىّ ألا تمثل بشجرة السفرجل والتفاح والرمان وغيرها، بل من جملة سائر الأشجار بالزيتونة خاصة: لأن لب ثمرها هو الزيت الذي هو مادة المصابيح، ويختص من سائر الأدهان بخاصية زيادة الإشراق مع قلة الدخان. وإذا كانت الماشية التي يكثر نسلها والشجرة التي تكثر ثمرتها تسمى مباركة، فالتي لا يتناهى ثمرتها إلى حد محدود أولى أن تسمى شجرة مباركة. وإذا كانت شعب الأفكار العقلية المحضة خارجة عن قبول الإضافة إلى الجهات والقرب والبعد، فالبالحرىّ أن تكون لا شرقية ولا غربية.

Jika buah-buahnya merupakan bahan untuk melipatgandakan pengetahuan, memelihara kekutannya dan ketahanannya, sduah sepatutnya hal itu tidak dimisalkan dengan pohon jambu, apel, delima, atau pohon-pohon lainnya, tapi yang paling tepat ialah dengan "pohon zaitun", sebab inti buahnya adalah minyak yang merupakan bahan bagi pelita-pelita.

Lebih-lebih lagi karena minyak zaitun memiliki keistimewaan dibandingkan dengan minyak-minyak lainnya, dalam hal kebebderangan nyala api yang ditimbulkannya; dan jika pohon yang banyak buahnya dinamakan "pohon penuh berkah", maka pohon zaitun yang buahnya tak terhingga banyaknya lebih patut dinamakan "pohon penuh berkah" atau "pohon yang diberkahi"; dan dan jika cabang-cabang pikiran akal yang murni tida bisa dihubungkan dengan arah dekat dan jauh, maka dengan sendirinya ia "tidak di timur atau barat".

وأما الخامس: وهو الروح القدسي النبوي المنسوب إلى الأولياء إذا كان في غاية الصفاء والشرف وكانت الروح

المفكرة منقسمة إلى ما يحتاج إلى تعليم وتنبيه ومدد من خارج حتى يستمر في أنواع المعارف، وبعضها يكون في شدة الصفاء كأنه يتنبه بنفسه من غير مدد من خارج، فبالحرىّ أن يعبر عن الصافي البالغ الاستعداد بأنه يكاد زيته يضيء، ولو لم تمسسه نار: إذ من الأولياء من يكاد يشرق نوره حتى يكاد يستغني عن مدد الأنبياء وفي الأنبياء من يكاد يستغني عن مدد الملائكة. فهذا المثال موافق لهذا القسم.

وإذا كانت هذه الأنوار مترتبة بعضها على بعض: فالحسى هو الأول، وهو كالتوطئة والتمهيد للخيالي، إذ لا يتصور الخيالي إلا موضوعا بعده والفكري والعقلي يكونان بعدهما فبالحرى أن تكون الزجاجة كالمحل للمصباح والمشكاة كالمحل للزجاجة: فيكون المصباح في زجاجة، والزجاجة في مشكاة.

Kelima, tentang ruh suci kenabian yang dinisbahkan kepada para nabi dan juga kepada para wali. Yang, bilamana ruh tersebut sedang dalam keadaan puncak kebenderangan dan kejernihannya, dan dalam keadaan ruh pemikir tertinggi menjadi seperti berikut : (1) Yang memerlukan pengajaran, pengaktifan, dan sokongan kekuatan dari luar dirinya agar dapat tetap dalam berbagai pengetahuan. (2) Yang amat sangat jernih sehingga seakan-akan mampu mengaktifkan dirinya sendiri tanpa sokongan dari luar.

Jika demikian keadannya, maka sepatutnya bagi ruh yang jernih dan memiliki persiapan yang kuat seperti ini, dilukiskan sebagai "nyaris bercahaya (menyala) minyaknya walaupun tak tersentuh api". Sebab antara para wali ada yang nyaris memancar cahayanya, sehingga hampir-hampir tidak memerlukan sokongan atau bekal dari para nabi.

Demikian pula di antara para nabi ada yang hampir-hampir tidak memerlukan sokongan bekal dari malaikat. Begitulah misal "minyak" ini cocok untuk ruh seperti tersebut di atas. Apabila diingat bahwa cahaya-cahaya ini tersusun sebagiannya di atas sebagiannya yang lain, maka

cahaya indrawi adalah yang pertama, dan ia merupakan persiapan dan pendahuluan bagi cahaya khayali, dan setelah itu, bagi ahaya pemikiran dan cahaya ‘aqli.

Maka sudah sepatutnya jika “kaca” digunakan sebagai tempat bagi pelita, dan “misykat” sebagai tempat bagi “kaca”. Dengan demikian, pelita berada di dalam kaca, dan kaca terletak di misykat.

وإذ كانت هذه كلها أنواراً بعضها فوق بعض فبالحرىّ أن تكون نورا هذا المثال إنما يتضح لقلوب المؤمنين أو لقلوب الأنبياء والأولياء لا لقلوب الكفار: فإن النور يراد للهداية. فالمصروف عن طريق الهدى باطل وظلمة، بل أشد من الظلمة: لأن الظلمة لا تهدي إلى الباطل كما لا تهدي إلى الحق. وعقول الكفار انتكست، وكذلك سائر إدراكاتهم وتعاونت على الاضلال في حقهم. فمثالهم كرجل في

Jika ini semua adalah cahaya-cahaya, yang satu di atas yang lainnya, maka itulah yang dimaksud dengan ungkapan "cahaya di atas cahaya" .....! Semoga Anda memahami dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi taufiq. Misal yang telah disebutkan dalam uraian-uraian yang lalu, hanya berlaku untuk hati sanubari kaum mukmin atau para nabi dan wali, bukannya untuk hati orang-orang kafir, sebab cahaya dimaksudkan sebagai pembawa hidayah. Dengan sendirinya, apa saja yang terjauhkan dari jalan hidayah adalah kebatilan dan kegelapan.

Bahkan lebih gelap dari kegelapan, sebab kegelapan tidak dapat menunjukkan jalan ke arah kebatilan apalagi kebenaran. Sedangkan akal orang-orang kafir telah terbalik, demikian pula semua daya cerap mereka lainnya. Semuanya dalam diri mereka saling membantu di atas kesesatan, maka, misal (perumpamaan) mereka seperti ini :

بَحرٍ لُّجِّيٍّ يَغشاهُ مَوجٌ مِّن فَوقِهِ مَوجٌ مِّن فَوقِهِ سَحابٌ ظُلُماتٌ بَعضَها فَوقَ بَعضٍ

"Seorang yang berada dalam kegelapan lautan yang luas dan dalam, diliputi gelombang, di atasnya ada gelombang, di atasnya lagi ada awan-awan yang tebal. Kegelapan-kegelapan yang pekat berlapis-lapis. (QS. Al-Nur 24 : 40).

والبحر واللّجيّ هو الدنيا بما فيها من الأخطار المهلكة والأشغال المردية والكدورات المعمية.

Lautan yang luas dan dalam, adalah dunia dengan segala bahaya yang membinasakan, serta peristiwa-peristiwa buruk dan kegelisahan-kegelisahan yang menyesatkan.

والموج الأول موج الشهوات الداعية إلى الصفات البهيمية والاشتغال باللذات الحسية وقضاء الأوطار الدنيوية حتى إنهم يأكلون ويتمتعون كما تأكل الأنعام. وبالحرىّ أن يكون هذا الموج مظلما لأن حب الشيء يعمى ويصم.

Gelombang yang pertama adalah gelombang berbagai syahwat hawa nafsu yang membangkitkan sifat-sifat kebinatangan, mendorong menyibukan diri dengan kesenangan-kesenangan indriawi, serta memenuhi ambnisi-ambisi yang rendah. Sehingga "mereka makan dan bersenang-senang seperti layaknya binatang ternak, maka nerakalah tempat kediaman mereka kelak: (QS. Muhammad 47 : 12). Ole sebab itu, sudah sepatutnya gelombang seperti itu menimbulkan kegelapan, sebab "kecintaan kepada sesuatu membuat orang menjadi buta dan tuli."

والموج الثاني موج الصفات السبعية الباعثة على الغضب والعداوة والبغضاء والحقد والحسد والمباهاة والتفاخر والتكاثر. وبالحري أن يكون مظلما لأن الغضب غول العقل. وبالحري أن يكون هو الموج الأعلى: لأن الغضب في الأكثر مستول على الشهوات حتى إذا هاج أذهل عن الشهوات وأغفل عن اللذات المشتهاة. وأما الشهوة فلا تقاوم الغضب الهائج أصلا. وأما السحاب فهو

الاعتقادات الخبيثة، والظنون الكاذبة، والخيالات الفاسدة التي صارت حجبا بين الكافرين وبين الإيمان ومعرفة الحق والاستضاءة بنور شمس القرآن والعقل: فإن خاصية السحاب أن يحجب إشراق نور الشمس.

Gelombang kedua, gelombang sifat-sifat kebuasan dan kebinatangan yang membangkitkan kemarahan, permusuhan, kebencian, kedengkian, keirian, keangkuhan, saling pamer dan membanggakan diri, serta menumpuk-numpuk harta kekayaan.

Maka sepatutnya ia menjadi gelap, sebab kemarahan adalah hantunya akal. Ia pun layak menjadi gelombang yang teratas, sebab kemarahan pada galibnya berkuasa atas berbagai syahwat hawa nafsu, sehingga apabila telah memuncak, ia membuat orang lupa, bahkan kepada kesenangan dan kecenderungan-kecenderungan dirinya. Sebab, dorongan syahwat nafsu sama sekali tidak akan mampu melawan kemarahan yang sedang memuncak.

Adapun yang dimisalkan dengan “awan” ialah kepercayaan-kepercayaan yang buruk, persangkaan-persangkaan yang menipu, dan khayalan-khayalan yang rusak, yang semuanya itu menjadi hijab (penutup, pendinding) yang menutupi antara orang kafir dengan iman dan pengetahuan tentang kebenaran serta pemanfaatan diri dengan cahaya matahari Al-Quran dan akal. Sebab, sifat awan ialah menghalangi pancaran cahaya matahari.

وإذا كانت هذه كلها مظلمة فبالحري أن تكون ظلمات بعضها فوق بعض. وإذا كانت هذه الظلمات تحجب عن معرفة الأشياء القريبة فضلا عن البعيدة، ولذلك حجب الكفار عن معرفة عجائب أحوال النبي عليه السلام مع قرب متناوله وظهوره بأدنى تأمل، فبالحرى أن يعبر عنه بأنه لو أخرج يده لم يكد يراها. وإذا كان منبع الأنوار كلها من النور الأول الحق كما سبق بيانه فبالحرى أن يعتقد

كل موحد أن (وَمَن لَّم يَجعَلِ اللهُ لَهُ نوراً فَما لَهُ مِن نّورٍ) فيكفيك هذا القدر من أسرار هذه الآية فاقنع به.

Jika semuanya ini gelap adanya, sudah sepatutnya ia menjadi kegelapan-kegelapan berlapis, sebagaiannya di atas sebagiannya yang lain.

Jika kegelapan-kegelapan ini menghalangi seseorang untuk mengetahui sesuatu yang dekat, apalagi yang jauh, maka itulah sebabnya orang-orang kafir terhalang dari pengetahuan tentang keajaiban-keajaiban yang berhubungan dengan kehidupan Rasulullah Saw, kendati hal itu merupakan sesuatu yang amat mudah dicapai dan dimnegerti degan sedikit renungan dan perhatian.

Sudah sewajarnya, keadaan mereka ini dilukiskan dengan ungkapan fimran-Nya : *" ..... bila ia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir tiada ia melihatnya .....* (lanjutan QS. Al-Nur 24 : 40).

Jika telah diketahui dari uraian terdahulu bahwa sumber cahaya semuanya adalah cahaya yang Pertama Yang Haqq, sudah seharusnyalah

setiap mukmin yang mentauhidkan Allah Swt, mengimani : *"Barang siapa Allah tiada memberinya cahaya, tiada sedikit pun cahaya baginya* .... (QS. Al-Nur 24 : 40).

الفصل الثالث

في معنى قوله عليه السلام : إن لله سبعين حجابا من نور وظلمة لو كشفها لأحرقت سبحات وجهه كل من أدركه بصره

PASAL KETIGA

Tentang Makna Sabda Nabi Saw. "Allah mempunyai tujuh puluh hijab (tabir penutup, pendinding) cahaya dan kegelapan. Seandainya DIA menyibakkannya, niscaya cahaya- cahaya wajah-Nya akan membakar siapa saja yang memandangnya."

وفي بعض الروايات سبعمائة، وفي بعضها سبعين ألفا: فأقول: إن الله تعالى متجل في ذاته لذاته، ويكون الحجاب بالإضافة إلى محجوب لا محالة وإن المحجوبين من الخلق ثلاثة أقسام: منهم من حجب بمجرد الظلمة ومنهم من

حجب بالنور المحض ومنهم من حجب بنور مقرون بظلمة.

Sebagian riwayat menyebutkan 700 hijab dan sebagian riwayat yang lain menyebutkan 70.000 hijab. Dan menurut pendapatku : Sesungguhnya Allah Swt ber-*tajalli* pada Zat-Nya, dengan Zat-Nya dan untuk Zat-Nya. Adapun hijab yang disebut dalam hadis Nabi Saw, tentunya bukan ditinjau dari segi pandangan Allah Swt, tapi ditinjau dari segi pandangan makhluk-Nya yang dalam keadaan mahjub (terhijab, terhalang) dari-Nya Swt. Orang-orang yang ter-hijab dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Yang ter-hijab oleh kegelapan nurani semata-mata.
2. Yang ter-hijab oleh cahaya yang bercampur dengan kegelepan.
3. Yang ter-hijab oleh cahaya murni semata-mata.

وأصناف هذه الأقسام كثيرة أتحقق كثرتها، ويمكنني أن أتكلف حصرها في سبعين، لكن لا أثق بما يلوح لي من تحديد وحصر، إذ لا أدري أنه المراد بالحديث أم لا. أما الحصر إلى سبعمائة وسبعين ألفا فذلك لا يستقل به إلا القوة النبوية، مع أن ظاهر ظني أن هذه الأعداد مذكورة للتكثير لا للتحديد وقد تجري العادة بذكر عدد ولا يراد به الحصر بل التكثير. والله أعلم بتحقيق ذلك، فذلك خارج عن الوسع. وإنما الذي يمكنني الآن أن أعرفك هذه الأقسام وبعض أصناف كل قسم فأقول:

Adapun sub bagian dari ketika bagian ini amat banyak. Pasti banyak sekali. Mungkin saja aku bisa memaksa diri untuk merangkumnya, tapi aku tak yakin dengan hasil pembatasan dan rangkuman itu. Sebab tak dapat dikatakan dengan pasti, apakah demikian itu yang dimaksud oleh hadis tersebut.

Adapun merangkum jumlah tersebut dengan memastikan angkanya sampai tujuh puluh,

tujuh ratus, atau tujuh puluh ribu, maka tak ada yang mampu melakukannya selain suatu "kekuatan kenabian". Kendati demikian, kuat dugaanku bahwa angka-angka itu tidaklah disebutkan untuk pembatasan. Telah menjadi kebiasaan umum untuk menyebut angka- angka tertentu, tidak untuk angka pembatasan, tapi hanya untuk menunjukkan banyaknya.

Persoalan ini adalah di luar kemampuanku, dan hanya Allah Swt, yang mengetahui hakikat tentang hal itu. Adapun yang dapat kulakukan sekarang ialah menyebutkan ketiga bagian tersebut untuk Anda serta beberapa aliran atau sub bagiannya saja.

القسم الأول

وهم المحجوبون بمحض الظلمة

وهم الملحدة الذين لا يؤمنون بالله واليوم الآخر. وهم الذين استحبوا الحياة الدنيا على الآخرة لأنهم لا يؤمنون بالآخرة أصلا وهؤلاء صنفان:

Mereka adalah orang-orang mulhid (ateis), yang tidak beriman kepada Allah dan tidak kepada hari akhir, yang lebih mengutamakan kehidupan dunia di atas kehidupan akhirat, disebabkan mereka sama sekali memang tidak beriman kepada akhirat. Mereka ini dapat dibagi lagi menjadi sub-sub bagian :

صنف تشوف إلى طلب سبب لهذا العالم فأحاله إلى الطبع: والطبع عبارة عن صفة مركوزة في الأجسام حالة فيها وهي مظلمة إذ ليس لها معرفة وإدراك ولا خبر لها من

نفسها ولا مما يصدر منها وليس لها نور يدرك بالبصر الظاهر أيضا.

Pertama : Orang yang sangat ingin mencari penyebab adanya dunia dan sekitarnya, lalu mengalihkannya kepada apa yang disebut "alam" (nature), sebagai penyebab terwujudnya segala suatu. Adapun "alam" adalah sifat yang tertanam dan menetap pada benda-benda (materi) dan ia adalah sesuatu yang gelap, karena tidak memiliki pengetahuan, pencerapan, kesadaran akan dirinya sendiri ataupun gambaran mengenainya. Ia tidak memiliki cahaya yang juga dapat dicerap oleh penglihatan lahiriah.

والصنف الثاني: هم الذين شغلوا بأنفسهم ولم يفرغوا لطلب السبب أيضا، بل عاشوا عيش البهائم، فكان حجبهم نفوسهم الكدرة، وشهواتهم المظلمة، ولا ظلمة أشد من الهوى والنفس: ولذلك قال الله تعالى

Kedua : Orang-orang yang disibukkan oleh dirinya sendiri dan karena itu tidak sempat mempertanyakan tentang penyebab terwujudnya alam semesta ini. Mereka menjalani kehidupan hewan-hewan sehingga hijab mereka ialah diri mereka sendiri yang padanya tertanam sifat-sifat amat rendah serta hawa nafsu yang amat gelap. Memang, tak ada kegelapan lebih pekat daripada memperturutkan hawa nafsu. Itulah sebabnya Allah Swt, berfirman :

أَفَرَأَيتَ مَنِ اِتَّخَذَ إِلَهَهُ هَواهُ

"Tidaklah kau lihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? (QS. Al-Furqan 25 : 43).

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (الهوى أبغض إله عبد في الأرض)

Dan Rasulullah Saw bersabda : "Hawa nafsu adalah sembahan yang paling dibenci oleh Allah."

وهؤلاء انقسموا فرقا: فرقة زعمت أن غاية الطلب في الدنيا هي قضاء الأوطار ونيل الشهوات وإدراك اللذات البهيمية من منكح ومطعم وملبس. فهؤلاء عبيد اللذة، يعبدونها ويطلبونها ويعتقدون أن نيلها غاية السعادات: رضوا لأنفسهم أن يكونوا بمنزلة البهائم بل أخس منها. وأي ظلمة أشد من ذلك فقد حجب هؤلاء بمحض الظلمة.

Orang-orang ini berpecah menjadi kelompok-kelompok kecil. Ada kelompok yang beranggapan bahwa tujuan utama kehidupan dunia adalah pemenuhan ambisi, pemuasan hawa nafsu dan pelampiasan kesenangan hewaniah yang berkaitan dengan seks, makanan, minuman, dan pakaian. Itulah hamba-hamba kelezatan hidup. Mereka menjadikannya sebagai tuhan mereka, mencarinya dengan segala daya upaya serta beranggapan bahwa keberhasilan di bidang itu merupakan puncak kebahagiaan. Bahkan mereka rela mendudukan diri mereka kepada kedudukan

hewan-hewan, bahkan lebih keji daripada hewan. Dan adakah kegelapan yang lebih pekat daripada ini? Orang-orang seperti ini sungguh telah ter-hijab oleh kegelapan murni.

وفرقة رأت أن غاية السعادات هي الغلبة والاستيلاء والقتل والسبى والأسر، وهذا مذهب الأعراب والأكراد وكثير من الحمقى، وهم محجوبون بظلمة الصفات السبعية لغلبتها عليهم وكون إدراكها مقصود أعظم اللذات. وهؤلاء قنعوا بأن يكونوا بمنزلة السباع بل أخس.

Segolongan lainnya beranggapan bahwa tujuan utama manusia adalah penaklukan, penguasaan, penangkapan, penahanan, dan pencabutan nyawa. Begitulah gagasan sebagian bangsa Arab (Badui), suku bangsa kurdi tertentu, dan juga banyak sekali di antara orang-orang tolol.

Hijab yang menutupi mereka adalah kegelapan berupa sifat-sifat buas yang karena sifat-sifat tersebut telah sedemikian menguasai mereka, maka mereka menganggap pengejaran buruan

mereka itu sebagai puncak kebahagiaan. Jadi, mereka ini sudah merasa puas dengan menempati kedudukan binatang buas, malah lebih rendah lagi.

وفرقة ثالثة رأت أن غاية السعادات كثرة المال واتساع اليسار لأن المال هو آلة قضاء الشهوات كلها، وبه يحصل للإنسان الاقتدار على قضاء الأوطار. فهؤلاء همتهم جمع المال واستكثار الضياع والعقار والخيل المسومة والأنعام والحرث وكنز الدنانير تحت الأرض. فترى الواحد يجتهد طول عمره يركب الأخطار في البوادي والأسفار والبحار ويجمع الأموال ويشح بها على نفسه فضلا عن غيره: وهم المرادون بقوله عليه السلام:

Golongan ketiga beranggapan bahwa tujuan utamanya adalah kekayaan dan kemakmuran, karena harta benda merupakan alat untuk memuaskan setiap hawa nafsu.

Maka yang mereka utamakan adalah penumpukan dan pelipatgandaan kekayaan –

pelipatgandaan harta benda, rumah, kebun, logam mulia, burung, domba, sawah dan sebagainya. Orang-orang yang seperti ini menimbun uang mereka di bawah tanah.

Anda lihat mereka membanting tulang seumur hidup, menetang bahaya di darat, bahaya di laut, di bukit yang tinggi, di lembah yang curam, mengumpulkan kekayaan, dan mengangkanginya hanya untuk diri mereka sendiri -- dan entah masih berapa banyak lagi yang lainnya! Mereka inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah Saw, ketika beliau bersabda :

تعس عبد الدراهم، تعس عبد الدنانير.

"Celakalah orang yang mengabdi kepada uang! Celakalah orang yang mengabdi pada emas!"

واي ظلمة أعظم مما يلبس على الإنسان؟ إن الذهب والفضة حجران لا يرادان لأعيانهما. وهي إذا لم يقض بها الأوطار ولم تنفق فهي والحصباء بمثابة، والحصباء بمثابتها.

Sungguh, kegelapan apakah yang lebih pekat daripada kegelapan yang membutakan manusia? terhadap kenyataan bahwa emas dan perak hanyalah dua jenis logam, yang dicari bukan hanya demi logam-logam itu sendiri, yang tidak lebih baik daripada batu kerikil kecuali bila dijadikan sarana untuk mencapai berbagai tujuan, dan dibelanjakan untuk hal- hal yang memang perlu.

وفرقة رابعة ترقت عن جهالة هؤلاء وتعاقلت، وزعمت أن أعظم السعادات في اتساع الجاه والصيت وانتشار الذكر وكثرة الأتباع ونفوذ الأمر المطاع.

Golongan keempat maju selangkah labih jauh ketimbang ketololan total golongan ketiga tadi, dan beranggapan bahwa kebahagiaan yang besar dapat ditemukan pada besarnya pamor pribadi, luasnya kemasyarakatan diri sendiri, penambahan jumlah pengikkut dan pengaruh atas orang lain.

فتراها لا همّ لها إلا المراءاة وعمارة مطارح أبصار الناظرين حتى إن الواحد قد يجوع في بيته ويحتمل الضر ويصرف ماله إلى ثياب يتجمل بها عند خروجه كي لا ينظر إليه بعين الحقارة. وأصناف هؤلاء لا يحصون، وكلهم محجوبون عن الله تعالى بمحض الظلمة، وهي نفوسهم المظلمة. ولا معنى لذكر آحاد الفرق بعد وقوع التنبيه على الأجناس.

Anda lihat orang-orang ini mengagumi diri mereka di muka cermin! Salah satu dari mereka, yang kelaparan dan papa di dalam rumahnya, akan membelanjakan uangnya yang pas-pasan untuk membeli pakaian, dan berupaya untuk mematut-matut dirinya sebaik mungkin dengan pakaian itu, semata-mata untuk menghindari pandangan yang menghina bila ia bepergian ke luar rumah.

Masih banyak lagi kelompok-kelompok kecil lainnya yang tak terbilang jujmlahnya. Mereka semua ter-hijab dari Allah Swt, akibat suatu

kegelapan murni, yaitu dikri mereka sendiri yang dalam keadaan gelap. Tak perlu kiranya menyhebutkan tentang orang-perorang dari kelompok-kelompok tersebut di atas sesudah penjelasan kami mengenai mereka itu menurut janisnya masing-masing.

ويدخل في جملة هؤلاء جماعة يقولون بلسانهم (لا إله إلا الله). لكن ربما حملهم على ذلك خوف أو استظهار بالمسلمين وتجمل بهم أو استمداد من مالهم أو لأجل التعصب لنصرة مذهب الآباء.

Termasuk dalam bilangan mereka itu, sekelompok orang yang m,engucapkan la ilaha ilallah, akan tetapi besar kemungkinannya mereka terdorong mengucapkannya oleh perasaan takut atau mengharapkan perlindungan dari kaum Muslim, atau untuk mengambil hati mereka, atau ikngin memperoleh sesuatu dari kekayaan mereka, atau disebabkan fanatisme dami membela agama atau mazhab nenek moyang.

فهؤلاء إذا لم تحملهم هذه الكلمة على العمل الصالح فلا تخرجهم الكلمة من الظلمات إلى النور، بل)أَولِياؤُهُمُ الطاغوتُ يُخرِجُونَهُم مِّنَ النورِ إِلى الظُّلُماتِ(. أما من أثرت فيه الكلمة بحيث ساءته سيئته وسرته حسنته فهو خارج عن محض الظلمة وإن كان كثيرا المعصية.

Orang-orang seperti ini apabila tidak terdorong oleh ucapan syahadatain itu untuk mengerjakan amal-amal shaleh, pasti ucapan itu tidak akan mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan dan memasukan mereka ke dalam cahaya keimanan.

Bahkan. Teman-teman dan pelindung-pelindung mereka adalajh thaghut (tiran) yang mengeluarkan mereka dari cahaya ke dalam kegelapan. Adapun orang yang kena pengaruh ucapan itu, sehingga merasa sedih disebabkan amal-amal buruknya, dan merasa senang dengan amal-amal baiknya, maka orang seperti kitu berada di luar kegelapan yang murni, kendatipun ia banyak beruat pelanggaran atau maksiat.

القسم الثاني

طائفة حجبوا بنور مقرون بظلمة وهم ثلاثة أصناف: صنف منشأ ظلمتهم من الحس، وصنف منشأ ظلمتهم من الخيال، وصنف منشأ ظلمتهم من مقايسات عقلية فاسدة.

Mereka ini terdiri dari tiga jenis : *Pertama,* yang kegelapannya berasal dari indrawi mereka. *Kedua*, yang kegelapannya berasal dari daya khayal mereka. *Ketiga*, yang kegelapannya bersumber dari kesimpulan-kesimpulan akal berdasarkan perkiraan-perkiraan analogis yang keliru.

الصنف الأول المحجوبون بالظلمة الحسية وهم طوائف لا يخلو واحد منهم عن مجاوزة الالتفات إلى نفسه وعن التأله

والتشوف إلى معرفة ربه. وأول درجاتهم عبدة الأوثان وآخرهم الثنوية، وبينهما درجات.

Kelompok pertama ialah Orang-orang yang terhijab oleh cahaya yang disertai kegelapan indriawi. Mereka ini terbagi lagi dalam berbagai kelompok atau aliran yang pemikirannya sedikit banyak tidak terpaku pada diri mereka sendiri dan tidak terlepas sama sekali dari pencarian tentang Tuhan serta keinginan untuk mengenal-Nya. Tingkatan yang pertama dari mereka ialah kaum penyembah berhala dan yang terakhir kaum tsanawiyah (yakni, yang menduakan Tuhan), Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan. Di antara mereka terdapat berbagai tingkatan.

فالطائفة الأولى عبدة الأوثان: علموا على الجملة أن لهم ربا يلزمهم إيثاره على نفوسهم المظلمة، واعتقدوا أن ربهم أعز من كل شيء ولكن حجبتهم ظلمة الحس عن أن يجاوزوا العالم المحسوس فاتخذوا من أنفس الجواهر

كالذهب والفضة والياقوت أشخاصا مصورة بأحسن الصور واتخذوها آلهة. فهؤلاء محجوبون بنور العزة والجمال، والعزة والجمال من صفات الله وأنواره، ولكنهم ألصقوها بالأجسام المحسوسة وصدهم عن ذلك ظلمة الحس، فإن الحس ظلمة بالإضافة إلى العالم الروحاني العقلي كما سبق.

Kelompok pertama, Kaum penyembah berhala. Mereka ini secara umum mengetahui bahwa ada Tuhan yang harus mereka utamakan di atas diri mereka yang diliputi oleh kegelapan. Mereka juga memiliki kepercayaan bahwa Tuhan mereka lebih mulia dari segalanya, lebih berharga dari segala yang berharga. Namun, mereka ter-hijab oleh kegelapan idnra, sehingga tidak mampu melampaui yang mahsus (sesuatu yang dapat dicerap oleh pancaindra). Karena itu, mereka membuat patung-patung yang indah terbuat dari logam-logam mulia dan batu permata, seperti emas, perak, dan yaqut (batu nilam), lalu menjadikannya sebagai “tuhan- tuhan”.

Dengan demikian, mereka sebenarnya ter-hijab oleh sebagian sifat dan cahaya Allah, yaitu cahaya keperkasaan dan keindahan-Nya. akan tetapi mereka melekatkan sifat-sifat itu dengan benda-benda indrawi sehingga ter-hijab dari cahaya-Nya itu oleh kegelapan indra. Sebab indra adalah kegelapan bila dibandingkan dengan alam ruhani seperti telah diuraikan sebelum ini.

الطائفة الثانية جماعة من أقاصي الترك ليس لهم ملة ولا شريعة يعتقدون أن لهم ربا وأنه أجمل الأشياء. فإذا رأوا إنسانا في غاية الجمال أو شجرا أو فرسا أو غير ذلك سجدوا له وقالوا إنه ربنا. فهؤلاء محجوبون بنور الجمال مع ظلمة الحس. وهم أدخل في ملاحظة النور من عبدة الأوثان لأنهم يعبدون الجمال المطلق دون الشخص الخاص فلا يخصصونه بشيء ثم يعبدون الجمال المطبوع لا المصنوع من جهتهم وبأيديهم.

Kelompok kedua adalah golongan orang berasal dari pedalaman Turki, tidak mempunyai

agama atau syariat. Mereka percaya mempunyai Tuhan, dan bahwa Tuhan mereka itu adalah "yang paling indah dari segala suatu". Karena itu, bila melihat seorang manusia yang memiliki keindahan luar biasa, begitu pula pohon, kuda, dan lainnya, mereka bersujud kepadanya dan berkata "Ia adalah Tuhan kita". Orang seperti ini ter-hijab oleh cahaya keindahan yang dibarengi oleh kegelapan indra. Keadaan mereka lebih baik dibandingkan dengan kaum penyembah berhala, sebab yang mereka sembah ialah "keindahan yang mutlak", bukannya manusia atau benda tertentu. Mereka tidak mengaiktkan keindahan ini dengan individu.

Selain itu, yang mereka sembah ialah "keindahan alami", bukannya keindahan yang terbuat oleh tangan manusia sendiri.

وطائفة ثالثة قالوا ينبغي أن يكون ربنا نورانيا في ذاته بهيا في صورته، ذا سلطان في نفسه، مهيبا في حضرته، لا يطاق القرب منه، ولكن ينبغي أن يكون محسوسا إذ لا معنى لغير المحسوس عندهم. ثم وجدوا النار بهذه الصفة

فعبدوها واتخذوها ربا. فهؤلاء محجوبون بنور السلطنة والبهاء: وكل ذلك من أنوار الله تعالى.

Kelompok ketiga adalah sekelompok orang yang menyatakan bahwa "Tuhan kita haruslah bersifat nurani (cahayawi) pada Zatnya, cemerlang dalam bentuknya, memiliki kekuasaan pada dirinya, amat berwibawa sehingga tak mungkin dapat didekati, akan tetapi ia haruslah sesuatu yang mahsus (dapat dicerap oleh indra), sebab sesuatu yang bukan mahsus; bagi mereka, tidak ada artinya". Mereka mendapai api memiliki sifat-sifat ini, maka mereka pun menyembahnya dan menjadikannya sebagai Tuhan. Orang-orang ini ter-hijab oleh cahaya kekuasaan dan kecenderungan. Kedua-duanya termasuk diantara cahaya-cahaya Allah Swt.

وطائفة رابعة زعموا أن النار نستولى عليها نحن بالإشعال والإطفاء، فهي تحت تصرفنا فلا تصلح للإلهية، بل ما يكون بهذه الصفات ولم يكن تحت تصرفنا ثم نكون نحن

تحت تصرفه ويكون مع ذلك موصوفا بالعلو والارتفاع. ثم كان المشهور فيما بينهم علم النجوم وإضافة التأثيرات إليها. فمنهم من عبد الشّعرى، ومنهم من عبد المشتري إلى غير ذلك من الكواكب بحسب ما اعتقدوه في النجوم من كثرة التأثيرات. فهؤلاء محجوبون بنور العلو والإشراف والإستيلاء، وهي من أنوار الله تعالى.

Kelompok keempat, Mereka yang beranggapan bahwa karena kita dapat berbuat sesuka hati terhadap api, dengan menyalakan dan memadamkannya, maka ia beraa di bawah kekuasaan kita. Oleh sebab itu, ia tidak layak berfungsi sebagai Tuhan. Hanya sesuatu yang menyandang sifat- sifat keindahan dan kecemerlangan, lalu kita berada di bawah kekuasaannya, dan di samping itu ia juga menyandang sifat-sifat kemuliaan dan ketinggian; hanya sesuatu yang seperti itulah yang layak menjadi Tuhan. Ilmu tentang bintang (astronomi), dan pengaruh- pengaruh yang ditimbulkannya (astrologi), sangat di kenal di kalangan mereka.

Oleh sebab itu, ada di antara mereka yang menyembah bintang Syi'ra, ada pula yang menyembah Yupiter atau bintang-bintang lainnya, tergantung dari besarnya pengaruh masing-masing menurut kepercayaan mereka. Orang-orang seperti ini ter-hijab oleh cahaya ketinggian, kecemerlangan, dan kekuasaan, yang semuanya itu termasuk di antara cahaya-cahaya Allah Swt.

وطائفة خامسة ساعدت هؤلاء في المأخذ ولكن قالت لا ينبغي أن يكون ربنا موسوما بالصغر والكبر بالإضافة إلى الجواهر النورانية، بل ينبغي أن يكون أكبرها، فعبدوا الشمس وقالوا هي أكبر. فهؤلاء محجوبون بنور الكبرياء مع بقية الأنوار مقرونا بظلمة الحس.

Kelompok kelima, Orang-orang yang hampir bersesuaian dengan kelompok sebelumnya ini dalam pokok-pokok kepercayaanya, akan tetapi mereka mengatakan bahwa tidak selayaknya Tuhan kita dilukiskan sebagai sesuatu yang kecil atau besar dalam hubungannya dengan jawahir

nuraniyyah (substansi-substansi cahaya), bahkan sepatutnya ia adalah yang terbesar di antara itu semua. Maka, merekan pun menyembah matahari ketika melihatnya sebagai yang terbesar. Mereka itu ter-hijab oleh cahaya kebesaran di samping cahaya-cahaya lainnya, ditambah lagi dengan kegelapan indra.

وطائفة سادسة ترقوا عن هؤلاء فقالوا: النور كله لا ينفرد به الشمس بل لغيرها أنوار، ولا ينبغي للرب شريك في نورانيته فعبدوا النور المطلق الجامع لجميع أنوار العالم وزعموا أنه رب العالم والخيرات كلها منسوبة إليه. ثم رأوا في العالم شرورا فلم يستحسنوا إضافتها إلى ربهم تنزيها له عن الشر، فجعلوا بينه وبين الظلمة منازعة، وأحالوا العالم إلى النور والظلمة، وربما سموهما (يزدان) و (أهرمن)، وهم الثنوية. فيكفيك هذا القدر تنبيها على هذا الصنف، فهم أكثر من ذلك.

Kelompok keenam, mereka yang lebih agak maju dari kelompok-kelompok sebelum ini, kata mereka ”Matahari tidak memonopoli cahaya semuanya, tetapi benda-benda lain pun memiliki cahaya- cahayanya. Tidaklah sepatutnya ada sekutu bagi Tuhan dalam kecahayannya.” Karena itu, mereka pun menyembah “cahaya mutlak” yang menghimpun semua cahaya, lalu menganggapnya sebagai Rabbul ‘Alamin, Tuhan seru sekalian alam, yang kepada-Nya dinisbahkan segala kebaikan.

Tetapi mereka menyaksikan pula terjadinya kejahatan-kejahatan di dunia ini dan menganggap tidak sepantasnya menisbahkan hal itu kepada Tuhan mereka. Sebab Tuhan seharusnya dijauhkan dari hal-hal seperti itu. Berdasarkan itu mereka mempercayai adanya pertentangan antara dia dan kegelapan, dan bahwa alam ini dikuasai oleh dua kekuatan, atau dua Tuhan; yakni cahaya dan kegelapan, yang ada kalanya mereka namakan Yazdan dan Ahraman. Mereka itu adalah kelompok tsanawiyah (yang menduakan Tuhan).

Demikianlah, cukup bagi Anda uraian ini sekedar menyebutkan mengenai aliran-aliran ini meski sesungguhnya masih banyak lagi aliran lainnya semacam ini.

الصنف الثاني المحجوبون ببعض الأنوار مقرونا بظلمة الخيال، وهم الذين جاوزوا الحس، وأثبتوا وراء المحسوسات أمرا، لكن لم يمكنهم مجاوزة الخيال، فعبدوا موجودا قاعدا على العرش. وأخسهم رتبة المجسمة ثم أصناف الكرامية بأجمعهم. ولا يمكنني شرح مقالاتهم ومذاهبهم فلا فائدة في التكثير. لكن أرفعهم درجة من نفى الجسمية وجميع عوارضها الا الجهة المخصوصة بجهة فوق: لأن الذي لا ينسب إلى الجهات ولا يوصف بأنه خارج العالم ولا داخله لم يكن عندهم موجودا إذ لم يكن متخيلا. ولم يدركوا أن أول درجات المعقولات تجاوز النسبة إلى الجهات.

Orang-orang yang ter-hijab oleh sebgian cahaya yang disertai oleh kegelapan khayalan

Mereka ini dapat melampaui indra dan menetapkan tentang adanya sesuatu di balik benda-benda indriawi. Kendati demikian, mereka tidak mampu melampaui daya khayal, sehingga mereka pun menyembah "suatu Maujud yang duduk di atas "*arsy* (singgasana)".

Yang paling rendah tingkatannya di antara mereka adalah kelompok Mujassimah, yakni yang menyatakan bahwa Tuhan ber-jism (bertubuh). Kemudian kelompok-kelompok Karamiyyah semuanya. Aku tidak hendak menguraikan tentang pendapat-pendapat serta aliran-aliran mereka, sebab kurasa tidak ada gunanya. Akan tetapi, yang paling tinggi tingkatannya di antara mereka adalah pengikut aliran yang menafikan semua bentuk kejisiman Tuhan serta perubahan-perubahan kondisi yang menyertainya kecuali satu hal, yaitu tentang bersamayamnya Tuhan di suatu arah tertentu yang dapat ditunjuk yakni "di atas". Sebab, kata mereka, sesuatu yang tidak dinisbahkan ke suatu arah dan tidak dapat dilukiskan ke suatu arah dan tidak dapat dilukiskan sebagai "di luar alam dunia" atau "di dalamnya", menurut mereka, sama saja dengan "tidak ada", karena tidak dapat dikhayalkan. Orang-orang seperti ini tidak

mengetahui bahwa persyaratan dasar sesuatu yang ma'qul (yang dapat dicerna oleh akal) kemungkinannya untuk melampaui segenap arah dan ruang.

الصنف الثالث المحجوبون بالأنوار الإلهية مقرونة بمقاييسات عقلية فاسدة مظلمة فعبدوا إلها سميعا بصيرا متكلما عالما قادرا مريدا حيا، منزها عن الجهات، لكن فهموا هذه الصفات على حسب مناسبة صفاتهم. وربما صرّح بعضهم فقال: (كلامه صوت وحرف ككلامنا) وربما ترقي بعضهم فقال: (لا بل هو كحديث نفسنا ولا هو صوت ولا حرف) وكذلك إذا طولبوا بحقيقة السمع والبصر والحياة رجعوا إلى التشبيه من حيث المعنى وإن أنكروها باللفظ إذ لم يدركوا أصلا معاني هذه الإطلاقات في حق الله تعالى. ولذلك قالوا في إرادته إنها حادثة مثل إرادتنا. وإنها طلب وقصد مثل قصدنا. وهذه مذاهب

مشهورة فلا حاجة إلى تفصيلها. فهؤلاء محجوبون بجملة من الأنوار مع ظلمة المقايسات العقلية. فهؤلاء أصناف القسم الثاني الذين حجبوا بنور مقرون بظلمة. وبالله التوفيق.

Mereka yang ter-hijab oleh cahaya-cahaya Ilahi yang disertai oleh kesimpulan-kesimpulan akal yang salah, berdasarkan perkiraan-perkiraan analogis yagn keliru dan diliputi kegelapan.

Sesuai dengan itu, mereka menyembah Tuhan yang bersifat mendengar, melihat, mengetahui, kuasa, menghendaki, hidup lagi tersucikan daripada mendiami arah yang mana pun, akan tetapi mereka memahami sifat-sifat ini sesuai dengan sifat-sifat manusiawi mereka sendiri. Adakalanya sebagian mereka menegaskan bahwa firman-Nya terdiri dari huruf-huruf dan suara-suara seperti ucapan kita sendiri. Sebagian dari mereka berpendidikan agak lebih maju lagi dengan mengatakan bahwa firman-Nya itu “menyerupai bisikan hati kita”, yakni tanpa hurf dan tanpa suara.

Demikian pula jika dituntut untuk menjelaskan tentang hakikat sifat-sifat mendengar, melihat, dan hidup yang berkaitan dengan-Nya, mereka kembali ke sikap tasybih (menyerupakan sifat Allah Swt, dengan makhluk-Nya) dalam hakikat maknanya, walau pun mereka mengingkarinya dengan ucapan mereka. Ini disebabkan mereka sama sekali tidak mampu memahami makna-makna sebenarnya dari penyebutan sifat-sifat ini dalam kaitannya dengan Allah Swt. Karena itu pula, mereka mengatakan bahwa kehendak-Nya adalah bersifat "baru" (hadits, bukan qadim) seperti juga sifat kehendak kita, dan bahwa DIA bertujuan sesuatu dari perbuatan-Nya seperti hanya kita bertujuan.

Ini semua adalah aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang cukup terkenal, tidak perlu diuraikan secara terpeerinci. Secara keseluruhan mereka adalah orang-orang yang terhijab dari ALLAH Swt, oleh beberapa jenis cahaya yang disertai dengan kesimpulan- kesimpulan berdasarkan perkiraan-perkiraan analogis yang keliru.

Kelompok-kelompok itu semuanya adalah jenis-jenis bagian II, yakni yang ter-hijab oleh

cahaya yang disertai oleh kegelapan. *Wabillahi Taufiq*

القسم الثالث

المحجوبون بمحض الأنوار

وهم أصناف ولا يمكن إحصاؤهم: فأشير إلى ثلاثة أصناف منهم.

Mereka terdiri dari berbagai aliran yang tak mungkin kucakup bilangan mereka semua. Cukup kusebutkan tiga jenis saja, yaitu :

الأول- طائفة عرفوا معاني الصفات تحقيقا وأدركوا أن إطلاق اسم الكلام والإرادة والقدرة والعلم وغيرها على صفاته ليس مثل إطلاقه على البشر فتحاشوا عن تعريفه بهذه الصفات وعرفوه بالإضافة إلى المخلوقات كما عرّف موسى عليه السلام في

جواب قول فرعون: (وَما رَبُّ العالَمينَ) فقالوا إن الرب المقدس المنزه عن معاني هذه الصفات هو محرك السموات ومدبرها).

1. Orang-orang yang benar-benar mengetahui tentang makna sifat-sifat yang dikaitkan dengan Allah Swt, berdasarkan pen-tahkik-kan. Mereka menyadari bahwa penyebutan sifat-sifat kalam (firman), iradah (kehendak), qudrah (kemampuan, kecakapan), ‘ilm (pengetahuan), dan sebagainya yang dikaitkan dengan Allah Swt, tidaklah sama dengan penyebutan untuk diri manusia. Karena itu, mereka enggan men-ta’rif-kan (mendefinisikan)-Nya dengan sifat-sifat ini. Sebaliknya, mereka hanya mau men-ta’rif-kan-Nya dalam hubungan antara DIA dan makhluk-Nya saja seperti yang dilakukan oleh Musa a.s. ketika menjawab pertanyaan Fir’aun “Apa itu Rabbul ‘Alamin?” Demikian itulah mereka lalu menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Tersucikan dari makna sifat-sifat ini

adalah DIA yang menggerakkan lelangit ini dan men-tadbir-kannya.

والصنف الثاني ترقوا عن هؤلاء من حيث ظهر لهم أن في السموات كثرة، وأن محرك كل سماء خاصة موجود آخر يسمى ملكا، وفيهم كثرة، وإنما نسبتهم إلى الأنوار الإلهية نسبة الكواكب. ثم لاح لهم أن هذه السموات في ضمن فلك آخر يتحرك الجميع بحركته في اليوم والليلة مرة فالرب هو المحرك للجرم الأقصى المنطوي على الأفلاك كلها إذ الكثرة منفية عنه.

2. Orag-orang yang pikirannya lebih maju dan tingkatannya lebih tinggi dari yang sebelum ini, yaitu mereka yagn menyadari tentang adanya kemajemukan di langit, dan bahwa “penggerak” setiap langit secara khusus adalah makhluk lain yang disebut malaikat. Malaikat ini jumlahnya banyak. Keadaan mereka dibandingkan dengan

ahaya-cahaya Ilahiyah seperti bintang di antara cahaya-cahaya indriawi. Kemudian tampaklah bagi mereka bahwa lelangit ini berada dalam lingkup falak lainnya, yang dengan gerakannya, segala sesuatunya ikut bergerak satu kali, tiap sehari semalam. Maka Al-Rabb (Tuhan Maha Pengatur dan Pemelihara) adalah Penggerak "jirm (benda, jisim) paling utama" yagn mencakup falak-falak semuanya. Hal ini berdasarkan pengertian bahwa DIA wajib dinafikan dari segala bentuk kemajemukan.

والصنف الثالث ترقوا عن هؤلاء وقالوا: إن تحريك الأجسام بطريق المباشرة ينبغي أن يكون خدمة لرب العالمين وعبادة له وطاعة من عبد من عباده يسمى ملكا: نسبته إلى الأنوار الإلهية المحضة نسبة القمر في الأنوار المحسوسة. فزعموا أن الرب هو المطاع من جهة هذا المحرك ويكون الرب تعالى محركا للكل بطريق الأمر لا بطريق المباشرة. ثم في

تقسيم ذلك الأمر وماهيته غموض يقصر عنه أكثر الأفهام ولا يحتمله هذا الكتاب.

3. Orang-orang yang tingkatannya lebih tinggi lagi dan kelompok sebelum ini. Mereka menyatakan bahwa perbuatan "menggerakkan benda-benda secara langsung" sepatutnya merupakan suatu bentuk pelayanan untuk Rabbul 'Alamin, ibadah kepada-Nya serta ketaatan seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya. hamba yang disebut "malaikat" ini, kedudukannya dalam hubungannya dengan cahaya-cahaya Ilahiah yang murni, seperti bulan dengan cahaya-cahaya indrawi. Berdasarkan hal ini --- kata mereka – maka Al-Rabb adalah Al-Mutha" yang ditaati oleh si "penggerak". Dengan begitu, Al-Rabb Swt, mempunyai penggerak-penggerak utama sata semuanya, dengan cara mengeluarkan perintah, bukannya dengan cara menanganinya secara langsung. Untuk menjelaskan hal itu sampai kepada hakikatnya , tidaklah mudah, bahkan tidak terjangkau oleh sebagian besar pemahaman umum, di samping tak terpenuhi oleh buku seperti ini.

فهؤلاء الأصناف كلهم محجوبون بالأنوار المحضة. وإنما الواصلون صنف رابع تجلى لهم أيضا أن هذا (المطاع) موصوف بصفة تنافي الوحدانية المحضة والكمال البالغ لسر لا يحتمل هذا الكتاب كشفه: وأن نسبة هذا (المطاع) نسبة الشمس في الأنوار. فتوجهوا من الذي يحرك السموات ومن الذي يحرك الجرم الأقصى، ومن الذي أمر بتحريكها إلى الذي فطر السموات وفطر الجرم الأقصى وفطر الآمر بتحريكها، فوصلوا إلى موجود منزه عن كل ما أدركه بصر من قبلهم فأحرقت سبحات وجهه الأول الأعلى جميع ما أدركه بصر الناظرين وبصيرتهم فإذا وجدوه مقدسا منزها عن جميع ما وصفناه من قبل.

Ringkasnya, orang-orang tersebut di atas semuanya telah ter-hijab oleh cahaya-cahaya

murni. Adapun "orang-orang yang telah sampai di akhir perjalanan" (al-washilun) mereka itu ialah yang tersingkap pula bagi mereka bahwa yang disebut al-mutha (yang ditaati) ini, bagaimana pun masih memiliki suatu sifat yang berlawanan dengan Keesaan yang murni dan Kesempurnaan yang mutlak, disebabkan suatu rahasia tersembunyi, yang buku ini tak cukup memiliki kemampuan untuk menyingkapkannya. Adapun kedudukan al-mutha ini dalam hubungannya dengan Al-Wujud Al-Haqq (yakni Allah Swt.) adalah seperti matahari dengan cahaya murni atau bara api dalam hubungannya dengan substansi api yang murni.

Oleh sebab itu, orang-orang ini pun beralih dari "yang menggerakkan lelangit" serta "yang memerintahkan penggerakkannya"; dan sampailah mereka ke suatu Maujud Yang Maha Tersucikan dari segala sesuatu yang dapat terjangkau oleh bashar (penglihatan mata), para penglihat maupun bashirah (mata hati) mereka. Mereka mendapati-Nya sebagai Yang Mahaqudus dan Maha Tersucikan dari segala yang telah kami lukiskan sebelumnya.

ثم هؤلاء انقسموا: فمنهم من احترق منه جميع ما أدركه بصره وانمحق وتلاشى. لكن بقي هو ملاحظا للجمال والقدس وملاحظا ذاته في جماله الذي ناله بالوصول إلى الحضرة الإلهية. فانمحقت فيه المبصرات دون المبصر. وجاوز هؤلاء طائفة هم خواص الخواص فأحرقتهم سبحات وجهه وغشيهم سلطان الجلال فانمحقوا وتلاشوا في ذاتهم ولم يبق لهم لحظ إلى أنفسهم لفنائهم عن أنفسهم. ولم يبق إلا الواحد الحق. وصار معنى قوله

Kemudian dari itu, orang-orang ini pun terbagi lagi dalam beberapa bagian. Di antara mereka ada yang mengalami keadaan yang menyebabkan terbakarnya segala yang pernah dicerap oleh penglihatannya, lalu ia sendiri menjadi larut dan luluh kendati masih terus menatap "Keindahan" dan "Kekudusan" di samping menatap dirinya sendiri dalam "keindahan" yang diraihnya dengan telah mencapai Hadhrat Ilahiyyah. Dengan

demikian, luluhlah segala yang dapat terlihat di hadapan Yang Maha Melihat.

Masih ada lagi sekelompok lainnya yang melampaui keadaan orang-orang tersebut, yaitu mereka yang termasuk khawasul-khawash (yang khusus di antara yang khusus). Mereka ini yang "terbakar" oleh cahaya-cahaya wajah-Nya yang Tertinggi lalu tenggelam dalam gelombang "Kekuatan Keagungan", sehingga diri mereka larut dan luluh sama sekali. Karena itu pula mereka tidak lagi memiliki perhatian sedikit pun ke arah diri mereka sendiri disebabkan kefanaan diri mereka itu. Di saat itu tiada sesuatu pun yang masih tertinggal kecuali Yang Mahatunggal lagi Mahabesar, sehingga makna firman-Nya :

كل شيء هالك الا وجهه

"Segala suatu binasa kecuali wajah-Nya"

لهم ذوقا وحالا. وقد أشرنا إلى ذلك في الفصل الأول، وذكرنا أنهم كيف أطلقوا الاتحاد وكيف ظنوه. فهذه نهاية الواصلين.

Dapat dirasakan oleh mereka dengan dzauq dan hal. Hal itu telah kami isyaratkan dalam Bab Pertama buku ini, dan telah kami sebutkan pula bagaimana mereka menyebut tentang Ittihad (kebersatuan, keadaan menyatu dengan- Nya), dan bagaimana anggapan mereka tentang itu. Nah, inilah akhir perjalanan "orang-orang yang telah sampai".

ومنهم من لم يتدرج في الترقي والعروج على التفصيل الذي ذكرناه ولم يطل عليهم الطريق فسبقوا في أول وهلة إلى معرفة القدس وتنزيه الربوبية عن كل ما يجب تنزيهه عنه. فغلب عليهم أولا ما غلب على الآخرين آخراً. وهجم عليهم التجلي دفعة فأحرقت سبحات وجهه جميع ما يمكن أن يدركه بصر حسي وبصيرة عقلية. ويشبه أن يكون الأول طريق (الخليل) والثاني طريق الحبيب صلى الله عليه وسلم. والله أعلم بأسرار أقدامهما وأنوار مقامهما.

Di antara mereka ada pula yang tidak menjalani pendakian dan mi'raj dengan cara bertahap demi setahap, atas setingkat demi setingkat, seperti perincian yang telah kami sebutkan sebelum ini. Sehingga pendakian mereka ini tidak banyak makan waktu dan mereka pun dalam sekejap telah memperoleh kesempatan paling dahulu untuk meraih ma'rifat tentang kedudukan serta penyucian sifat keagungan Rububiyyah sesuci-sucinya dari segala yang harus disucikan atau dijauhkan daripadanya. Karena itu, diri mereka telah diliputi, sejak pertama kali mereka memulai perjalanan, oleh keadaan yang meliputi orang-orang selain mereka pada akhir perjalannya.

Mereka tiba-tiba diserbu oleh Tajalli Ilahi (ketersingkapan hijab di antara DIA dan mereka) secara sekaligus, sehingga cahaya-cahaya wajah-Nya membakar segala yang dapat dicerap oleh penglihatan indriawi maupun penglihatan batiniah mereka.

Keadaan yang pertama, yakni cara pencapaian bertahap, mirip dengan jalan Nabi Ibrahim Khalilullah (sahabat Allah) a.s., sedangkan

yang kedua adalah jalan Nabi Miuhammad Habibullah (kekasih Allah) Swt. Namun, Allah Swt., tentunya yang lebih mengetahui tentang rahasia-rahasia tapak kaki mereka berdua serta cahaya-cahaa maqam mereka.

فهذه إشارة إلى أصناف المحجوبين، ولا يبعد أن يبلغ عدههم إذا فصلت المقالات وتتبع حجب السالكين سبعين ألفا. ولكن إذا فتشت لا تجد واحدا منها خارجا عن الأقسام التي حصرناها: فإنهم إنما يحجبون بصفاتهم البشرية، أو بالحس أو بالخيال أو بمقايسة العقل، أو بالنور المحض كما سبق. فهذا ما حضرني في جواب هذه الأسئلة، مع أن السؤال صادفني والفكر متقسم، والخاطر متشعب، والهم إلى غيرها هذا الفن منصرف،

Demikianlah sekilas tinjauan tentang aneka ragam orang-orang yang ter-hijab, yang jumlah mereka akan mencapai tiujuh puluh ribu, sekiranya diperinci tingkat-tingkat mereka serta

berbagai hijab yang mendinding orang-orang yang sedang meniti jalan pendakian. Bagaimanapun, bila Anda teliti, tak seorang pun di antara mereka akan keluar dari bagian-bagian yang telah kami sebutkan. Adakalanya mereka ter-hijab oleh sifat-sifat manusiawi mereka atau oleh cahaya murni sebagaimana uraian yang telah lalu.

Hanya inilah yang ada dalam pemikiranku sekarang dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, walau pun harus kuakuji bahwa pertanyaan ini diajukan kepadaku di saat pikiranku sedang terbagi, perasaanku bercabang dan perhatianku sedang tertuju ke persoalan-persoalan selain ini.

ومقترحي عليه أن يسأل الله تعالى العفو عما طغى به القلم، أو زلّت به القدم فإن خوض غمرة الأسرار الإلهية خطير، واستشفاف الأنوار الإلهية من وراء الحجب البشرية عسير غير يسير.

Kumohon Anda bersedia memohonkan ampunan bagiku daripada tersesatnya pena dan

tergelincirnya kaki. Sebab, keberanian mengarungi lautan rahasia-rahasia Ilahi adalah suatu tindakan yang amat berbahaya. Usaha menyingkap cahaya-cahaya di persada tinggi, di balik berbagai hijab, adalah langkah yang tidak mudah.

***

Segala puji bagi Allah *Rabbal 'Alamin*, shalawat untuk Sayyidina Muhammad serta keluarganya yang baik-baik dan tersucikan.

BIOGRAFI PENERJEMAH

BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsith Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016- hingga sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya :

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),

3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),
4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),
5. *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh Arashi Publisher (2019),
6. *Mengenang Sang Nabi Akhir Zaman Melalui Untaian Indah Prosa Lirik Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2019),
7. *Mati Tertawa Bareng Gus Dur*, kumpulan Humor Gus Dur, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
8. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih Al-Jazairy, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
9. *Nahwu Sufi*: *Linguistik Arab dalam Perspektif Tasawuf,* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
10. *Terjemah Al-Munqid Minad Dhalal; Pembebas Dari Kesesatan* karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),

11. dan *Terjemah Fathul Izar (Seksologi Dalam Islam)* karya KH. Abdullah Fauzi, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020).

Selain itu, penulis juga menerbitkan *ePustaka Karya Ulama Nusantara*, sebuah program digitalisasi Karya-Karya Ulama Nusantara yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018). Dan *ePustaka Khazanah Tafsir Al-Qur'an*, sebuah program digitalisasi yang berisi ratusan karya ulama dalam bidang Tafsir, Ushul Tafsir, Mu'jam, Qamus, dan Mausyu'ah, yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018).

Yayasan Pendidikan Islam
almuqsith
Bogor - Jawa Barat

KAMI MENGAJAK SAUDARA UNTUK BERPARTISIPASI

Wakaf Pembebasan Lahan
Seluas 200 M^2
Rp. 350.000,-/M^2
Untuk Perluasan Pembangunan
Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Muqsith

Alamat :
Jl. Cilotoh Kampung Legok Ayum, Desa Lemah Duhur, Kec. Caringin, Kab. Bogor
HP: 0895377864307, Email : yayasanalmuqsith@gmail.com

Berapapun partisipasi anda yang diiringi keikhlasan akan sangat membantu. Partisipasi Anda bisa disalurkan melalui :

BCA syariah
Bank : BCA Syariah
No. Rek : 0261100291
Kode Bank : 536
A.N : Bahrudin

OVO
0895377864307

Info/Konfirmasi :
0895377864307

مِشْكَاةُ الأَنْوَارِ

Karya

IMAM AL-GHAZALI

Misykât alAnwâr adalah salah satu Kitab Tasawuf karya Imam Ghazali. berbeda dengan Kitab lainnya, Kitab ini kecil dan tipis.

Fokus pembahasannya adalah interpretasi ayat tentang cahaya yang terdapat dalam Al-Quran Surat An- Nûr ayat 35.
Ulama pakar Tasauf menempatkan karya ini pada *maqâm* (peringkat) tertinggi dalam kategori tasawuf bersama beberapa karya lain Al-Ghazali dan magnum opus sufi-sufi besar lainnya, seperti *Fushûs alHikam, alFutûhât al-Makkiyah* karya Ibn Arabi, *alInsân alKâmil karya alJîlî dan beberapa masterpiece* lainnya dalam Ilmu Tasawuf.

Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Amin ya robbal alamin.
Wallahu'alam bisshowab.

al-Muqsith Pustaka